



**ANALISIS PERAN LINGKUNGAN SOSIAL TERHADAP
PENINGKATAN KECERDASAN INTERPERSONAL
ANAK AUTISME**

SKRIPSI

Oleh

Vanessa Jovanka Geraldhyne

NIM 160210205041

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN GURU PENDIDIKAN ANAK USIA DINI
JURUSAN ILMU PENDIDIKAN
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS JEMBER**

2020



**ANALISIS PERAN LINGKUNGAN SOSIAL TERHADAP
PENINGKATAN KECERDASAN INTERPERSONAL
ANAK AUTISME**

SKRIPSI

Diajukan guna melengkapi tugas akhir dan memenuhi salah satu syarat untuk menyelesaikan
Program Studi Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini (S1)
dan mencapai gelar Sarjana Pendidikan

Oleh

Vanessa Jovanka Geraldhyne

NIM 160210205041

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN GURU PENDIDIKAN ANAK USIA DINI
JURUSAN ILMU PENDIDIKAN
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS JEMBER**

2020

PERSEMBAHAN

Dengan menyebut nama Allah SWT yang Maha Pengasih lagi Maha Penayang, atas segala rahmat dan karunia yang telah dilimpahkan-Nya, sholawat serta salam semoga senantiasa tercurahkan kepada Nabi Muhammad SAW. Syukur alhamdulillah penulisan skripsi ini dapat terselesaikan dengan baik, dengan tulus dan kerendahan hati skripsi ini dipersembahkan kepada:

1. Orang tua tercinta, Bapak Pristio Budiono dan Ibu Titik Chusriwiyanti. Terimakasih telah memberikan semangat, dan memberikan doa, serta selalu meridhoi langkah ini;
2. Almamater Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Jember yang saya banggakan.

MOTTO

يَسْئَلُهُ مَنْ فِي السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ كُلَّ يَوْمٍ هُوَ فِي شَأْنٍ ۚ ٢٩ فَبِأَيِّ آلَاءِ رَبِّكُمَا تُكَذِّبِينَ ٣٠

“Apa yang di langit dan di bumi selalu meminta kepada-Nya. Setiap waktu Dia dalam kesibukan. Maka nikmat Tuhanmu yang manakah yang kamu dustakan?”

(Q.S Ar-Rahman 29-30)^{*)}

*

^{*)} Qur'an Kemenag. <https://quran.kemenag.go.id/index.php/sura/55> [diakses pada 9 Januari 2020]

PERNYATAAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Vanessa Jovanka Geraldhyne

NIM : 160210205041

Program Studi : Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa skripsi yang berjudul “Analisis Peran Lingkungan Sosial Terhadap Peningkatan Kecerdasan Interpersonal Anak Autisme” adalah benar-benar hasil karya sendiri, kecuali kutipan yang sudah saya sebutkan sumbernya, belum pernah diajukan pada institusi manapun, dan bukan karya jiplakan. Saya bertanggung jawab atas keabsahan dan kebenaran isinya sesuai dengan sikap ilmiah yang harus dijunjung tinggi.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya, tanpa ada tekanan dan paksaan dari pihak mana pun serta bersedia mendapatkan sanksi akademik jika ternyata di kemudian hari pernyataan ini tidak benar

Jember, 3 Februari 2019

Yang menyatakan,

Vanessa Jovanka Geraldhyne

160210205041

SKRIPSI

**ANALISIS PERAN LINGKUNGAN SOSIAL TERHADAP
PENINGKATAN KECERDASAN INTERPERSONAL
ANAK AUTISME**

Oleh

Vanessa Jovanka Geraldhyne

NIM 160210205041

Pembimbing

Dosen Pembimbing I : Dr. Nanik Yuliati, M.Pd.

Dosen Pembimbing II : Senny Weyara D. Saputri, S.Psi., M.A.

HALAMAN PERSETUJUAN

**ANALISIS PERAN LINGKUNGAN SOSIAL TERHADAP
PENINGKATAN KECERDASAN INTERPERSONAL
ANAK AUTISME**

SKRIPSI

Diajukan guna melengkapi tugas akhir dan memenuhi salah satu syarat untuk menyelesaikan Program Studi Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini (S1) dan mencapai gelar Sarjana Pendidikan

Oleh:

Nama Mahasiswa : Vanessa Jovanka Geraldhyne
NIM : 160210205041
Angkatan : 2016
Daerah Asal : Probolinggo
Tempat, Tanggal lahir : Probolinggo, 21 Mei 1998
Jurusan/Program : Ilmu Pendidikan/S1 PG PAUD

Disetujui Oleh:

Dosen Pembimbing I,

Dosen Pembimbing II

Dr. Nanik Yuliati, M.Pd.

NIP. 196107291988022001

Senny Weyara D. Saputri, S.Psi., M.A.

NIP. 197705022005012001

HALAMAN PENGESAHAN

Skripsi berjudul “Analisis Peran Lingkungan Sosial Terhadap Peningkatan Kecerdasan Interpersonal Anak Autisme” telah diuji dan disahkan oleh Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Jember Pada:

Hari : Rabu

Tanggal : 12 Februari 2020

Tempat : Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Jember

Tim Penguji

Ketua,

Sekretaris,

Dr. Nanik Yuliati, M.Pd.

NIP. 196107291988022001

Senny Weyara D. Saputri S.Psi., M.A.

NIP. 197705022005012001

Anggota I,

Anggota II,

Dra. Khutobah, M.Pd.

NIP. 195610031982122001

Luh Putu Indah Budyawati S.Pd., M.Pd.

NIP. 198712112015042001

RINGKASAN

Analisis Peran Lingkungan Sosial Terhadap Peningkatan Kecerdasan Interpersonal Anak Autisme. Vanessa Jovanka Geraldhyne. 160210205041. 2020. 67 halaman. Program Studi S1 PG PAUD. Jurusan Ilmu Pendidikan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Jember.

Anak berkebutuhan khusus merupakan seorang anak yang lahir dalam kondisi berbeda dari anak pada umumnya. Salah satu contoh anak berkebutuhan khusus yaitu anak penyandang autisme. Anak autisme merupakan anak yang memiliki keterbatasan pada kecerdasan interpersonal, kognitif, serta kemampuan dalam berbahasa. Karena anak autisme memiliki kesulitan dalam interaksi sosial, berkomunikasi, serta kurang memiliki minat sosial. Berbeda dengan pernyataan tersebut, terdapat seorang anak autisme yang memiliki kecerdasan interpersonal cukup baik. Hal ini dapat dilihat dari catatan harian dan bulanan anak di sekolah.

Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah bagaimanakah profil kecerdasan interpersonal pada anak penyandang autisme kategori ringan di TK Cahaya Nurani, Kecamatan Sumbersari, Kabupaten Jember tahun ajaran 2019/2020 dan bagaimanakah peran lingkungan sosial dalam peningkatan kecerdasan interpersonal anak autisme kategori ringan di TK Cahaya Nurani Kecamatan Sumbersari Kabupaten Jember tahun ajaran 2019/2020. Tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan profil kecerdasan interpersonal pada anak penyandang autisme kategori ringan di TK Cahaya Nurani Kecamatan Sumbersari Kabupaten Jember tahun ajaran 2019/2020, dan untuk mendeskripsikan bagaimana faktor lingkungan dalam peningkatan kecerdasan interpersonal siswa autisme kategori ringan di TK Cahaya Nurani, Kecamatan Sumbersari, Kabupaten Jember tahun ajaran 2019/2020.

Jenis penelitian dalam penelitian ini yaitu studi kasus kualitatif. Sumber data yang diperoleh yaitu satu orang anak penyandang autisme dengan kategori ringan yang memiliki kecerdasan interpersonal cukup baik, guru pendamping, guru kelas

reguler, dan orang tua siswa. Waktu pelaksanaan penelitian selama satu bulan. Metode pengumpulan data yaitu observasi, wawancara, dan dokumentasi. Teknik analisis data yang digunakan yaitu pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, serta penarikan kesimpulan.

Berdasarkan hasil analisis data, dapat disimpulkan bahwa K memiliki 3 dari 5 aspek kecerdasan interpersonal. K mampu berkomunikasi dengan baik dan mampu menanggapi setiap ucapan yang disampaikan oleh lawan bicara baik menggunakan bahasa verbal atau non-verbal. K dapat diterima dengan baik oleh orang di lingkungan sosialnya. K seringkali membantu orang di sekitarnya yang membutuhkan bantuan dan tidak takut untuk turut serta dalam bermain secara berkelompok. K mampu memahami emosi orang di sekitarnya dengan baik. Apabila orang di sekitar K marah, maka K akan merasa ketakutan dan menangis begitu pula dengan apabila orang di sekitar K tertawa bahagia, K juga akan turut serta merasakan emosi bahagia tersebut dengan cara tertawa. Selain memahami emosi dan perasaan orang lain, K juga mampu mengekspresikan emosinya sendiri dengan tepat sesuai dengan suasana hatinya saat itu.

Peningkatan kecerdasan interpersonal K tidak lepas dari peran orang tua, guru pendamping, guru kelas reguler, dan teman sebaya di lingkungan rumah maupun di sekolah. Orang di lingkungan sosial K turut membantu K dalam melatih menumbuhkan rasa kerja sama dalam diri K, mengajarkan dan melatih macam-macam bentuk emosi, serta membantu untuk melatih interaksi sosial pada K. Melalui latihan dan pembiasaan yang dilakukan secara rutin, K mampu berkomunikasi dengan orang di lingkungan sosialnya dan mengungkapkan emosinya dengan baik.

Saran yang diberikan yaitu hendaknya orang tua dan guru bisa bersama-sama memunculkan aspek kecerdasan interpersonal yang belum muncul dalam diri K yakni melerai dan memotivasi teman melalui pemberian kegiatan pembiasaan. Kemudian, untuk peneliti lain diharapkan mampu menggali lebih dalam mengenai kerabat atau keluarga yang terlibat dalam peningkatan kecerdasan interpersonal. Sehingga, hasil dari penelitian akan lebih kompleks.

PRAKATA

Puji syukur ke hadirat Allah SWT, atas segala limpahan rahmat dan karunia-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul “Analisis Peran Lingkungan Sosial Terhadap Peningkatan Kecerdasan Interpersonal Anak Autisme”. Skripsi ini disusun untuk memenuhi salah satu syarat menyelesaikan pendidikan strata satu (S1) pada Jurusan Ilmu Pendidikan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Jember.

Penyusunan skripsi ini tidak lepas dari bantuan berbagai pihak. Oleh karena itu, penulis menyampaikan terima kasih kepada:

1. Dr. Ir. Iwan Taruna, M.Eng. selaku Rektor Universitas Jember;
2. Prof. Drs. Dafik, M.Sc., Ph.D. selaku Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan;
3. Dr. Mutrofin, M.Pd. selaku Ketua Jurusan Ilmu Pendidikan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Jember;
4. Dra. Khutobah, M.Pd. selaku Ketua Program Studi PG PAUD Universitas Jember, juga selaku dosen pembahas;
5. Dr. Nanik Yuliati, M.Pd. selaku dosen pembimbing I;
6. Senny Weyara Dienda Saputri, S.Psi., M.A. selaku dosen pembimbing II;
7. Luh Putu Indah Budyawati, S.Pd., M.Pd selaku dosen penguji;
8. Seluruh dosen Program Studi PG PAUD Universitas Jember;
9. Kepala sekolah, guru-guru, dan siswa berkebutuhan khusus TK Cahaya Nurani, Kecamatan Sumpalsari, Kabupaten Jember;
10. Bapak dan Ibu tercinta yang telah ikhlas membimbing, mendidik, membesarkan, dan mendoakan dengan tulus;
11. Keluarga besar di Probolinggo;
12. Sahabat seperjuangan, Kavita Syaidatul Maulidiyah, Siti Komariah, Linda Tria Evila, Febrisyella Hayuningrat, Novia Shela, Cynthia Nanda Irawan, Mega Rizky Aprilia, Dea Karina dan Arin Zakyatur Rizki;

13. Teman-teman KK-PLP 2019, Afaf Nabila, Asalia Devianti, Nurul Lailiyah, Nuril Laily Rizki Faizah, Dwi Nur Meilani Maghfiroh, Zofindri Imadia Andini, dan Agvely Aulia Jasmine, yang telah memberi semangat, kerja sama, dan bantuan selama pengerjaan skripsi dan KK-PLP;
14. Teman-teman selama di Jember, Jessica Charisma, Engelberta Sekar Laras, Melissa Adira, Nuri Aulia, Adelia Fitriani, Aulia Febrianti, Rialun Nadia Pusparani, Antika Ramadhani, Virgilia Ganesha, Surya Jevan Andanan, Brian Wira, Triviera Syafa, Virya Satya, dan Fairuza Siregar, yang telah memberikan semangat, motivasi, dan bantuan selama berada di Jember.
15. Teman-teman mahasiswa PG PAUD angkatan 2016 yang memberikan motivasi
16. Dan semua pihak yang membantu terselesaikannya skripsi ini.

Semoga segala bantuan, dukungan, bimbingan, dan motivasi yang telah diberikan mendapat balasan dari Allah SWT. Saya menyadari bahwa skripsi ini tidak lepas dari berbagai kendala. Berkenaan dengan hal tersebut, dengan segala kerendahan hati saya mengharapkan kritik dan saran yang membangun. Akhir kata, semoga skripsi ini dapat membawa manfaat bagi semua pihak, khususnya akademisi di lingkungan Universitas Jember tercinta.

Jember, 3 Februari 2020

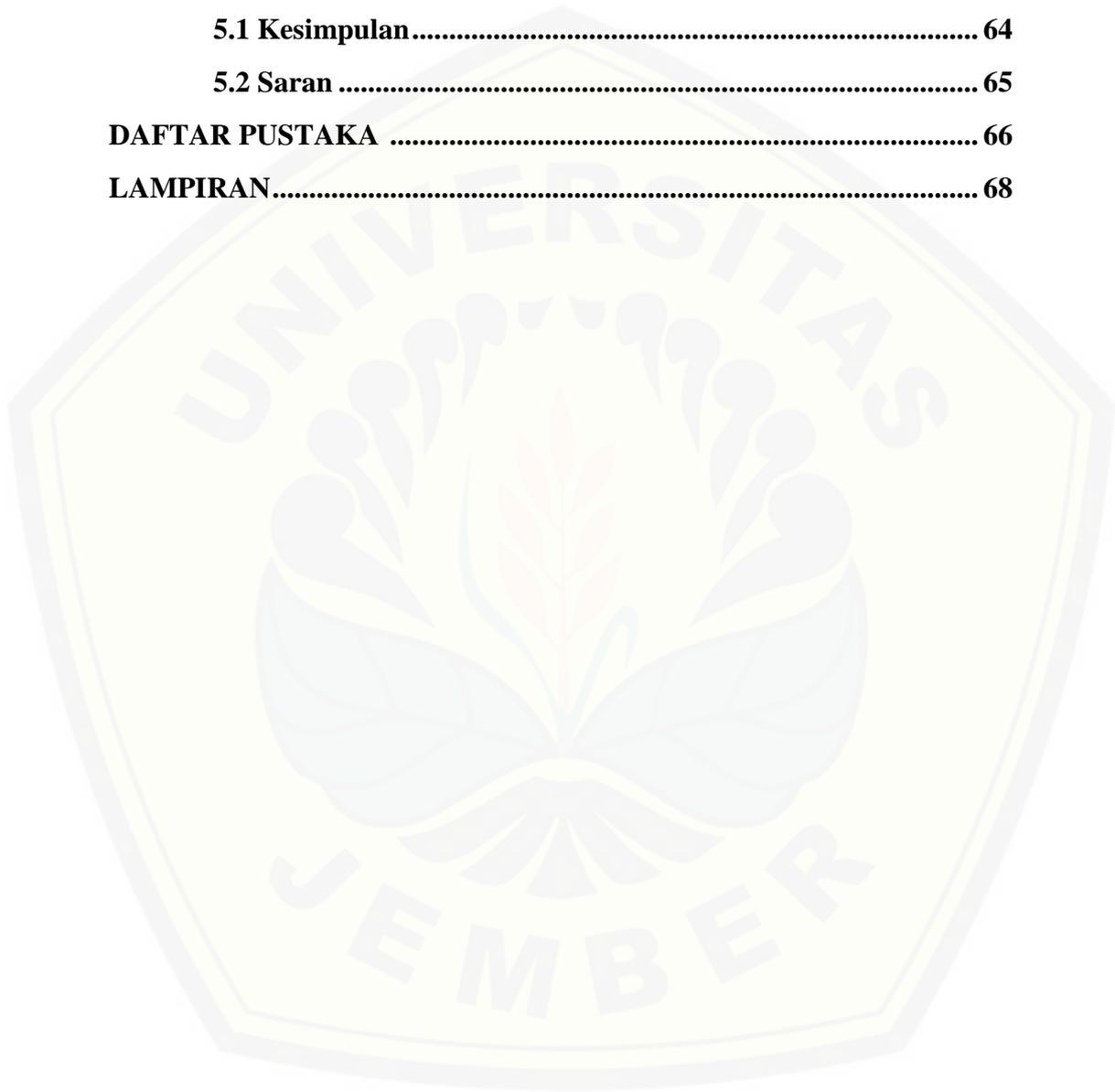
Penulis

DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN COVER	i
HALAMAN PERSEMBAHAN	iii
MOTTO	iv
HALAMAN PERNYATAAN	v
HALAMAN PERSETUJUAN	vii
HALAMAN PENGESAHAN	viii
RINGKASAN	ix
PRAKATA	xi
DAFTAR ISI	xiii
DAFTAR GAMBAR	xv
DAFTAR LAMPIRAN	xvi
BAB 1. PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang	1
1.2 Rumusan Masalah	4
1.3 Tujuan Penelitian	4
1.4 Manfaat Penelitian	4
BAB 2. TINJAUAN PUSTAKA	6
2.1 Gangguan Autisme	6
2.1.1 Pengertian Autisme.....	6
2.1.2 Karakteristik Anak Autisme	7
2.1.3 Klasifikasi Anak Autisme	9
2.1.4 Penyebab Autisme	12
2.2 Kecerdasan Interpersonal	14
2.2.1 Pengertian Kecerdasan Interpersonal.....	14
2.2.2 Indikator Kecerdasan Interpersonal	15

2.2.3 Hambatan Kecerdasan Interpersonal Anak Autisme	16
2.2.4 Peningkatan Kecerdasan Interpersonal Anak Autisme..	18
2.3 Peran Lingkungan Sosial	19
2.3.1 Peran Orang tua	19
2.3.2 Peran Guru Pendamping	23
2.3.3 Peran Teman Sebaya.....	27
BAB 3. METODE PENELITIAN.....	29
3.1 Jenis Penelitian.....	29
3.2 Tempat dan Waktu Penelitian.....	30
3.2.1 Tempat Penelitian	30
3.2.2 Waktu Penelitian.....	30
3.3 Situasi Sosial.....	31
3.4 Definisi Operasional.....	31
3.4.1 Peran Lingkungan Sosial	31
3.4.2 Kecerdasan Interpersonal.....	32
3.5 Desain Penelitian.....	32
3.6 Metode Pengumpulan Data.....	33
3.6.1 Observasi	34
3.6.2 Wawancara.....	35
3.6.3 Dokumentasi	36
3.7 Teknik Analisis Data.....	37
3.7.1 Pengumpulan Data.....	37
3.7.2 Reduksi Data.....	37
3.7.3 Penyajian Data	38
3.7.4 Penarikan Kesimpulan	38
BAB 4. HASIL DAN PEMBAHASAN	39
4.1 Hasil Penelitian.....	39
4.1.1 Jadwal Penelitian	39
4.1.2 Gambaran Umum Daerah Penelitian	40

	Halaman
4.1.3 Hasil Penelitian	42
4.2 Pembahasan.....	56
BAB 5. PENUTUP.....	64
5.1 Kesimpulan.....	64
5.2 Saran	65
DAFTAR PUSTAKA	66
LAMPIRAN.....	68



DAFTAR GAMBAR

	Halaman
Gambar 3.1 Desain Penelitian.....	27
Gambar 4.1 Denah Ruang Kelas Reguler	41
Gambar 4.2 Denah Ruang Kelas ABK	42
Gambar J.1 Foto Dokumentasi Kegiatan Anak.....	171
Gambar J.2 Foto Dokumentasi Kegiatan Anak.....	172
Gambar J.3 Foto Dokumentasi Kegiatan Anak.....	173
Gambar J.4 Foto Kegiatan Wawancara.....	174

DAFTAR TABEL

	Halaman
Tabel 4.1 Tabel Jadwal Pelaksanaan Penelitian.....	39



DAFTAR LAMPIRAN

	Halaman
LAMPIRAN A. MATRIKS USULAN PENELITIAN	68
A.1 Matriks Usulan Penelitian.....	68
LAMPIRAN B. PEDOMAN PENGUMPULAN DATA	70
B.1 Pedoman Observasi.....	70
B.2 Pedoman Wawancara.....	71
B.3 Pedoman Dokumentasi	72
LAMPIRAN C. KISI-KISI INSTRUMEN	73
C.1 Kisi-kisi Lembar Wawancara Guru	73
C.2 Kisi-kisi Lembar Wawancara Guru Pendamping	73
C.3 Kisi-kisi Lembar Wawancara Orang tua.....	74
LAMPIRAN D. LEMBAR WAWANCARA.....	75
D.1 Lembar Wawancara Guru.....	75
D.2 Lembar Wawancara Guru Pendamping.....	76
D.3 Lembar Wawancara Orang tua	77
LAMPIRAN E. LEMBAR INSTRUMEN OBSERVASI.....	78
E.1 Lembar Instrumen Tally.....	78
E.2 Lembar Catatan Hasil Observasi Lapangan.....	81
LAMPIRAN F. LEMBAR HASIL WAWANCARA	82
F.1 Lembar Hasil Wawancara Guru Pendamping	82
F.2 Lembar Hasil Wawancara Guru kelas	86
F.3 Lembar Hasil Wawancara Orang tua	89
LAMPIRAN G. Lembar Catatan Lapangan Hasil Observasi	94
G.1 Lembar Catatan Lapangan Hasil Observasi 1.....	94
G.2 Lembar Catatan Lapangan Hasil Observasi 2.....	96
G.3 Lembar Catatan Lapangan Hasil Observasi 1.....	98
G.4 Lembar Catatan Lapangan Hasil Observasi 4.....	100
G.5 Lembar Catatan Lapangan Hasil Observasi 5.....	102

G.6 Lembar Catatan Lapangan Hasil Observasi 6.....	104
G.7 Lembar Catatan Lapangan Hasil Observasi 7.....	107
LAMPIRAN H. LEMBAR HASIL OBSERVASI TALLY	109
H.1 Lembar Tally Observasi 1.....	109
H.2 Lembar Tally Observasi 2.....	112
H.3 Lembar Tally Observasi 3.....	116
H.4 Lembar Tally Observasi 4.....	119
H.5 Lembar Tally Observasi 5.....	122
H.6 Lembar Tally Observasi 6.....	125
H.7 Lembar Tally Observasi 7.....	128
LAMPIRAN I. TRANSKRIP REDUKSI DATA PENELITIAN.....	131
LAMPIRAN J. FOTO KEGIATAN PENELITIAN	171
LAMPIRAN K CATATAN KEGIATAN HARIAN ANAK	176
LAMPIRAN L. PENILAIAN BULANAN ANAK.....	184
LAMPIRAN M. LEMBAR VALIDASI.....	185
LAMPIRAN N. PROFIL LEMBAGA	188
LAMPIRAN O. PROFIL IDENTITAS SISWA.....	190
LAMPIRAN P. SURAT IZIN PENELITIAN	191
LAMPIRAN Q. SURAT KETERANGAN PENELITIAN	192
BIODATA MAHASISWA	193

BAB 1. PENDAHULUAN

Bab ini diuraikan tentang; (1) Latar Belakang; (2) Rumusan Masalah; (3) Tujuan Penelitian; (4) Manfaat Penelitian. Berikut adalah uraiannya.

1.1 Latar Belakang

Pendidikan anak usia dini merupakan pendidikan nonformal yang dilaksanakan untuk mempersiapkan anak bersekolah di jenjang pendidikan formal yaitu Sekolah Dasar (SD). Pendidikan terbagi menjadi dua jenis, yakni pendidikan yang bersifat reguler dan inklusi. Pendidikan yang bersifat reguler merupakan pendidikan yang hanya menerima peserta didik yang normal saja, sedangkan pendidikan inklusi merupakan pendidikan yang menerima anak berkebutuhan khusus sebagai siswa di sekolah tersebut. Pendidikan inklusi merupakan pendidikan yang menempatkan anak berkebutuhan khusus dengan anak-anak normal lainnya di sekolah yang sama (Nofrianto, dalam Olivia, 2017:3).

Kegiatan belajar mengajar di sekolah inklusi tidak jauh berbeda dengan pendidikan di sekolah reguler. Hanya saja, di sekolah inklusi ada penambahan kelas khusus anak berkebutuhan khusus. Anak-anak tersebut nantinya akan dikelompokkan berdasarkan kelainan yang dimilikinya. Emawati (dalam Olivia, 2017:6) menyatakan bahwa ada 5 pembagian model kelas pada sekolah inklusi yaitu; (1) kelas reguler, yaitu pembelajaran untuk anak berkebutuhan khusus dengan anak reguler di kelas yang sama; (2) kelas reguler dengan *cluster*, pembelajaran untuk anak berkebutuhan khusus dan anak non berkebutuhan khusus dalam kelas yang berbeda; (3) kelas reguler dengan *pull out*, kelas yang menempatkan anak berkebutuhan khusus dengan anak reguler dalam satu kelas yang sama, namun sesekali anak berkebutuhan khusus dipisah untuk belajar sendiri bersama dengan guru pendamping; (4) kelas reguler dengan *cluster* dan *pull out*, pembelajaran anak berkebutuhan khusus seringkali digabung bersama dengan anak reguler ataupun anak berkebutuhan khusus lainnya tanpa anak reguler, akan tetapi terkadang siswa dipisah untuk belajar sendiri bersama dengan

guru pendamping; dan (5) kelas khusus dengan integrasi, pada kelas ini anak berkebutuhan khusus dapat bergabung dengan anak reguler dalam beberapa macam pembelajaran tertentu.

Anak berkebutuhan khusus merupakan anak yang lahir dalam kondisi yang berbeda dari anak pada umumnya. Hal tersebut dapat dilihat dan dikenali dari ciri fisik anak tersebut. Ada beberapa macam anak berkebutuhan khusus yaitu; tunarungu, tunanetra, tunawicara, tunadaksa, anak berbakat, penyandang autisme, dan lain sebagainya.

Salah satu contoh siswa di sekolah inklusi adalah anak penyandang autisme. Anak autisme merupakan anak yang memiliki keterbatasan pada aspek kognitif, interpersonal, serta kemampuan berbahasa. Anak penyandang autisme memiliki intelegensi rendah yakni kurang dari 70, sedangkan anak normal lainnya memiliki intelegensi diatas 70. Karakteristik autisme selama ini hanya diukur dari tes standar yang biasa dilakukan pada umumnya untuk mengukur suatu intelegensi (Hoekstra, dkk dalam Crespi, 2016:2).

Anak penyandang autisme biasanya sulit diterima di masyarakat, karena mereka cenderung lebih agresif daripada anak pada umumnya. Seorang anak pada umumnya memiliki kecerdasan interpersonal yang cukup baik. Mereka cenderung dapat diterima baik di lingkungan permainan dan masyarakat, karena, mereka mampu memahami emosi yang ditunjukkan oleh orang lain, dapat menyampaikan serta menerima informasi dengan baik, serta mampu bekerja sama dengan baik di dalam suatu kelompok.

Matson dan Nebel (dalam Funabiki, dkk, 2015:88) mengatakan bahwa anak autisme kesulitan dalam melakukan interaksi sosial, komunikasi dengan sesama, dan kurang memiliki minat sosial. Mereka seringkali mengganggu orang di sekitarnya, memukul atau melempar benda dengan keras, dan bahkan melukai dirinya sendiri. Hal itu lah yang menyebabkan anak autisme sulit diterima di lingkungan masyarakat.

Anak autisme seringkali melakukan kegiatan yang bersifat agresif bukan tanpa sebab. Mereka bisa saja melakukan kekerasan pada orang lain atau dirinya sendiri karena keinginannya tidak dipenuhi, ada hal yang mengganggu dirinya, atau ada

pesan dari orang lain yang tidak mampu mereka terima. Anak autisme tergolong individu yang kesulitan dalam mengolah emosi dalam dirinya sendiri, sehingga, segala kegiatan yang bersifat agresif ditunjukkan oleh anak autisme karena mereka ingin mengungkapkan atau mengekspresikan dirinya kepada orang lain.

TK Cahaya Nurani di Kabupaten Jember merupakan salah satu lembaga pendidikan anak usia dini yang menerima siswa berkebutuhan khusus. TK Cahaya Nurani memiliki 8 murid yang termasuk ke dalam kategori autisme. Namun, dari 8 murid tersebut memiliki tingkat autisme yang berbeda-beda. Tingkatan autisme tersebut terdiri dari autisme tingkat ringan, sedang, dan tinggi. Dari 8 murid tersebut, terdapat seorang anak autisme dengan kategori ringan yang telah memiliki kecerdasan interpersonal yang baik. Anak autisme dengan kategori ringan tersebut juga telah mengikuti kegiatan pembelajaran di kelas reguler meskipun untuk hari-hari tertentu masih harus belajar di kelas khusus ABK.

Anak autisme dengan kategori ringan tersebut mampu mengikuti pembelajaran di kelas reguler setelah melakukan terapi dan mengikuti pembelajaran di kelas khusus ABK selama dua tahun. Adanya kerja sama yang baik antara guru pendamping dan orang tua yang membuat anak tersebut mampu berkomunikasi dan bekerja sama dengan orang di lingkungan sosialnya dengan baik. Selain guru pendamping dan orang tua, guru di kelas reguler dan teman sebaya anak tersebut juga turut membantu meningkatkan kecerdasan interpersonal anak melalui kegiatan belajar atau bermain dalam kelompok.

Berdasarkan observasi awal yang telah dilakukan dan pemaparan latar belakang di atas, penulis melihat bahwa adanya perbedaan antara teori anak autisme dengan kenyataan di lapangan. Oleh itu, dalam penelitian ini penulis tertarik untuk meneliti bagaimana peran lingkungan sosial terhadap peningkatan kecerdasan interpersonal anak autisme di TK Cahaya Nurani, Kecamatan Sumbersari, Kabupaten Jember.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan di atas, maka dapat ditarik rumusan masalah sebagai berikut:

- 1.2.1 Bagaimanakah profil kecerdasan interpersonal pada anak penyandang autisme kategori ringan di TK Cahaya Nurani, Kecamatan Sumbersari Kabupaten Jember tahun ajaran 2019/2020?
- 1.2.2 Bagaimanakah peran lingkungan dalam mempengaruhi peningkatan kecerdasan interpersonal anak autisme kategori ringan di TK Cahaya Nurani, Kecamatan Sumbersari, Kabupaten Jember tahun ajaran 2019/2020?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah dipaparkan di atas, dapat ditetapkan tujuan penulisan yaitu:

- 1.3.1 Untuk mendeskripsikan profil kecerdasan interpersonal pada anak penyandang autisme kategori ringan di TK Cahaya Nurani, Kecamatan Sumbersari Kabupaten Jember tahun ajaran 2019/2020
- 1.3.2 Untuk mendeskripsikan bagaimana peran lingkungan dalam peningkatan kecerdasan interpersonal siswa autisme kategori ringan di TK Cahaya Nurani, Kecamatan Sumbersari, Kabupaten Jember tahun ajaran 2019/2020

1.4 Manfaat Penelitian

Dengan adanya penelitian yang dilakukan oleh mahasiswa, maka manfaat yang diharapkan adalah:

1.4.1 Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini dapat memberikan wawasan bagi peneliti maupun pembaca terkait dengan bagaimana profil kecerdasan interpersonal penyandang autisme dan bagaimana peran lingkungan dalam meningkatkan kecerdasan interpersonal anak penyandang autisme.

1.4.2 Manfaat Praktis

a. Bagi guru

Diperolehnya informasi mengenai bagaimana peran lingkungan turut serta dalam meningkatkan kecerdasan interpersonal anak autisme terutama di TK Cahaya Nurani, Kecamatan Sumpalsari, Kabupaten Jember.

b. Bagi siswa

Dengan adanya penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi untuk mengembangkan kecerdasan interpersonal pada anak autisme.

c. Bagi mahasiswa

Diperolehnya pengetahuan baru mengenai bagaimana kecerdasan interpersonal anak autis melalui pengalaman berinteraksi langsung dengan anak autis di TK Cahaya Nurani, Kecamatan Sumpalsari, Kabupaten Jember sehingga mengetahui bagaimana peran lingkungan turut serta dalam peningkatan kecerdasan interpersonal anak autisme.

BAB 2. KAJIAN TEORI

Pada bab ini diuraikan tentang; (1) Gangguan Autisme; dan (2) Kecerdasan Interpersonal; (3) Peran Lingkungan Sosial. Berikut adalah uraiannya.

2.1 Gangguan Autisme

2.1.1 Pengertian Autisme

Autisme merupakan kata yang berasal dari kata *autos*, arti dari kata tersebut merupakan segala aktivitas yang dilakukan untuk dirinya sendiri (Chaplin dalam Desiningrum, 2016:28). *American Psychiatric Association* (dalam Hysen, 2018:352) menyatakan bahwa autisme merupakan salah satu gangguan terhadap perkembangan sistem saraf manusia. Seorang penyandang autisme merupakan orang yang sulit untuk melakukan interaksi sosial, gangguan kognitif, melakukan kegiatan secara berulang, serta kurangnya minat dalam dirinya.

World Health Organization (WHO) (dalam Atmaja, 2017:197) mengatakan bahwa autisme merupakan keabnormalan serta suatu gangguan perkembangan yang terjadi pada anak usia dini sebelum berusia tiga tahun. Gangguan perkembangan yang dimaksud adalah gangguan dalam berinteraksi, tidak mampu berkomunikasi dengan baik, dan seringkali mengulang perilaku atau kegiatan yang sama. Gangguan autisme pada anak usia dini dapat dilihat dari ciri fisik atau kebiasaan yang dilakukan oleh anak.

Kanner (dalam Yatim, 2002:9) mengatakan bahwa gejala autisme dapat dilihat dari ketika anak tidak mampu bersosialisasi, tidak mampu mengucapkan kata-kata dengan baik atau kesulitan dalam berbahasa, seringkali mengulang perilaku yang biasa mereka lakukan. Dari gejala tersebut, dapat dilihat bahwa anak autisme memiliki kekurangan dalam aspek interpersonal. Karena, mereka tidak mampu berkomunikasi dan berperilaku dengan baik dengan orang di sekitarnya. Akan tetapi, Yatim (2002:12) mengatakan bahwa meskipun anak autisme merupakan anak yang memiliki kesulitan dalam berkomunikasi, terdapat

20% anak autisme yang memiliki IQ lebih dari 70 sehingga mereka mampu belajar dengan baik seperti belajar berhitung, membaca, menulis, menggambar, serta mengingat.

Perilaku pada anak autisme dapat digolongkan menjadi dua, yakni perilaku yang berlebihan serta perilaku yang kurang. Perilaku yang bersifat berlebihan merupakan perilaku anak yang cenderung hiperaktif dan suka mengamuk. Anak akan melakukan kegiatan seperti mencakar barang atau benda di sekitarnya, menjerit, memukul, bahkan menyakiti dirinya sendiri. Sedangkan perilaku yang bersifat kurang dapat dilihat dari emosi anak yang sering ditunjukkan secara tidak tepat, contohnya anak sering tertawa dan menangis tanpa sebab, Desiningrum (2016:28). Berdasarkan perilaku yang dijabarkan di atas, dapat dilihat bahwa gangguan perilaku tersebut menyebabkan anak tidak mampu melakukan interaksi sosial. Karena, sebagian orang masih menganggap bahwa anak autisme adalah anak yang nakal. Selain itu, masih banyak orang yang takut untuk bermain dengan anak autisme karena mereka khawatir anak autisme akan menyakiti mereka dan menunjukkan perilaku yang kurang wajar lainnya.

2.1.2 Karakteristik Anak Autisme

Hallahan dan Kauffman (dalam Desiningrum, 2016:30) mengatakan bahwa anak penyandang autisme memiliki tiga karakteristik utama, yaitu mengalami gangguan dalam berinteraksi dengan lingkungannya, gangguan dalam komunikasi sosial, serta gangguan dalam berperilaku. Selain gangguan yang berhubungan dengan kecerdasan interpersonal, anak autisme juga memiliki karakteristik lain yakni gangguan dalam aspek kognitif, fisik motorik, serta gangguan dalam bertingkah laku. Desiningrum (2016:30) mengatakan bahwa ciri-ciri gangguan pada anak autisme dapat dilihat dari:

1. Gangguan dalam Berinteraksi

Karakteristik gangguan interaksi pada anak autisme dapat dikenali melalui tingkah anak sebagai berikut:

- a. Ketika anak masih bayi atau balita anak tidak mampu merespon pelukan dengan normal.
 - b. Anak tidak mau menatap ibu ketika sedang disusui.
 - c. Anak tidak mampu merespon orang disekitarnya.
 - d. Anak tidak mau berinteraksi dengan orang lain karena sibuk dengan dunianya sendiri.
 - e. Seringkali menghindari kontak mata, bahkan tatapan anak autisme cenderung berbeda dengan tatapan anak normal lainnya.
2. Gangguan dalam Berkomunikasi
- Selain memiliki gangguan dalam berinteraksi, anak autisme juga memiliki hambatan dalam berkomunikasi dengan orang di sekitarnya. Berikut adalah gangguan komunikasi yang dialami oleh anak autisme:
- a. Kurangnya minat untuk berkomunikasi dengan orang di lingkungannya.
 - b. Anak autisme sulit untuk menggunakan bahasa.
 - c. Anak autisme seringkali tidak memahami apa yang sedang dibicarakan oleh lawan bicara.
 - d. Anak autisme memiliki kesulitan dalam memahami setiap kata.
 - e. Tidak mampu memahami bahasa kiasan.
 - f. Anak autisme seringkali mengulangi perkataan yang baru mereka dengar sehingga mereka mengabaikan pertanyaan dari lawan bicaranya.
 - g. Kurang mampu dalam mengekspresikan perasaannya.
3. Gangguan dalam Berperilaku
- Adapun gangguan berperilaku pada anak autisme yaitu:
- a. Anak seringkali melakukan gerakan repetitif (pengulangan) seperti berputar, mengepakkan tangan, bergerak maju mundur secara berulang-ulang.
 - b. Anak fokus bermain pada satu objek permainan dan dilakukan berulang kali.

- c. Apabila anak autisme diajak berbicara, mereka akan meminta lawan bicaranya untuk mengulang kembali perkataan yang menurutnya menarik atau belum pernah mereka dengar sebelumnya.

Supratiknya (dalam Atmajaya, 2017:198) berpendapat bahwa kita dapat melihat ciri-ciri anak autisme melalui bagaimana aktivitasnya sehari-hari. Misalnya, penyandang autisme lebih senang melakukan kegiatan tanpa dibantu oleh orang lain, seringkali bersikap acuh, tidak mampu memberikan respon terhadap apa yang dikatakan oleh orang lain, seringkali melukai dirinya sendiri, serta tidak peduli terhadap lingkungan sekitar mereka. Dari berbagai ciri-ciri tersebut dapat dilihat bahwa anak penyandang autisme seringkali melakukan kegiatan yang melibatkan dirinya sendiri daripada bersosialisasi dengan orang lain atau anak seusianya.

Seorang penyandang autisme seringkali melakukan aktivitas berdasarkan dengan kebutuhannya sendiri. Selain itu, mereka juga melihat segala sesuatu dari cara pandang dirinya sendiri dan berdasarkan imajinasi yang mereka bentuk. Mereka melakukan hal tersebut tanpa memedulikan bagaimana dampak serta realita yang terjadi. Oleh sebab itu mereka memiliki gangguan dalam interaksi sosial karena pada dasarnya mereka sedang asyik dengan dunianya sendiri.

2.1.3 Klasifikasi Anak Autisme

Strock (dalam Desiningrum, 2016:31-32) mengatakan bahwa pada dasarnya ada tiga gangguan yang dialami anak autisme yaitu gangguan dalam komunikasi, interaksi, serta perilaku yang bersifat repetitif atau bersifat pengulangan. Berikut adalah kelainan yang ada pada anak autisme:

1. Autisme

Penyandang autisme merupakan sosok individu yang cenderung menarik diri dari lingkungan sosialnya. Mereka tidak bisa berinteraksi dengan orang di sekitarnya karena memiliki gangguan komunikasi, interaksi, serta perilaku.

2. *Asperger Syndrome*

Asperger syndrome juga termasuk kedalam sub kategori autisme. Hanya saja, seorang penyandang sindrom asperger tidak memiliki hambatan dalam hal kognitif serta bahasa. Anak dengan sindrom asperger seringkali disebut dengan profesor cilik.

3. *Rett Syndrom*

Widyawati (dalam Desiningrum, 2016:32) mengatakan bahwa sindrom ini lebih banyak dialami oleh anak perempuan. Sindrom ini dapat dilihat ketika perkembangan seorang anak mengalami kemunduran. Beberapa hambatan yang dialami oleh anak *rett syndrom* yaitu seperti hambatan ketika mengunyah makanan, hambatan dalam berbahasa, memiliki gangguan motorik, serta membasuh tangannya dengan air liur.

4. *Childhood Disintegrative Disorder*

Hallahan dan Kauffman (dalam Desiningrum, 2016:32) mengatakan bahwa kelainan ini lebih banyak dialami oleh anak laki-laki. Seorang anak penyandang *childhood disintegrative* memiliki perkembangan tubuh yang normal layaknya anak pada umumnya sejak usia 2 sampai 10 tahun. Namun, perlahan-lahan perkembangan yang ada dalam dirinya mengalami kemunduran. Kelainan ini menyebabkan penderita akan kehilangan berbagai kemampuan yang telah mereka miliki sebelumnya serta mengalami gangguan mental.

5. *Pervasive Developmental Disorders not Otherwise Specified (PDD-NOS)*

Individu yang memiliki kelainan ini baru menampakkan perilaku autismentya ketika mereka telah berada di usia satu tahun atau lebih. Kelainan ini merupakan salah satu kelainan autisme yang ada pada tingkat rendah.

Atmajaya (2017:201) mengemukakan bahwa ada tiga klasifikasi anak autisme, yaitu:

1. Autisme Berdasarkan Kelainan yang Dimiliki

Ada dua klasifikasi anak autisme berdasarkan usia munculnya kelainan, yaitu:

- a. *Autisme infantil*, merupakan sebutan untuk anak yang telah memiliki kelainan autisme sejak lahir.
- b. *Autisme fiksasi*, merupakan sebutan untuk anak autisme yang gejalanya baru muncul ketika anak telah memasuki usia dua atau tiga tahun.

2. Autisme Berdasarkan Intelektual

Klasifikasi anak autisme berdasarkan intelektual dapat dilihat dari kecerdasan yang dimilikinya melalui tes IQ. Seorang penyandang autisme memiliki IQ di bawah 50. Pada umumnya, anak yang terlahir tanpa kelainan memiliki IQ di atas 70.

3. Autisme Berdasarkan Interaksi dengan Lingkungan Sosial

Klasifikasi anak autisme berdasarkan bagaimana cara mereka berinteraksi dengan lingkungannya dapat dibagi menjadi tiga kelompok, yaitu:

- a. Anak yang Senang Menyendiri
Anak autisme yang ada pada kelompok ini, mereka seringkali tidak peduli dengan lingkungan di sekitar mereka. Anak bisa jadi merasa kesal ketika diajak untuk berkomunikasi dan bersosialisasi dengan lingkungannya.
- b. Anak Autisme yang Pasif
Anak autisme pada kelompok ini merupakan anak autisme yang mau berinteraksi apabila lingkungannya sesuai dengan minat dan hal yang mereka sukai.
- c. Anak Autisme yang Aktif
Anak autisme yang aktif merupakan anak autisme yang mampu berinteraksi sosial dengan cara mereka sendiri. Namun, masih banyak orang yang kurang memahami hal tersebut. Sehingga, pendekatan yang dilakukan oleh anak dianggap aneh.

4. Autisme Berdasarkan Kemandirian Anak

Klasifikasi anak autisme berdasarkan kemandiriannya dapat dibedakan menjadi tiga jenis, yaitu:

- a. Prognosis buruk, merupakan anak autisme yang belum mampu melakukan kegiatan secara mandiri.
- b. Prognosis sedang, merupakan anak autisme yang mampu melakukan kegiatan secara mandiri walau masih harus belajar lebih banyak.
- c. Prognosis baik, seorang anak autisme yang berada di kelompok prognosis baik merupakan anak autisme yang telah mampu melaksanakan kegiatan secara mandiri. Mereka telah mampu berinteraksi dengan orang di sekelilingnya tanpa bantuan orang lain.

2.1.4 Penyebab Autisme

Seiring berkembangnya zaman, kini sudah semakin banyak pula penelitian yang berkaitan dengan penyebab autisme. Menurut Hewetson (dalam Desiningrum, 2016:33) mengatakan bahwa pada awalnya penyebab autisme berasal dari hereditas atau keturunan. Namun, saat ini ilmuwan meyakini bahwa penyebab dari autisme tidak hanya dari satu faktor saja akan tetapi penyebab dari autisme bisa disebabkan dari gangguan neurobiologis pada diri seseorang.

Pada faktor hereditas atau keturunan, apabila keluarga sebelumnya memiliki kelainan autisme maka peluang sebuah keluarga memiliki anak autisme lebih tinggi. Begitu juga apabila seseorang sedang mengandung anak kembar dan salah satu anaknya memiliki kelainan autisme, maka besar kemungkinan anak yang lain juga memiliki kelainan yang sama. Selain itu, karakteristik anak autisme berdasarkan hereditas tidak hanya ditampilkan oleh anak yang sudah terdiagnosa autisme, namun seorang anak yang tidak terdiagnosa autisme bisa memiliki kriteria autisme. Hal ini disebabkan oleh pengaruh lingkungan disekitarnya sehingga anak memilih untuk melakukan kegiatan secara berulang seperti halnya anak autisme, serta kurangnya minat (Volkmar dan Pauls dalam Desiningrum, 2016:33). Selain faktor hereditas, faktor lain penyebab autisme yaitu faktor neurobiologis. Seorang penyandang autisme mengalami defisit kognitif dan juga

memiliki ukuran kepala yang berbeda dibanding dengan anak normal lainnya. Di awal kelahirannya, ukuran kepala penyandang autisme sama seperti anak pada umumnya atau bisa saja lebih kecil dari ukuran rata-rata. Ketika memasuki tahun kedua kehidupan, otak anak autisme akan tumbuh secara cepat dan drastis. Pada tahun berikutnya, otak anak akan terus tumbuh sampai pada ukuran maksimal sampai dengan mereka berusia lima tahun. Setelah itu, otak anak akan kembali mengecil kembali sama seperti penderita kelainan autisme lainnya.

Atmajaya (2017:205) mengungkapkan bahwa dalam teori biologis terdapat tujuh faktor penyebab terjadinya autisme pada anak. Faktor tersebut yaitu sebagai berikut.

1. Faktor Genetik

Faktor genetik yang dimaksud yaitu faktor keturunan atau hereditas. Keluarga yang memiliki anggota keluarga autisme, maka besar kemungkinan mereka akan memiliki anak yang autisme juga. Karena, genetik autisme yang ada pada keluarga sebelumnya akan mempengaruhi genetik yang lainnya. Hal ini lah yang menyebabkan adanya kelainan pada pertumbuhan sel serta saraf pada anak.

2. Faktor Prenatal, Natal, Serta Postnatal

Pada masa kehamilan, apabila sang ibu seringkali menggunakan obat-obatan, seringkali terjadi pendarahan saat masa kehamilan, memiliki penyakit asma dan anemia, maka ada kemungkinan anak memiliki kelainan autisme. Hal ini bisa terjadi karena adanya kekurangan asupan nutrisi pada otak anak dan adanya jamur dalam tubuh sang anak, sehingga nutrisi yang telah diberikan tidak mampu terserap dengan baik sehingga menyebabkan kelainan autisme.

3. Faktor Neuro Anatomi

Keadaan bayi ketika masih berada di dalam kandungan memang harus diperhatikan dengan baik. Karena, gangguan pada fungsi sel otak selama masa kehamilan bisa menyebabkan terjadinya kelainan autisme pada anak.

4. Faktor Kelainan Struktur dan Biokimiawi Otak Serta Darah

Kandungan zat kimia yang dikonsumsi secara berlebihan oleh sang ibu ketika masa kehamilan bisa menyebabkan terjadinya autisme pada anak. Hal ini terjadi karena tingginya kandungan dopamine dan opioids dalam darah sang ibu.

5. Teori Psikososial Penyebab Autisme

Kanner dan Bettelhem (dalam Atmajaya, 2017:206) mengatakan bahwa penyebab autisme bisa saja terjadi apabila sang ibu kurang telaten dalam mengurus anak. Sang ibu mengurus anak terlalu kasar dan tidak memberikan kehangatan pada anak sehingga anak yang diasuhnya memiliki kelainan autisme.

6. Teori Faktor Keracunan Logam Berat

Seorang ibu yang sedang mengandung apabila tinggal di daerah dekat pertambangan bisa saja memiliki anak autisme. Karena, makanan yang dikonsumsi oleh sang ibu telah terkontaminasi oleh kandungan logam dengan kadar tinggi. Anak autisme yang keracunan logam berat biasanya mengalami gangguan dalam penglihatan serta pendengaran.

7. Teori Autoimun Tubuh

Autoimun merupakan sistem kekebalan pada tubuh yang dikembangkan oleh tubuh itu sendiri yang kebal terhadap zat penting dalam tubuh itu sendiri serta dapat menghancurkan zat-zat tersebut.

2.2 Kecerdasan Interpersonal

2.2.1 Pengertian Kecerdasan Interpersonal

Pace (dalam Ngalimun, 2018:1) mengemukakan bahwa komunikasi interpersonal merupakan komunikasi yang dilakukan oleh dua orang atau lebih. Komunikasi yang dilakukan biasanya dilakukan secara bertatap muka. Dalam komunikasi tersebut ada seseorang yang menyampaikan informasi sedangkan orang lain memahami dan menanggapi komunikasi yang disampaikan. Sedangkan Rogers (dalam Ngalimun, 2018:3) mengatakan komunikasi interpersonal yaitu

komunikasi yang terjadi diantara beberapa orang serta adanya pertukaran informasi di dalamnya.

Kecerdasan interpersonal merupakan kemampuan seseorang dalam memahami emosi dan perasaan orang lain, serta mampu berinteraksi dengan baik di lingkungannya, Musfiroh (2014:117). Seseorang yang memiliki kecerdasan interpersonal biasanya akan banyak disenangi oleh orang disekitarnya. Karena, mereka mampu memahami orang lain ketika sedang berbicara, mampu bekerja sama dengan baik dalam kelompok, serta mampu menjadi penengah ketika terjadi konflik dalam satu tim.

Menurut Gardner (dalam Armstrong, 2013:7) kecerdasan interpersonal merupakan kecerdasan atau kemampuan yang dimiliki oleh seseorang dalam mengenali dan memahami emosi, perasaan, serta suasana hati orang lain. Orang yang memiliki kecerdasan interpersonal akan lebih senang berkumpul dengan orang lain daripada berdiam seorang diri. Selain itu, mereka juga biasanya banyak didatangi orang dan ditunjuk untuk memberikan nasihat serta motivasi kepada orang tersebut.

Kecerdasan interpersonal dapat dikembangkan dengan cara orang tua membebaskan anak bermain dengan teman seusianya di lingkungan mereka. Dengan begitu, anak akan belajar memahami bagaimana sifat dan emosi masing-masing individu. Selain itu, kecerdasan ini dapat dikembangkan di sekolah dengan cara guru memberikan tugas yang berkaitan dengan bekerjasama dalam satu tim.

2.2.2 Indikator Kecerdasan Interpersonal

Kecerdasan interpersonal merupakan salah satu kecerdasan yang dikemukakan oleh Gardner dan merupakan kecerdasan yang tidak dapat diranking. Musfiroh (2014:1.18) menyatakan bahwa untuk mengetahui apakah seseorang memiliki kecerdasan interpersonal atau tidak, kita dapat melihat dari beberapa indikator kecerdasan interpersonal yaitu:

1. Anak peka terhadap perasaan orang di sekitarnya. Mereka mampu memberikan perhatian yang lebih pada temannya yang sedang

mebutuhkan pertolongan. Anak yang memiliki kecerdasan interpersonal mereka memiliki rasa simpati dan empati yang baik.

2. Anak mampu menggerakkan teman-temannya untuk bekerjasama dalam satu tim. Mereka juga mampu menjadi pemimpin dalam tim tersebut.
3. Anak mampu memotivasi orang lain ketika orang tersebut sedang membutuhkan sebuah dorongan motivasi.
4. Anak senang berbagi dengan temannya, mampu bekerja sama dengan baik serta mau mengalah.
5. Anak mampu menyelesaikan konflik yang terjadi diantara teman-temannya atau konflik dalam sebuah tim.

2.2.3 Hambatan Kecerdasan Interpersonal Anak Autisme

Seperti yang telah kita ketahui bahwa anak autisme memiliki beberapa kesulitan, salah satu diantaranya adalah kesulitan dalam komunikasi. Hal ini lah yang menyebabkan kecerdasan interpersonal anak usia dini juga terhambat. Menurut Rudolph, dkk (dalam Atmajaya, 2017:208) ada dua faktor kualitatif penghambat kecerdasan interpersonal anak autisme yaitu:

1. Hambatan Kualitatif dalam Interaksi Sosial

Anak autisme memiliki hambatan dalam berinteraksi langsung dengan orang di sekitarnya. Mereka tidak mampu mengekspresikan berbagai bentuk emosi. Wajah mereka cenderung datar ketika berkomunikasi, menghindari kontak mata, serta gerak-gerik yang dilakukan kurang terarah. Mereka tidak mampu bermain dengan teman di sekitarnya karena mereka tidak mampu memahami emosi lawan bicaranya serta tidak mampu memberikan umpan balik dari apa yang telah disampaikan oleh lawan bicara.

2. Hambatan Kualitatif dalam Komunikasi

Selain hambatan dalam interaksi sosial, anak autisme memiliki hambatan dalam berkomunikasi. Anak autisme kurang mampu dalam menyampaikan pendapat atau keinginannya kepada orang lain. Mereka seringkali menggunakan bahasa yang tidak dapat dipahami oleh orang

normal disekitarnya. Oleh sebab itu, apabila anak autisme tidak mampu mengungkapkan pendapat atau keinginannya, mereka seringkali melukai diri mereka sendiri.

Selain hambatan kualitatif yang telah disebutkan di atas, Atmaja (2017:230-231) juga mengemukakan adanya hambatan perkembangan pada anak autisme. Hambatan yang ada pada anak autisme tidak dapat dipisahkan dengan aspek yang lain karena hambatan pada anak autisme saling berkaitan. Hambatan yang terlihat jelas pada anak usia dini yaitu hambatan dalam interaksi sosial.

Selain itu, menurut Kwee (dalam Budianto, 2013:61-32) dalam penelitiannya menyatakan bahwa salah satu penyebab terhambatnya aspek interpersonal pada anak autisme yaitu karena adanya hambatan fisiologis antara guru dan murid. Hambatan fisiologis antara guru dan murid disebabkan karena murid memiliki keterbatasan fisik dan memiliki emosi yang kurang stabil dan tidak dapat diprediksi. Guru kurang mampu memahami apa kemauan dari anak autisme dan begitu pula dengan anak autisme yaitu belum mampu mengucapkan kemauannya sehingga dapat menyebabkan terjadinya tantrum.

Hambatan interaksi pada anak usia dini tidak dapat berkembang apabila lingkungannya tidak mendukung atau tidak mau memahami apa yang disampaikan oleh anak, sehingga tidak ada kemajuan yang positif dari interaksi sosial pada anak autisme. Hambatan ini bukan lagi hal yang baru pada anak penyandang autisme. Ketidakmampuan anak untuk berinteraksi secara sosial menyebabkan anak sulit diterima di lingkungan masyarakat karena mereka seringkali melakukan aktivitas yang tidak wajar seperti mencelakai orang lain, melempar benda, serta melukai dirinya sendiri.

2.2.4 Peningkatan Kecerdasan Interpersonal Anak Autisme

Seperti yang telah kita ketahui, bahwa anak autisme memiliki kekurangan dalam interpersonalnya. Namun, dari kekurangan tersebut bukan berarti kita tidak bisa meningkatkan interpersonal anak autisme. Interpersonal anak autisme dapat berkembang dan meningkat seperti anak normal lainnya. Akan tetapi peningkatan

interpersonal pada anak autisme memerlukan waktu yang sedikit lebih lama serta membutuhkan kesabaran dari pendidik maupun orang tua yang mengajarkan.

Menurut Pratiwi dan Martiningsih (2013:159) ada beberapa hal yang harus ditanamkan pada anak autisme mengenai bagaimana cara bergaul dan meningkatkan kecerdasan interpersonal anak, yaitu:

1. Memahami dan menerapkan aturan normatif yang telah diajarkan oleh orang tua maupun guru
2. Bersikap percaya diri ketika berada di lingkungan masyarakat
3. Tidak mengeluarkan kata-kata yang kasar sehingga mereka tidak menjadi bahan ejekan bagi orang lain.

Selain itu, menurut Handojo (dalam Suteja, 2014:129) ada beberapa terapi yang dapat diterapkan untuk membantu meningkatkan kecerdasan interpersonal anak penyandang autisme, yaitu:

1. Terapi perilaku

Terapi perilaku diberikan kepada anak penyandang autisme untuk melatih agar anak autisme memiliki perilaku yang wajar selayaknya anak normal lainnya. Pada terapi perilaku, terapis melatih anak untuk berbicara, serta meningkatkan keterampilan otot anak agar lebih kuat.

2. Terapi sosial

Anak penyandang autisme merupakan anak yang memiliki keterbatasan pada aspek sosial. Terapi yang diberikan pada terapi sosial ini adalah dengan mengajak anak untuk bermain dengan teman sebaya atau bersosialisasi dengan orang di lingkungan sosial sekitar anak. Terapis harus memberikan dan mengajarkan anak bagaimana cara berkomunikasi secara langsung dengan orang di lingkungan sosialnya. Hal ini juga bertujuan agar anak dapat diterima dengan baik di lingkungan masyarakat meskipun anak tersebut adalah anak penyandang autisme.

3. Terapi bermain

Terapi bermain yaitu terapi yang hampir sama dengan terapi sosial. Terapis mengajak anak untuk bermain langsung dengan teman sebaya di lingkungan sosialnya. Hal ini bertujuan untuk melatih kecerdasan interpersonal anak meliputi komunikasi, memahami perasaan dan emosi orang lain di sekitarnya, mampu bermain dan bekerja sama dalam suatu kelompok, menjadi pemimpin dalam sebuah permainan, maupun menggerakkan teman-temannya untuk bermain dan bekerja sama dalam tim.

4. Terapi perkembangan

Terapi perkembangan merupakan terapi yang bertujuan untuk menggali minat anak autisme. Pada terapi ini, terapis mencari tahu kekuatan anak dalam aspek emosional, sosial, dan intelegensi pada anak. Terapi ini diberikan pada anak sampai dengan terapis mengetahui aspek mana saja yang masih harus ditingkatkan dan mana yang harus dikembangkan lagi agar dapat berkembang dengan baik.

2.3 Peran Lingkungan Sosial

2.3.1 Peran Orang tua

Setiap orang tua pasti menginginkan sesuatu yang baik untuk anaknya. Anak berkebutuhan khusus juga merupakan salah satu anugerah Tuhan yang diberikan kepada orang tua yang memiliki anak berkebutuhan khusus. Sebagai orang tua, sudah seharusnya memberikan penanganan yang baik untuk anak.

Atmajaya (2017:217) mengatakan bahwa orang tua yang memiliki anak autisme haruslah mendampingi anaknya dengan memberikan perhatian penuh agar perkembangan tubuh anak yang terhambat bisa terlatih secara perlahan-lahan. Karena, orang tua merupakan orang pertama yang berkomunikasi dengan anak dari sejak mereka lahir. Dengan dukungan emosional dan semangat penuh dari orang tua untuk anaknya, maka anak juga akan merasa terbantu untuk

melakukan kegiatan yang dapat meningkatkan tumbuh kembangnya yang terhambat.

Prianti (2011:5) menyatakan bahwa orang tua sudah seharusnya mampu menerima kondisi anak mereka apabila sang anak memiliki gangguan autisme. Orang tua harus menghindari perasaan takut, menolak, dan *down* meskipun perasaan tersebut merupakan suatu perasaan yang tidak dapat dihindari bagi orang tua anak penyandang autisme. Namun, hal itu harus dihindari agar orang tua mampu berkomunikasi secara efektif kepada anak. Orang tua anak penyandang autisme juga perlu dorongan yang positif dari orang di lingkungan sosial sekitar mereka agar mampu menerima kondisinya.

Untuk turut serta meningkatkan kecerdasan interpersonal anak autisme, Siwi dan Anganti (2017:191) menyebutkan ada beberapa strategi yang dapat diajarkan pada anak yaitu:

1. Melatih anak untuk bermain dengan teman sebaya, atau keluarga selain keluarga yang ada di rumah anak autisme. Contohnya adalah orang tua dapat menitipkan anak autisme di rumah nenek. Hal ini dapat membantu anak untuk memahami siapa saja orang di sekitarnya, dan melatih anak untuk membangun sosialisasi yang baik.
2. Orang tua dapat menggunakan strategi menirukan apa yang dilihat oleh anak. Misal mengajarkan anak untuk sedikit menunduk ketika berjalan di depan orang, mengajarkan anak untuk mengucapkan kata permissi, mengajarkan anak untuk mengucapkan kata maaf dan terimakasih. Hal ini perlu diajarkan pada anak untuk melatih anak agar memiliki sikap dan sifat yang baik sehingga dapat diterima dengan baik di lingkungan sosial
3. Orang tua dapat melatih anak dengan cara melakukan tanya jawab secara langsung. Selain itu, orang tua juga dapat mengajarkan anak dan mengajak anak berkomunikasi melalui instruksi dalam melakukan sebuah kegiatan. Melalui hal tersebut, anak akan belajar bagaimana merespon komunikasi baik dengan cara verbal maupun non-verbal.

Pratiwi dan Martiningsih (2013:88) mengemukakan bahwa ada beberapa hal yang harus diperhatikan orang tua dalam mengasuh anak autisme, yaitu:

1. Orang tua harus memahami apa saja kesukaan dan hal hal yang tidak disukai anak. Karena, anak autisme merupakan anak yang sensitif terhadap benda di sekitarnya. Anak akan larut dalam kegiatannya apabila mereka senang dengan benda di sekitarnya. Namun, apabila anak tidak suka dengan barang di sekitarnya, anak bisa jadi merusak benda di sekitar mereka.
2. Orang tua hendaknya memberikan pembiasaan pada anak tentang rutinitas yang biasanya mereka lakukan. Orang tua bisa mengajarkan pada anak kebiasaan apa saja yang harus dilakukan ketika makan, minum, ataupun pulang sekolah.
3. Anak autisme merupakan anak yang sulit untuk melakukan interaksi secara sosial. Oleh sebab itu, orang tua sebaiknya memberikan terapi yang berpusat pada kegiatan sehari-hari anak terlebih dahulu daripada mata pelajaran. Hal ini bertujuan agar anak dapat diterima baik di lingkungan masyarakat sama halnya dengan anak yang lain.
4. Tidak semua sekolah mau menerima siswa autisme. Orang tua harus memberikan pendidikan yang membuat anak merasa nyaman dan tidak trauma. Orang tua hendaknya menyekolahkan anaknya ke sekolah inklusi atau sekolah luar biasa. Hal ini dilakukan untuk menghindari hal yang tidak diinginkan terjadi pada anak.

Selain itu, menurut Pratiwi dan Martiningsih (2013:154-157) nilai normatif juga perlu diajarkan pada anak autisme. Hal ini bertujuan agar anak dapat diterima dengan baik di lingkungan masyarakat dengan segala kelebihan yang mereka miliki. Sejalan dengan apa yang diungkapkan oleh Fisher (dalam Prianti, 2011:5) yang mengatakan bahwa orang tua juga harus mengajarkan norma perilaku kepada anak karena orang tua merupakan komunikator persuasif bagi anak. Karena, seperti yang kita ketahui bahwa anak autisme seringkali masih dipandang sebelah mata dan bahkan dianggap gila oleh sebagian orang. Berikut adalah beberapa nilai normatif yang diungkapkan oleh Pratiwi dan Martiningsih (2013:154-157) yang dapat diajarkan dan ditingkatkan pada anak usia dini:

1. Mengajarkan anak untuk berkomunikasi dengan masyarakat di sekitar mereka. Karena, seperti yang kita ketahui bahwa manusia adalah makhluk sosial. Anak autisme juga berhak untuk bergaul dan bersosialisasi dengan masyarakat di sekitarnya. Orang tua perlu mengajarkan pada anak bagaimana cara bersikap ramah kepada orang lain, serta mengajarkan bagaimana cara berempati pada orang lain.
2. Orang tua harus mengajarkan pada anak tentang kebersihan diri serta bagaimana cara berpakaian yang baik. Hal ini bertujuan untuk menumbuhkan rasa nyaman pada orang lain. Sehingga, orang yang berdekatan dengan anak autisme merasa nyaman bermain dengan mereka.
3. Anak bekebutuhan khusus juga sama halnya dengan manusia lainnya yang harus hidup dengan mentaati norma agama, perilaku, serta adat istiadat yang ada di lingkungan mereka. Hal yang bisa dilakukan untuk mengajarkan norma pada anak adalah contohnya dengan membiasakan anak untuk beribadah, berpakaian yang sopan dan rapi, serta berkata yang baik agar tidak menyakiti perasaan orang di sekitarnya.

Dari berbagai pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa untuk melatih, mendidik, dan menerapkan berbagai strategi pengajaran untuk anak autisme orang tua harus bisa melakukan penerimaan diri terlebih dahulu. Karena, apabila orang tua tidak bisa menerima kondisi sang anak maka akan terjadi berbagai hambatan dalam proses peningkatan interpersonal anak. Orang tua juga bisa meminta bantuan kepada orang di lingkungan sosialnya untuk bekerja sama membantu anak autisme untuk bermain dan mengajak berkomunikasi agar anak tidak takut dengan orang di lingkungan sosialnya dan mampu bergabung di lingkungan masyarakat seperti halnya anak normal lainnya.

2.3.2 Peran Guru Pendamping

Guru pendamping merupakan salah satu orang yang berperan penting dalam meningkatkan tumbuh kembang anak autisme selain orang tua dari anak tersebut. Atmajaya (2017:226) mengungkapkan bahwa masih banyak anak autisme yang terabaikan di lingkungan keluarganya. Selain itu, masyarakat juga masih banyak

yang menganggap bahwa autisme adalah penyakit yang menular bahkan ada yang menganggap bahwa anak autisme adalah anak yang gila sehingga mereka dikucilkan dari lingkungan masyarakat.

Masyarakat menilai anak autisme merupakan anak yang gila karena anak autisme cenderung melakukan kegiatan yang tidak wajar seperti tantrum, melukai diri sendiri, serta melempar benda disekitarnya. Hal tersebut mampu memperlambat tumbuh kembang anak usia dini. Mereka tidak mampu berkembang karena lingkungan di sekitar mereka juga tidak mendukung.

Atmajaya (2017:227) mengemukakan bahwa peran guru pendamping anak autisme adalah untuk membantu anak meningkatkan kemandiriannya. Guru pendamping membantu anak untuk menyelesaikan kegiatan sehari-hari anak autisme agar nantinya anak mampu melakukan kegiatan itu sendiri tanpa bantuan dari orang tua. Selain kemandirian, guru berperan untuk membantu anak belajar membaca serta menulis, serta membantu anak untuk memahami emosi orang-orang disekitarnya. Dengan demikian, apabila semua hal tersebut dilakukan secara benar dan bertahap maka anak akan tumbuh dan berkembang secara bertahap.

Teori nativisme, empirisme, dan konvergensi merupakan teori perkembangan manusia dalam dunia pendidikan. Berikut masing-masing penjelasannya:

1. Teori nativisme, merupakan teori yang menyatakan bahwa perkembangan dan perubahan dalam diri anak bergantung dengan pembawaan orang tua sejak mereka lahir, Schopenhauer (dalam Suswandari, 2017:33). Dalam hal ini, teori nativisme beranggapan bahwa segala perkembangan yang ada dalam diri anak terjadi karena adanya faktor keturunan dari orang tuanya.
2. Teori empirisme, merupakan teori yang menyatakan bahwa perkembangan dan perubahan diri anak akan berubah ketika anak mendapatkan sebuah pendidikan, pengalaman, serta orang di lingkungan sekitarnya dan tidak selalu berdasarkan ajaran dan pembawaan dari orangtua, Locke (dalam Suswandari, 2017:33). Dalam teori empirisme,

manusia akan terus berkembang karena mereka mendapatkan stimulus dari orang di sekitar mereka.

3. Teori konvergensi, merupakan teori yang menyatakan bahwa perkembangan dan perubahan dalam diri anak bergantung dengan pendidikan yang diperoleh anak serta dukungan dan ajaran orang tua sejak anak tersebut lahir, Stem (dalam Suswandari, 2017:33). Teori ini merupakan gabungan dari teori sebelumnya yaitu teori nativisme dan empirisme.

Dari teori yang telah dipaparkan tersebut, dapat disimpulkan bahwa guru pendamping juga turut serta untuk membantu meningkatkan perkembangan dan pertumbuhan dalam diri anak. Karena, tidak semua orang tua memahami tentang tumbuh kembang anaknya. Sehingga, untuk membantu perkembangan anak agar sesuai dengan standart tingkat pencapaian anak sesuai usianya, butuh bantuan guru dan orang di lingkungan sosial.

Terkait dengan kecerdasan interpersonal, guru di sekolah melatih dan memberikan pendekatan pada anak autisme terkait dengan bagaimana anak dapat berkomunikasi dengan baik dengan orang di sekitarnya. Ritonga dan Hasibuan (2016:190) guru di sekolah berperan untuk menggali berbagai informasi mengenai murid autisme tersebut guna untuk mengetahui apa saja hal yang perlu dikembangkan dan ditingkatkan dalam diri siswa. Guru juga melakukan pengamatan secara langsung saat siswa di sekolah sehingga guru juga mengetahui apa saja yang dibutuhkan oleh anak autisme sehingga nantinya anak dapat diberikan penanganan yang sesuai dengan kebutuhannya.

Zulfikri dan Yahya (2017:2) mengatakan bahwa untuk melatih kecerdasan interpersonal anak autisme guru harus memiliki keterampilan komunikasi, baik komunikasi verbal maupun komunikasi non-verbal. Guru harus benar-benar memahami bagaimana caranya berkomunikasi yang baik dengan anak autisme agar anak mampu memahami dan menerima setiap ucapan yang diberikan oleh guru dan merespon apa yang disampaikan guru. Apabila guru belum memahami dan tidak memiliki keterampilan komunikasi dengan baik, maka akan ada

beberapa hambatan untuk melatih interpersonal anak sehingga pesan yang disampaikan tidak dapat diterima dengan baik.

Menurut Armstrong (2013:167) Ada beberapa cara yang dapat digunakan oleh guru untuk membantu meningkatkan kemampuan kecerdasan interpersonal anak, yaitu:

1. Guru dapat mengajak anak untuk bermain papan permainan atau permainan kartu yang menggunakan kata-kata. Hal ini bertujuan agar anak autisme dapat memiliki kosa kata baru dan melatih kemampuan komunikasi pada anak tersebut.
2. Mengajak anak untuk membacakan cerita kepada teman-temannya.
3. Melatih anak yang lebih muda untuk membaca buku.
4. Melatih anak untuk menjawab pertanyaan yang disampaikan oleh teman-temannya.

Dari beberapa cara tersebut, dapat dilihat bahwa guru dapat melatih kecerdasan interpersonal anak melalui hal-hal yang sederhana. Guru dapat melatih kecerdasan interpersonal anak autisme sama halnya dengan melatih anak normal biasa. Hanya saja, butuh ketelatenan khusus dalam mengajar anak autisme.

Vito (dalam Ritonga dan Hasibuan, 2016:192-193) mengungkapkan bahwa ada beberapa hal yang perlu diperhatikan oleh guru untuk membantu anak meningkatkan kecerdasan interpersonalnya, yaitu:

1. Keterbukaan

Dalam aspek keterbukaan, guru berusaha untuk membangun kenyamanan dan kepercayaan anak autisme yang sedang mereka ajar. Karena, jika anak merasa nyaman dan percaya maka anak akan dengan mudah menuruti perintah dan dapat belajar melatih komunikasinya secara dua arah baik dalam komunikasi verbal maupun non-verbal.

2. Empati

Anak autisme merupakan anak yang memiliki keterbatasan dalam aspek interpersonal. Maka dari itu, guru perlu mengajak dan melatih anak bersosialisasi dengan orang di lingkungan sosialnya agar anak mampu

memahami berbagai macam emosi yang ada di lingkungan sosialnya dan merasakan emosi yang dirasakan oleh orang lain di lingkungannya.

3. Dukungan

Untuk melatih kecerdasan interpersonal anak autisme maka diperlukan dukungan dari berbagai pihak terutama orang tua dan guru. Orang tua dan guru memberikan dukungan penuh terhadap anak dalam melakukan suatu kegiatan terutama ketika anak hendak bermain dengan teman di lingkungan sosialnya. Apabila orang tua dan guru melarang anak untuk bermain dengan teman di sekitarnya, maka kecerdasan interpersonal pada anak tidak dapat berkembang dengan baik dan tidak ada kemajuan.

4. Perasaan positif

Guru sudah seharusnya mampu memberikan perasaan positif pada anak autisme yang diajar. Dengan memberikan perasaan dan semangat positif, akan tercipta sebuah komunikasi yang baik karena anak merasa nyaman diajar oleh guru. Guru juga dapat memberikan penghargaan pada anak autisme apabila anak telah berhasil mengerjakan sesuatu dengan baik. Penghargaan yang dapat diberikan misalnya dengan memberikan dua jempol, tepuk tangan, bintang, dan sebagainya.

5. Kesamaan

Pada aspek kesamaan, guru harus bisa untuk memposisikan dirinya sebagai anak autisme seperti murid yang sedang mereka ajar. Dengan demikian, guru dapat memahami dengan baik emosi dalam diri anak dan membangun rasa percaya anak terhadap guru sehingga anak mampu mengungkapkan perasaan dan apa yang mereka mau.

Selain itu, guru juga berperan untuk memberikan motivasi kepada siswa autisme dalam melakukan pembelajaran dan melakukan kegiatan sehari-hari di lingkungannya. Guru perlu memotivasi anak untuk terlibat langsung dalam melakukan kegiatan sehari-hari. Garnida (2015:115) mengatakan bahwa untuk melatih kecerdasan interpersonal anak autisme dan hubungan sosial anak, maka guru harus mampu mengoptimalkan interaksi anak autisme dengan orang di

sekitarnya, seperti anak dengan teman di sekolahnya, dan anak dengan orang di lingkungan rumahnya.

2.3.3. Peran Teman Sebaya

Peran lingkungan sosial merupakan peran yang penting dalam meningkatkan kecerdasan interpersonal anak autisme. Selain peran orang tua dan guru, teman sebaya merupakan orang yang juga berperan penting dalam membantu meningkatkan kecerdasan interpersonal anak autisme. Dulisanti (dalam Sari, 2015:1182) mengemukakan bahwa teman sebaya berperan penting dalam peningkatan interpersonal anak autisme agar anak tidak mengalami gangguan psikis dan gangguan sosial dalam diri anak autisme.

Meskipun anak autisme merupakan anak yang memiliki keterbatasan dalam kecerdasan interpersonal terutama pada aspek bermain sosial, namun cara tersebut dapat dikurangi dengan cara melatih dan membiasakan anak untuk bermain dengan teman sebaya di lingkungannya. Banoet dan Bunga (2016:6) mengatakan bahwa tidak semua anak autisme tidak mampu bersosialisasi dengan baik. Beberapa anak autisme mampu bermain dengan teman di lingkungan sosialnya apabila terdapat kecocokan dalam suatu permainan. Dalam hal tersebut, anak autisme belum mampu untuk menggerakkan teman-temannya untuk bermain, namun mereka dapat turut serta dan bekerja sama dengan temannya dalam suatu permainan kelompok.

Menurut Darojat dan Laksmiwati (2014:2-3) ada beberapa faktor teman sebaya yang dapat membantu meningkatkan kecerdasan interpersonal anak autisme, yaitu:

1. Faktor Keterbukaan

Faktor keterbukaan merupakan faktor penerimaan teman sebaya terhadap anak autisme. Apabila teman sebaya tidak memiliki faktor keterbukaan, maka akan sulit untuk membantu meningkatkan kecerdasan interpersonal anak. Melalui keterbukaan dari teman sebaya, maka akan terjadi komunikasi dan interaksi sosial yang mampu meningkatkan kecerdasan interpersonal anak.

2. Faktor Kerjasama

Teman sebaya mampu berperan dalam peningkatan kecerdasan interpersonal anak autisme melalui kerjasama atau bermain dalam kelompok. Hal ini juga membantu agar lebih banyak orang di lingkungan sosial anak yang mau menerima kondisi anak autisme.

3. Faktor Frekuensi

Peningkatan kecerdasan interpersonal melalui faktor frekuensi dapat ditumbuhkan apabila orang di lingkungan sosialnya turut membantu anak baik dari dorongan emosional maupun pemberian fasilitas pembelajaran yang sesuai dengan minat anak.

4. Faktor Tempat

Anak autisme seringkali merasa nyaman apabila mereka bermain dengan teman sebaya yang sesuai dengan kriteria mereka. Anak akan merasa nyaman bermain dengan teman tersebut terlebih apabila anak melakukan kegiatan yang ia sukai.

Berdasarkan pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa teman sebaya juga memiliki peran penting terhadap peningkatan kecerdasan interpersonal anak autisme. Teman sebaya perlu memiliki faktor keterbukaan untuk membantu meningkatkan interpersonal anak. Baik guru, orang tua, dan teman sebaya diperlukan adanya kerjasama untuk membantu anak agar anak tidak mengalami gangguan sosial.

BAB. 3 METODE PENELITIAN

Pada bab ini diuraikan tentang; (1) jenis penelitian; (2) tempat dan waktu penelitian; (3) situasi sosial; (4) definisi operasional; (5) desain penelitian; (6) metode pengumpulan data; (7) teknik analisis data. Berikut masing-masing uraiannya.

3.1 Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini yaitu penelitian kualitatif. Sharan dan Merriam (dalam Sugiyono, 2018:4) menyatakan bahwa penelitian kualitatif merupakan penelitian yang bertujuan untuk memahami, menginterpretasikan, menguraikan, serta memberikan makna terhadap apa yang diteliti. Penelitian kualitatif merupakan penelitian yang bersifat alamiah. Artinya, obyek dalam penelitian merupakan obyek yang apa adanya dan tidak dimanipulasi oleh peneliti.

Menurut Sugiyono (2018:9) penelitian kualitatif merupakan penelitian yang dilakukan dengan berlandaskan filsafat postpositivisme yang digunakan untuk meneliti suatu obyek secara alamiah. Jenis penelitian ini bermaksud untuk memahami keunikan suatu obyek yang diteliti, memahami makna dari obyek, serta dapat menemukan hipotesis dari obyek yang diteliti. Data yang diambil pada penelitian kualitatif merupakan data yang apa adanya dan sudah pasti.

Metode penelitian yang digunakan adalah penelitian studi kasus. Menurut Creswell (dalam Sugiyono, 2018:6) studi kasus merupakan salah satu metode penelitian kualitatif, dimana peneliti melakukan penelitian serta eksplorasi mendalam terhadap suatu kejadian atau peristiwa yang terjadi di lingkungan masyarakat. Penelitian dilakukan secara mendalam dan terstruktur sesuai dengan prosedur penelitian yang ada untuk mendapatkan hasil yang sesuai dengan topik penelitian.

Berdasarkan beberapa pendapat ahli yang telah dipaparkan, penelitian kualitatif merupakan penelitian yang bersifat alamiah. Penelitian ini bertujuan untuk memahami suatu makna, menginterpretasikan, serta menemukan hipotesis dari apa yang diteliti. Metode yang digunakan adalah studi kasus yang bertujuan untuk memahami lebih dalam kasus pada obyek penelitian. Metode studi kasus menggunakan wawancara dan observasi sebagai salah satu teknik pengumpulan data penelitian.

3.2 Tempat dan Waktu Penelitian

3.2.1 Tempat Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di TK Cahaya Nurani, Kecamatan Sumbersari, Kabupaten Jember. Pertimbangan yang mendasari penelitian di TK Cahaya Nurani, Kecamatan Sumbersari, Kabupaten Jember adalah sebagai berikut:

- a. Adanya kesediaan lembaga TK Cahaya Nurani, Kecamatan Sumbersari, Kabupaten Jember untuk dijadikan tempat penelitian
- b. Adanya siswa autisme yang berusia 4-6 tahun di TK Cahaya Nurani, Kecamatan Sumbersari, Kabupaten Jember sesuai dengan kebutuhan data penelitian
- c. Adanya siswa autisme yang mengalami peningkatan tingkat autisme di TK Cahaya Nurani, Kecamatan Sumbersari, Kabupaten Jember tahun ajaran 2019/2020
- d. Untuk mengetahui bagaimana peran lingkungan terhadap kecerdasan interpersonal siswa autisme di TK Cahaya Nurani, Kecamatan Sumbersari, Kabupaten Jember.

3.2.2 Waktu Penelitian

Waktu pelaksanaan penelitian tentang peran lingkungan terhadap peningkatan kecerdasan interpersonal anak autisme di TK Cahaya Nurani, Kecamatan Sumbersari, Kabupaten Jember yaitu pada semester ganjil tahun pelajaran

2019/2020. Subyek penelitian adalah siswa yang mengalami peningkatan tingkat autisme di TK Cahaya Nurani, guru di sekolah, guru pendamping siswa autisme, orang tua siswa penyandang autisme Kecamatan Sumpalsari, Kabupaten Jember.

3.3 Situasi Sosial

Penelitian dilaksanakan di TK Cahaya Nurani, Kecamatan Sumpalsari, Kabupaten Jember tentang peningkatan kecerdasan interpersonal pada anak autisme. Subyek penelitian adalah guru di sekolah, guru pendamping siswa, orang tua siswa penyandang autisme, dan satu siswa penyandang autisme. Terdapat 8 siswa autisme yang berusia 4-6 tahun di TK Cahaya Nurani, Kecamatan Sumpalsari, Kabupaten Jember. Masing-masing siswa autisme didampingi oleh 1 guru pendamping dalam melakukan kegiatan pembelajaran di sekolah.

TK Cahaya Nurani, Kecamatan Sumpalsari, Kabupaten Jember memiliki jadwal pembelajaran yang berbeda antara anak autisme dan anak reguler. Siswa autisme melakukan pembelajaran tiga hari dalam satu minggu di sekolah. Pembelajaran anak autisme berlangsung selama dua hari. Selain itu, TK Cahaya Nurani memiliki siswa yang telah berhasil meningkatkan tingkat autisme.

3.4 Definisi Operasional

Definisi operasional ini bertujuan untuk memberikan gambaran mengenai variabel yang akan diteliti. Berikut adalah penjelasan dari variabel tersebut.

3.4.1 Peran Lingkungan

Peran lingkungan merupakan pengaruh yang diberikan oleh lingkungan sekitar anak terhadap perilaku anak autisme dalam melakukan aktivitasnya sehari-hari. Peran yang dimaksud meliputi peran sebagai motivator, mendidik, serta membimbing kebiasaan yang meliputi aspek perkembangan anak autisme.

3.4.2 Kecerdasan Interpersonal

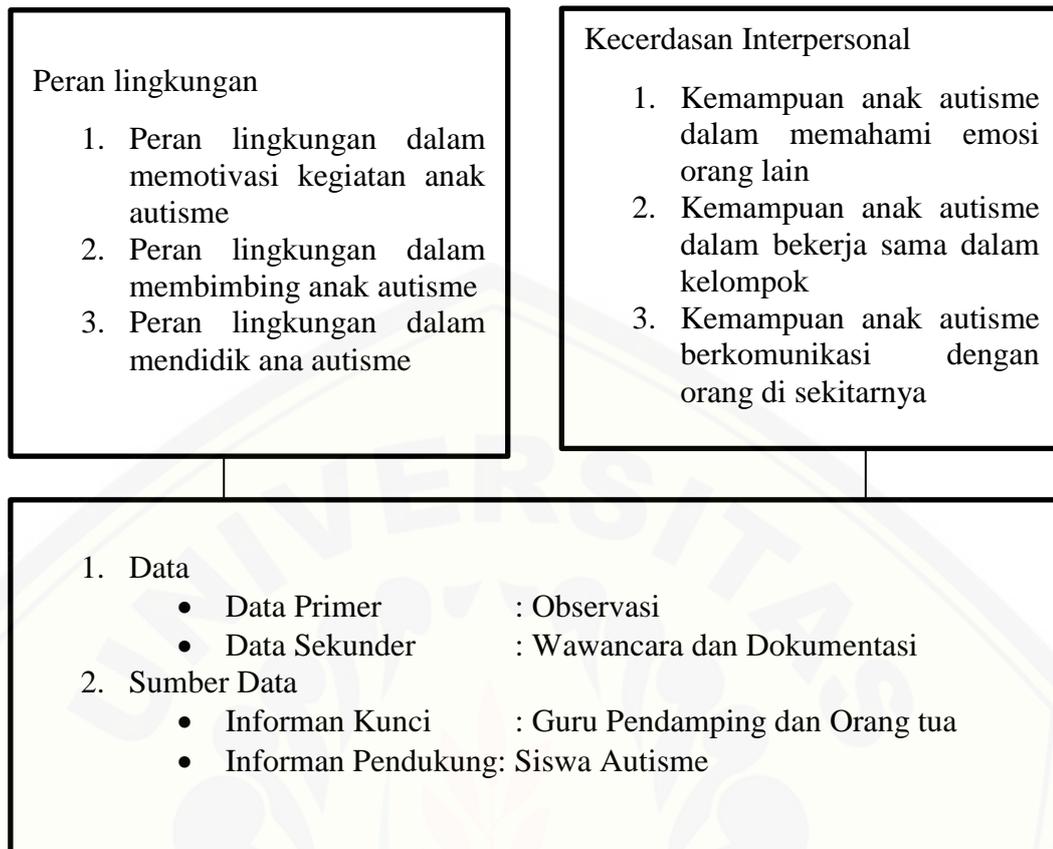
Kecerdasan interpersonal merupakan kemampuan seorang anak dalam memahami berbagai macam bentuk emosi orang lain, mampu berinteraksi dengan baik dengan lingkungan di sekitar anak, serta kemampuan anak autisme di TK Cahaya Nurani, Kecamatan Sumbersari, Kabupaten Jember dalam bermain secara kelompok.

3.5 Desain Penelitian

Menurut Syaodih (dalam Musfion 2012:84) desain penelitian merupakan sebuah rancangan prosedur penelitian yang bertujuan agar penelitian yang dilakukan dapat dilaksanakan secara terstruktur dan sesuai dengan metode yang ada. Adapun rancangan penelitian yang digunakan dalam penelitian ini yaitu:

TK Cahaya Nurani, Kecamatan Sumbersari, Kabupaten Jember memiliki 8 siswa autisme yang memiliki tingkat berbeda. Anak autisme di TK Cahaya Nurani dapat diterima baik oleh orang di sekitarnya. Hal ini berbanding terbalik dengan teori yang menyatakan bahwa anak autisme sulit diterima di lingkungan sosial karena mereka memiliki keterbatasan pada aspek interpersonal.

1. Bagaimanakah profil kecerdasan interpersonal pada anak penyandang autisme?
2. Bagaimanakah peran lingkungan dalam peningkatan kecerdasan interpersonal anak autisme di TK Cahaya Nurani, Kecamatan Sumbersari, Kabupaten Jember tahun ajaran 2019/2020



Gambar 3.1 Desain Penelitian

3.6 Metode Pengumpulan Data

Menurut Sugiyono (2018:104) metode pengumpulan data merupakan tahapan yang paling penting untuk melaksanakan penelitian. Peneliti tidak akan mendapatkan data yang diinginkan secara baik dan benar jika mereka tidak mengetahui bagaimana tahapan dalam mengumpulkan data untuk penelitian. Oleh sebab itu, sebelum melaksanakan kegiatan penelitian, peneliti harus terlebih dahulu memilih dan menetapkan metode apa saja yang hendak digunakan ketika melakukan penelitian. Ada beberapa metode penelitian yang dipakai dalam penelitian, yaitu: observasi, wawancara, angket, tes, dokumentasi, dan lain sebagainya.

Dalam penelitian ini, ada tiga metode pengumpulan data yang digunakan oleh peneliti, yaitu:

3.6.1 Observasi

Menurut Nasution (dalam Sugiyono, 2018:106) observasi merupakan salah satu metode pengumpulan data yang digunakan oleh peneliti untuk mengetahui sebuah fakta mengenai suatu peristiwa atau kegiatan yang sedang diteliti. Peristiwa atau kegiatan yang terjadi selama kegiatan observasi haruslah dicatat. Hal ini bertujuan agar peneliti dapat mengetahui data apa saja yang telah mereka dapatkan dari hasil observasi tersebut.

Faisal (dalam Sugiyono, 2018:106) mengemukakan bahwa ada dua macam observasi yang biasa dilakukan oleh peneliti, yaitu:

1. Observasi Partisipatif

Observasi partisipatif merupakan kegiatan observasi yang dilakukan oleh peneliti dengan cara peneliti terlibat langsung dalam kegiatan sehari-hari subyek yang mereka teliti. Peneliti dapat terlibat langsung dalam aktivitas yang sedang dilakukan oleh subyek, mereka juga dapat melakukan tanya jawab sembari membantu subyek melakukan aktivitasnya. Peneliti akan mendapatkan data yang lebih lengkap pada metode ini, karena peneliti turut merasakan bagaimana suka duka subyek yang mereka teliti.

2. Observasi Terus Terang atau Tersamar

Pada observasi terus terang, peneliti mengatakan secara langsung kepada subyek bahwa peneliti akan melakukan penelitian yang sumber datanya berasal dari subyek tersebut. Dalam hal ini, subyek telah mengetahui sejak awal bahwa mereka sedang diteliti. Akan tetapi, tidak semua hal dapat diberitahukan kepada subyek. Artinya, ada beberapa hal yang memang harus dirahasiakan oleh peneliti. Hal ini dilakukan karena subyek bisa saja tidak menyetujui penelitian yang dilakukan dan tidak ingin dijadikan subyek penelitian apabila telah mengetahui data apa saja yang akan diteliti.

Observasi yang dilakukan pada penelitian ini merupakan observasi terstruktur atau terencana. Peneliti melakukan penelitian berdasarkan ketersediaan subyek yang akan diteliti. Data yang akan diobservasi oleh peneliti meliputi data; (1) peran lingkungan anak autisme dalam peningkatan kecerdasan interpersonal anak autisme; dan (2) kegiatan sehari-hari anak autisme di lingkungan sekolah maupun rumah.

3.6.2 Wawancara

Esterberg (dalam Sugiyono, 2018:114) mengemukakan bahwa wawancara merupakan salah satu metode pengumpulan data yang dilakukan dengan cara adanya pertemuan antara dua orang atau lebih yang bertujuan untuk bertukar informasi satu sama lain. Teknik wawancara dilakukan apabila peneliti ingin mengetahui lebih dalam tentang permasalahan yang harus mereka teliti. Melalui metode ini, peneliti menyusun beberapa pertanyaan terkait dengan penelitian. Sehingga, kebutuhan data dalam penelitian dapat terpenuhi.

Esterberg (dalam Sugiyono, 2018:115) ada tiga macam wawancara yang dapat dilakukan dalam pelaksanaan penelitian, yaitu meliputi:

1. Wawancara terstruktur

Wawancara terstruktur dilakukan dengan cara peneliti membawa instrumen penelitian berupa pertanyaan yang diajukan kepada subyek peneliti guna mendapatkan data yang sesuai dengan apa yang diteliti. Pertanyaan yang digunakan dalam wawancara terstruktur juga dapat diajukan kepada subyek yang lain. Dalam hal ini, peneliti harus membawa tape recorder ataupun mencatat jawaban yang disampaikan oleh subyek.

2. Wawancara semiterstruktur

Wawancara semiterstruktur merupakan wawancara yang pelaksanaannya lebih bebas dibanding dengan wawancara terstruktur. Dalam hal ini, peneliti dapat meminta subyek untuk memberikan pendapat serta ide yang mereka miliki untuk memenuhi data penelitian yang sedang dilakukan.

Sama halnya dengan wawancara terstruktur, peneliti harus mencatat ataupun merekam apa saja yang disampaikan oleh subyek.

3. Wawancara tidak terstruktur

Wawancara tidak terstruktur dilakukan tanpa perlu menyiapkan instrumen wawancara seperti halnya wawancara terstruktur. Kegiatan ini biasanya dilakukan untuk mengetahui bagaimana kondisi awal terkait apa yang akan diteliti. Pertanyaan yang dilakukan dalam wawancara tidak terstruktur merupakan pertanyaan yang umum yang berkaitan dengan topik penelitian.

Wawancara yang digunakan dalam penelitian ini merupakan wawancara semiterstruktur. Peneliti perlu menggali info mendalam, ide, serta pendapat dari subyek penelitian. Data yang akan diambil pada kegiatan wawancara ini yaitu meliputi; (1) wawancara pada guru mengenai pembelajaran, pembiasaan, serta motivasi yang diberikan pada anak untuk meningkatkan kecerdasan interpersonal anak autisme di sekolah; dan (2) wawancara pada orang tua anak mengenai motivasi, serta pembiasaan yang diberikan kepada anak untuk meningkatkan kecerdasan interpersonal anak autisme.

3.6.3 Dokumentasi

Menurut Sugiyono (2018:124) dokumen merupakan salah satu data yang berbentuk gambar, suara, tulisan, ataupun karya seseorang. Dokumentasi yang dilakukan pada pelaksanaan penelitian umumnya adalah dokumen yang berupa foto atau gambar, perekam suara, atau catatan-catatan yang sudah ada sebelumnya. Data penelitian akan lebih akurat jika disertakan dengan bukti nyata yang disimpan dalam sebuah foto atau rekaman suara.

Dokumen yang diperlukan dalam penelitian ini meliputi berbagai arsip yang terkait dengan; (1) catatan perilaku anak selama observasi; (2) foto selama kegiatan penelitian; (3) catatan harian guru; (4) rapor anak; (5) lembar catatan diagnosa anak; (6) profil lembaga; dan (7) profil subyek penelitian.

3.7 Teknik Analisis Data

Sugiyono (2018:131) mengemukakan bahwa analisis data merupakan sebuah tahapan penyusunan hasil wawancara, dokumentasi, serta observasi secara sistematis. Dalam hal ini, peneliti mengelompokkan data menjadi beberapa unit. Data-data tersebut dikelompokkan dengan tujuan agar nantinya dapat dengan mudah dipahami oleh peneliti maupun pembaca hasil penelitian kita.

Nasution (dalam Sugiyono, 2018:131) menyatakan bahwa teknik analisis data pada penelitian kualitatif telah dilaksanakan sejak observasi awal dalam kegiatan penelitian sampai dengan hasil penelitian tersebut telah ditemukan. Akan tetapi, fokus utama analisis data pada penelitian kualitatif tetap ada pada bagaimana proses pengambilan data di lapangan daripada data observasi awal. Jadi, dapat dilihat bahwa teknik analisis data pada penelitian kualitatif digunakan sejak observasi awal guna mengetahui kondisi subyek maupun obyek penelitian sampai dengan selesainya masa penelitian.

3.7.1 Pengumpulan Data

Pengumpulan data merupakan cara yang digunakan untuk mendapatkan data yang diperlukan dalam pelaksanaan penelitian. Teknik pengumpulan data yang dilakukan di TK Cahaya Nurani, Kecamatan Sumbersari, Kabupaten Jember yaitu berupa: observasi, wawancara, serta dokumentasi. Observasi dilakukan dengan cara pengamatan langsung. Wawancara dilakukan dengan cara-cara yang telah ada pada pedoman wawancara. Dokumentasi yang dilakukan yaitu berupa pengambilan data berupa perekam suara maupun gambar yang diperlukan dalam kegiatan penelitian.

3.7.2 Reduksi data

Menurut Sugiyono (2018:135) reduksi data merupakan kegiatan merangkum serta memilih data yang penting dari apa yang telah ditemukan di lapangan. Dalam hal ini, peneliti dapat membuang data yang dianggap tidak penting dalam kegiatan penelitian. Melalui proses reduksi data, peneliti akan lebih mudah untuk menyusun data hasil penelitian yang telah dilakukan.

Reduksi data yang dilakukan di TK Cahaya Nurani, Kecamatan Sumbersari, Kabupaten Jember yaitu dengan mengelompokkan temuan yang diperoleh di lapangan melalui berbagai metode pengumpulan data. Kegiatan ini dilakukan untuk mempermudah peneliti dalam mengolah data. Data yang telah ditemukan tersebut akan dikaitkan dengan kajian teori dan variabel penelitian.

3.7.3 Penyajian Data

Menurut Miles dan Huberman (dalam Sugiyono, 2018:137) penyajian data merupakan tahap lanjutan dari reduksi data. Penyajian data dalam penelitian kualitatif dilakukan dengan cara menulis teks naratif. Selain berupa teks naratif, penyajian data yang dapat dilakukan dengan membuat bagan, matriks, maupun grafik. Penyajian data harus benar-benar diperhatikan, agar nantinya hasil penelitian tersebut dapat dimengerti dengan mudah.

3.7.4 Penarikan Kesimpulan

Menurut Sugiyono (2018:141) penarikan kesimpulan dapat dilakukan di awal kegiatan penelitian. Namun, kita seringkali masih menemukan beberapa data yang belum kita temukan sehingga kita harus kembali ke lapangan untuk meneliti kembali. Penarikan kesimpulan dilakukan apabila kita telah menemukan cukup banyak bukti di lapangan yang disertai dengan bukti data yang valid. Penarikan kesimpulan dalam penelitian ini yaitu peran lingkungan dalam peningkatan kecerdasan interpersonal anak autisme.

BAB 5. PENUTUP

Pada bab ini akan membahas kesimpulan dan saran dari penelitian yang telah dilakukan tentang analisis peran lingkungan sosial terhadap peningkatan kecerdasan interpersonal anak autisme di TK Cahaya Nurani Kabupaten Jember. Berikut adalah masing-masing uraiannya.

5.1 Kesimpulan

Di TK Cahaya Nurani Kecamatan Sumbersari Kabupaten Jember terdapat seorang anak autisme dengan kategori ringan dan telah memiliki kecerdasan interpersonal, yaitu K. K mampu berkomunikasi dengan baik dan mampu menanggapi setiap ucapan yang disampaikan oleh lawan bicara baik menggunakan bahasa verbal atau non-verbal. K dapat diterima dengan baik oleh orang di lingkungan sosialnya. K seringkali membantu orang di sekitarnya yang membutuhkan bantuan dan tidak takut untuk turut serta dalam bermain secara berkelompok. K mampu memahami emosi orang di sekitarnya dengan baik. Apabila orang di sekitar K marah, maka K akan merasa ketakutan dan menangis begitu pula dengan apabila orang di sekitar K tertawa bahagia, K juga akan turut serta merasakan emosi bahagia tersebut dengan cara tertawa. Selain memahami emosi dan perasaan orang lain, K juga mampu mengekspresikan emosinya sendiri dengan tepat sesuai dengan suasana hatinya saat itu.

Peningkatan kecerdasan interpersonal K tidak lepas dari peran lingkungan sosial K yaitu orang tua, guru pendamping, guru kelas reguler, dan teman sebaya di lingkungan rumah maupun di sekolah. Orang di lingkungan sosial K turut membantu K dalam melatih menumbuhkan rasa kerja sama dalam diri K, mengajarkan dan melatih macam-macam bentuk emosi, serta membantu untuk melatih interaksi sosial pada K. Melalui latihan dan pembiasaan yang dilakukan secara rutin, K mampu berkomunikasi dengan orang di lingkungan sosialnya dan mengungkapkan emosinya dengan baik.

5.2 Saran

Berdasarkan kesimpulan yang telah dipaparkan di atas, maka saran yang dapat diberikan terkait dengan penelitian analisis peran lingkungan sosial terhadap peningkatan kecerdasan interpersonal anak autisme di TK Cahaya Nurani Kabupaten Jember adalah sebagai berikut:

5.2.1 Bagi Guru

- a. Meskipun K telah memiliki kecerdasan interpersonal yang baik, hendaknya guru bisa terus melatih dan memberi stimulus pada K dengan cara memberi kegiatan pembiasaan terkait dengan kecerdasan interpersonal, agar kemampuan meleraikan dan memotivasi teman yang belum dimiliki oleh K dapat tercapai.

5.2.2 Bagi Orang tua

- a. Hendaknya orang tua juga berkonsultasi dan berdiskusi bersama guru kelas reguler agar orang tua mampu memahami apa saja aspek kecerdasan interpersonal anak yang kurang ketika anak berada di dalam kelas reguler, serta berkonsultasi secara rutin dengan konsultan di sekolah untuk membantu anak mencapai semua indikator kecerdasan interpersonal.

5.2.3 Bagi Peneliti Lain

- a. Hasil penelitian ini dapat dijadikan referensi dan bahan perbandingan untuk penelitian selanjutnya mengenai peran lingkungan sosial terhadap peningkatan kecerdasan interpersonal anak autisme, namun belum menguji lingkungan yang lain sehingga dapat dilakukan penelitian lanjutan dengan metode penelitian kualitatif.
- b. Peneliti lain diharapkan mampu menggali lebih dalam mengenai keluarga atau kerabat yang terlibat dalam peningkatan kecerdasan interpersonal anak autisme.

5.2 Saran

Berdasarkan kesimpulan yang telah dipaparkan di atas, maka saran yang dapat diberikan terkait dengan penelitian analisis peran lingkungan sosial terhadap peningkatan kecerdasan interpersonal anak autisme di TK Cahaya Nurani Kabupaten Jember adalah sebagai berikut:

5.2.1 Bagi Guru

- b. Meskipun K telah memiliki kecerdasan interpersonal yang baik, hendaknya guru bisa terus melatih dan memberi stimulus pada K dengan cara memberi kegiatan pembiasaan terkait dengan kecerdasan interpersonal, agar kemampuan meleraikan dan memotivasi teman yang belum dimiliki oleh K dapat tercapai.

5.2.2 Bagi Orang tua

- b. Hendaknya orang tua juga berkonsultasi dan berdiskusi bersama guru kelas reguler agar orang tua mampu memahami apa saja aspek kecerdasan interpersonal anak yang kurang ketika anak berada di dalam kelas reguler, serta berkonsultasi secara rutin dengan konsultan di sekolah untuk membantu anak mencapai semua indikator kecerdasan interpersonal.

5.2.3 Bagi Peneliti Lain

- c. Hasil penelitian ini dapat dijadikan referensi dan bahan perbandingan untuk penelitian selanjutnya mengenai peran lingkungan sosial terhadap peningkatan kecerdasan interpersonal anak autisme, namun belum menguji lingkungan yang lain sehingga dapat dilakukan penelitian lanjutan dengan metode penelitian kualitatif.
- d. Peneliti lain diharapkan mampu menggali lebih dalam mengenai keluarga atau kerabat yang terlibat dalam peningkatan kecerdasan interpersonal anak autisme.

DAFTAR PUSTAKA

Armstrong, T. (2013). *Kecerdasan Multipel di Dalam Kelas*. Jakarta Barat: Penerbit Indeks.

Atmaja, J. R. (2017). *Pendidikan dan Bimbingan Anak Berkebutuhan Khusus*. Bandung: Remaja Rosdakarya.

Banoet, Jendriadi. Bunga, Beatriks Novianti Kiling. Kiling, Indra Yohanes. (2016). Karakteristik Proporsional Anak Autis Usia Dini Kupang. *Jurnal PG-PAUD Trunojoyo*, 6-7.

Budianto, I. (2013). Proses Komunikasi Interpersonal Antara Guru dengan Murid Penyandang Autis di Kursus Piano SFORZANDO Surabaya. *Jurnal E-Komunikasi*, 61.

Crespi, B. J. (2016). Autism As a Disorder of High Intelligence. *Hypothesis and Theory*, 300-.

Desiningrum, D. R. (2016). *Psikologi Anak Berkebutuhan Khusus*. Yogyakarta: Psikosain.

Funabiki, Yasuko. Mizutami, Tadao. Murai, Toshiya. (2015). Fine Motor Skills Relate to Visual Memory in Autism Spectrum Disorder. *Journal of Educational and Developmental Psychology*, 88-96.

H.M, M. (2012). *Metodologi Penelitian Pendidikan*. Jakarta: Pretasi Pustaka.

Musfiroh, T. (2014). *Pengembangan Kecerdasan Majemuk*. Jakarta: Universitas Terbuka.

Ngalimun. (2018). *Komunikasi Interpersonal*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

- Olivia, S. (2017). *Pendidikan Inklusi untuk Anak-anak Berkebutuhan Khusus*. Yogyakarta: Andi Offset.
- Pratiwi, Ratih Putri. Murtiningsih, Afin. (2013). *Kiat Sukses Mengasuh Anak Berkebutuhan Khusus*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Prianti, D. D. (2011). Studi Fenomenologi Tentang Pengalaman Komunikasi Antar Pribadi Orang Tua-Anak Terhadap Pemahaman Anak Pada Norma-norma Perilaku (Kasus Pada Anak Penyandang Autisme). *Jurnal Ilmiah Komunikasi*, 4.
- Ritonga, Syaira Arlizar. Hasibuan, Effiati Juliana. (2016). Komunikasi Interpersonal Guru dan Siswa Dalam Mengembangkan Bakat dan Kreativitas Anak Autis di SLB Taman Pendidikan Islam (TPI) Medan. *Jurnal Simbolika*, 192-193.
- Sari, Dewi Puspita. (2016). Penerimaan Sosial Teman Sebaya Terhadap Anak *Autism Spectrum Disorder* di Kelas III Sekolah Green School Yogyakarta. *Jurnal Widia Ortodidakta*, 1180.
- Sugiyono. (2018). *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta.
- Suswandari, Meidiawati. (2017). Selayang Pandang Implikasi Aliran Pendidikan Klasik. *Jurnal Komunikasi Pendidikan*, 33-34.
- Suteja, J. (2014). Bentuk dan Metode Terapi Terhadap Anak Autisme Akibat Bentuk Perilaku Sosial. *Jurnal Edueksos* , 129-131.
- Yatim, F. D. (2002). *Autisme. Suatu Gangguan Jiwa Pada Anak-anak*. Jakarta: Pustaka Populer Obor.
- Zulfikri. Yahya, Martunis. (2017). Komunikasi Interpersonal Pengajar Dengan Anak Penyandang Autisme. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa FISIP Unsyiah*, 336-347.

LAMPIRAN A. MATRIKS USULAN PENELITIAN**MATRIKS USULAN PENELITIAN**

Nama : Vanessa Jovanka Geraldhyne

NIM : 160210205041

Kelompok Riset : Perkembangan

Judul Penelitian : Analisis Peran Lingkungan Sosial Terhadap Peningkatan Kecerdasan Interpersonal Anak Autisme

Rumusan masalah/Pertanyaan penelitian	Tujuan Penelitian	Variabel/ Fokus Kajian	Indikator/Aspek-aspek Penggalan Data	Sumber Data	Metode Penelitian
1. Bagaimanakah profil kecerdasan interpersonal pada anak penyandang autisme kategori ringan di TK Cahaya Nurani, Kecamatan Sumbersari, Kabupaten Jember tahun ajaran 2019/2020?	1. Untuk mendeskripsikan profil kecerdasan interpersonal pada anak penyandang autisme kategori ringan di TK Cahaya Nurani, Kecamatan Sumbersari, Kabupaten Jember tahun ajaran 2019/2020	1. Peran Lingkungan Sosial	1. Peran Lingkungan Sosial <ul style="list-style-type: none"> • Peran Lingkungan Sosial terhadap peningkatan komunikasi anak autisme • Peran Lingkungan Sosial menumbuhkan kerjasama pada anak autisme • Peran Lingkungan Sosial 	Sumber data primer: <ul style="list-style-type: none"> • Guru kelas reguler • Guru pendamping siswa autisme • Teman siswa autisme • Orang tua siswa penyandang autisme • Siswa autis di TK Cahaya 	Desain penelitian: <ul style="list-style-type: none"> Studi kasus Lokasi penelitian: <ul style="list-style-type: none"> TK Cahaya Nurani, Kecamatan Sumbersari, Kabupaten Jember Metode Pengumpulan data: <ul style="list-style-type: none"> • Observasi

Rumusan masalah/Pertanyaan penelitian	Tujuan Penelitian	Variabel/ Fokus Kajian	Indikator/Aspek-aspek Penggalan Data	Sumber Data	Metode Penelitian
<p>2. Bagaimanakah peran lingkungan sosial dalam mempengaruhi peningkatan kecerdasan interpersonal anak autisme kategori ringan di TK Cahaya Nurani, Kecamatan Sumbersari, Kabupaten Jember tahun ajaran 2019/2020?</p>	<p>2. Untuk mendeskripsikan bagaimana faktor lingkungan sosial dalam peningkatan kecerdasan interpersonal siswa autisme kategori ringan di TK Cahaya Nurani, Kecamatan Sumbersari, Kabupaten Jember tahun ajaran 2019/2020</p>	<p>2. Kecerdasan Interpersonal Anak Autisme Kategori Ringan</p>	<p>Mengajarkan Bentuk Emosi</p> <p>2. Kecerdasan Interpersonal Anak Autisme Kategori Ringan</p> <ul style="list-style-type: none"> • Memahami emosi orang lain • Bekerjasama dalam kelompok • Kemampuan anak berkomunikasi dengan orang di sekitarnya 	<p>Nurani, Kecamatan Sumbersari, Kabupaten Jember tahun ajaran 2019/2020</p> <p>Sumber data sekunder:</p> <ul style="list-style-type: none"> • Dokumentasi 	<ul style="list-style-type: none"> • Wawancara • Dokumentasi <p>Teknik analisis data:</p> <ul style="list-style-type: none"> • Reduksi data • Penyajian data • Penarikan kesimpulan

LAMPIRAN B. PEDOMAN PENGUMPULAN DATA**PEDOMAN PENGUMPULAN DATA****B.1 Pedoman Observasi**

No.	Data yang akan diperoleh	Sumber data
1.	<p>Peran lingkungan terhadap peningkatan kecerdasan interpersonal anak autisme yang meliputi:</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Peran lingkungan dalam membimbing kegiatan sehari-hari anak autisme dalam peningkatan kecerdasan interpersonal. 2. Peran lingkungan dalam memotivasi anak autisme dalam peningkatan kecerdasan interpersonal. 3. Peran lingkungan dalam mendidik anak autisme dalam peningkatan kecerdasan interpersonal. 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Guru di TK Cahaya Nurani, Kecamatan Sumpalsari, Kabupaten Jember 2. Guru pendamping siswa autisme 3. Orang tua siswa
2.	<ol style="list-style-type: none"> 1. Kecerdasan interpersonal anak autisme <ol style="list-style-type: none"> a) Kegiatan anak berinteraksi dengan orang di lingkungan sekitarnya b) Kegiatan anak bermain dalam kelompok c) Kemampuan anak memahami berbagai emosi orang lain ketika sedang bersama orang di lingkungan sekitarnya 	<p>Siswa autisme di TK Cahaya Nurani, Kecamatan Sumpalsari, Kabupaten Jember Tahun Ajaran 2019/2020</p>

B.2 Pedoman Wawancara

No.	Data yang akan diperoleh	Sumber data
1.	<p>Informasi mengenai bagaimana guru berperan dalam peningkatan kecerdasan interpersonal anak autisme di sekolah terkait dengan:</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Peran guru dalam membimbing kegiatan sehari-hari anak autisme dalam peningkatan kecerdasan interpersonal 2. Peran guru dalam memotivasi anak autisme dalam peningkatan kecerdasan interpersonal 3. Peran guru dalam mendidik anak autisme dalam peningkatan kecerdasan interpersonal 	Guru sekolah dan guru pendamping siswa autisme di TK Cahaya Nurani, Kecamatan Sumbersari, Kabupaten Jember.
2.	<p>Informasi mengenai bagaimana orang tua berperan dalam peningkatan kecerdasan interpersonal anak autisme di rumah terkait dengan:</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Peran orang tua dalam membimbing kegiatan sehari-hari anak autisme, terutama aspek interpersonal. 2. Peran orang tua dalam memotivasi anak autisme untuk peningkatan kecerdasan interpersonal anak. 3. Peran orang tua mendidik anak autisme terutama pada aspek interpersonal. 	Orang tua siswa autisme.

B.3 Pedoman Dokumentasi

No.	Data yang akan diperoleh	Sumber data
1.	Profil TK Cahaya Nurani, Kecamatan Sumpalsari, Kabupaten Jember	Dokumen
2.	Nama anak autisme di TK Cahaya Nurani, Kabupaten Jember	Dokumen
3.	Catatan diagnosa anak autisme	Dokumen
4.	Laporan bulanan anak autisme	Dokumen
5.	Catatan harian guru	Dokumen

LAMPIRAN C. KISI-KISI INSTRUMEN**KISI-KISI INSTRUMEN PENELITIAN****C.1 Kisi-kisi Lembar Wawancara Guru Sekolah**

Aspek yang Diamati	Indikator	No. Lembar Wawancara
Peran guru sekolah dalam peningkatan kecerdasan interpersonal anak autisme	Mengetahui informasi bagaimana guru sekolah berperan dalam meningkatkan kecerdasan interpersonal anak autisme	1
		2
		3
		4
		5
		6
		8
		9

C.2 Kisi-kisi Lembar Wawancara Guru Pedamping

Aspek yang Diamati	Indikator	No. Lembar Wawancara
Peran guru pendamping dalam peningkatan kecerdasan interpersonal anak autisme	Mengetahui informasi bagaimana guru pendamping berperan dalam meningkatkan kecerdasan interpersonal anak autisme	1
		2
		3
		4
		5
		6

Aspek yang Diamati	Indikator	No. Lembar Wawancara
		7
		8
		9

C.3 Kisi-kisi Lembar Wawancara Orang tua

Aspek yang Diamati	Indikator	No. Lembar Wawancara
Peran orang tua dalam peningkatan kecerdasan interpersonal anak autisme	Mengetahui informasi bagaimana orang tua berperan dalam peningkatan kecerdasan interpersonal anak autisme	1
		2
		3
		4
		5
		6
		7
		8
		9

LAMPIRAN D. LEMBAR WAWANCARA**D.1 Lembar Wawancara Guru**

Nama :

Tempat :

Hari/Tanggal :

Waktu :

DAFTAR PERTANYAAN

1. Bagaimana cara anda untuk berkomunikasi dengan anak autisme?
2. Bagaimana cara anda untuk memotivasi anak autisme agar anak mau melakukan kegiatan sehari-hari seperti anak pada umumnya?
3. Bagaimana cara anda mengajak orang tua untuk bekerja sama meningkatkan kecerdasan interpersonal anak autisme?
4. Apa yang dapat dilakukan anak autisme dalam bermain secara berkelompok?
5. Bagaimana anak autisme menanggapi berbagai emosi yang muncul dari teman di sekelilingnya?
6. Apa saja kendala yang anda hadapi ketika mengajar anak autisme terkait dengan melatih kecerdasan interpersonal anak?
7. Bagaimana cara anda mengajarkan norma-norma di sekitar pada anak autisme agar anak mampu diterima di lingkungan sosial?
8. Bagaimana cara anda mengajak anak reguler untuk bermain dan bersosialisasi dengan anak autisme?
9. Respon seperti apa yang diberikan oleh anak reguler ketika mengetahui bahwa terdapat anak autisme di kelas mereka?

D.2 Lembar Wawancara Guru Pendamping

Nama :

Tempat :

Hari/Tanggal :

Waktu :

DAFTAR PERTANYAAN

1. Bagaimana cara anda melatih pembiasaan kegiatan sehari-hari anak autisme?
2. Bagaimana cara anda memotivasi anak autisme dalam melakukan kegiatan sehari-hari?
3. Apa yang dapat dilakukan anak autisme dalam berinteraksi dengan lingkungan sosial?
4. Bagaimana cara anda mengajarkan berbagai macam bentuk emosi pada anak autisme?
5. Apa yang dapat dilakukan oleh anak dalam memahami berbagai macam bentuk emosi?
6. Apa yang dapat dilakukan anak dalam bermain secara berkelompok?
7. Apa saja kegiatan yang biasa diberikan kepada anak sehari-hari terkait dengan pembelajaran yang dapat meningkatkan kecerdasan interpersonal anak?
8. Apa saja kendala yang anda hadapi ketika memberikan latihan pembiasaan kegiatan sehari-hari pada anak autisme?
9. Bagaimana cara anda mengajak orang tua untuk berkerjasama dalam meningkatkan kecerdasan interpersonal anak?

D.3 Lembar Wawancara Orang tua

Nama :

Tempat :

Hari/Tanggal :

Waktu :

DAFTAR PERTANYAAN

1. Bagaimana cara anda melatih pembiasaan kegiatan anak sehari-hari?
2. Bagaimana cara anda mengenalkan bentuk emosi pada anak?
3. Apa yang dapat dilakukan oleh anak dalam memahami berbagai macam bentuk emosi?
4. Apa cara yang anda lakukan agar anak dapat diterima dengan baik di lingkungan sekitar anak?
5. Bagaimana cara yang anda lakukan agar anak mau bermain dengan orang di lingkungan sosial di sekitarnya?
6. Apa yang dapat dilakukan anak dalam berinteraksi dengan lingkungan sosial?
7. Bagaimana cara anda memotivasi anak dalam melakukan kegiatan?
8. Bagaimana hasil yang diperoleh dari pembiasaan?
9. Apa saja kendala yang dihadapi ketika mengajarkan pembiasaan yang terkait dengan kecerdasan interpersonal anak?

LAMPIRAN E. LEMBAR OBSERVASI**E.1 Lembar Instrumen Tally**

Lembar observasi siswa autisme tentang penelitian Analisis Peran Lingkungan Sosial dalam Peningkatan Kecerdasan Interpersonal Anak Autisme di TK Cahaya Nurani Kecamatan Sumpalsari Kabupaten Jember.

No.	Variabel	Indikator	Tally	Catatan
1.	Peran Lingkungan	Memotivasi anak melakukan kegiatan sehari-hari		
		Memotivasi anak untuk mau bermain dengan teman di lingkungan sosialnya		
		Mengajarkan berbagai emosi pada anak		
		Mendidik anak autisme dalam kegiatan pembelajaran		
		Mengajak anak autisme bermain bersama teman reguler		
		Bermain secara berkelompok dengan teman reguler		
		Mengajarkan nilai normatif		
		Mengajak anak berkomunikasi		

No.	Variabel	Indikator	Tally	Catatan
		dengan lingkungan sosial		
2.	Kecerdasan Interpersonal	Bermain dengan teman sebaya di kelas reguler		
		Bermain dengan teman sebaya di kelas sentra berkebutuhan khusus		
		Menjadi penengah ketika terjadi konflik dalam kelompok		
		Menggerakkan teman-temannya untuk bermain bersama		
		Memahami emosi orang di sekitarnya		
		Mampu mengekspresikan berbagai bentuk emosi secara tepat		
		Senang berbagi dengan teman atau orang di sekelilingnya		
		Mau mengalah ketika bermain dengan teman di lingkungan sosialnya		
		Memahami aturan normatif		

No.	Variabel	Indikator	Tally	Catatan
		Mampu membantu orang lain di sekitarnya yang membutuhkan bantuan		



E.2 Lembar Catatan Hasil Observasi Lapangan

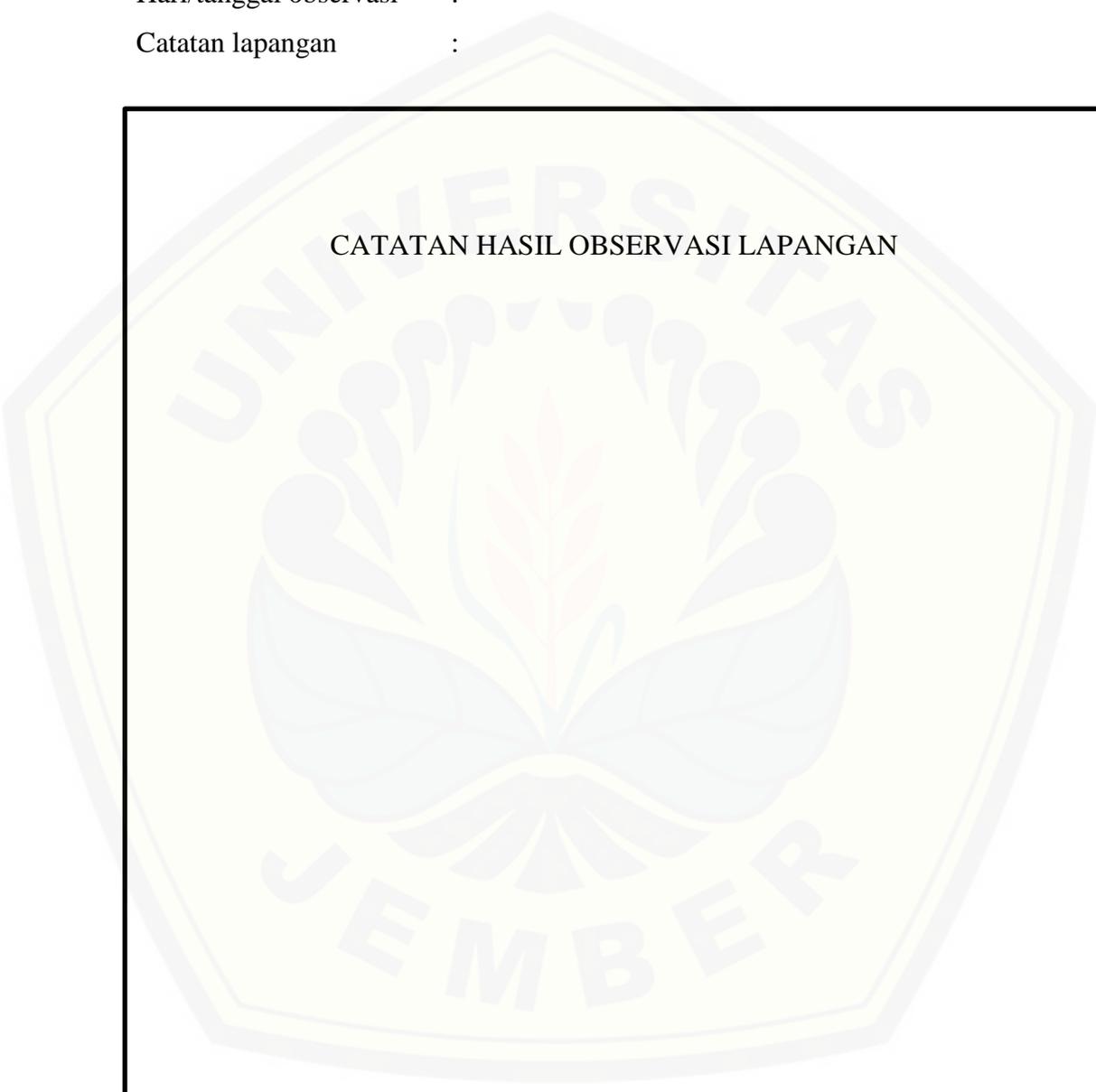
Nama subyek :

Tempat observasi :

Hari/tanggal observasi :

Catatan lapangan :

CATATAN HASIL OBSERVASI LAPANGAN

The page features a large, faint watermark of the Universitas Jember logo in the background. The logo is a shield-shaped emblem with a central floral motif and the text 'UNIVERSITAS JEMBER' around it.

LAMPIRAN F. LEMBAR HASIL WAWANCARA**F.1 Lembar Hasil Wawancara Guru Pendamping**

Nama narasumber : Mega Herdia Santi, S.Pd

Jabatan : Guru Pendamping

Tanggal Wawancara : 13 November 2019

Tujuan : Untuk menggali informasi terkait peran lingkungan sosial dalam meningkatkan kecerdasan interpersonal anak autisme

No.	Daftar Pertanyaan	Jawaban
1.	Bagaimana cara anda melatih pembiasaan kegiatan sehari-hari anak autisme	Untuk pelatihan kegiatan anak autisme tidak berbeda dari melatih anak biasanya memang untuk melatih anak autisme itu harus selalu diulang-ulang. Mereka juga diajari mengaji, terus juga sholat. Untuk K karena sudah masuk di kelas reguler setiap jumat ikut kegiatan sholat bareng dengan teman-temannya meskipun K sering datang terlambat ke sekolah. Kemudian untuk mengucapkan kata terimakasih itu juga kami biasakan, yang biasa kami ajarkan di awal itu kata “terimakasih sudah mengantarkanku”, dari situ anak diajarkan untuk mengucapkan kata terimakasih meskipun dalam hal kecil.
2.	Bagaimana cara anda memotivasi anak autisme dalam melakukan kegiatan sehari-hari?	Ya diingatkan dan diberi tahu bahwa dia bisa, diajarkan kembali mana yang belum dimengerti, nanti dari situ anak belajar.

No.	Daftar Pertanyaan	Jawaban
		Memang untuk melatih anak autis harus selalu diulang.
3.	Apa yang dapat dilakukan anak autisme dalam berinteraksi dengan lingkungan sosial?	Anak autisme itu cenderung susah kalau diajak komunikasi apalagi main sama teman-temannya, tapi K ini dia sudah cukup baik dalam interaksi sosial bisa dilihat dari cara K komunikasi dengan mbak. Bahkan K terlihat cari perhatian sama orang sekitar seperti minta tolong orang di sekitarnya untuk melakukan sesuatu. Dulu K itu ndak bisa diajak bicara, mesti nangis terus. Akhirnya ya dilatih biar dapat kontak matanya. Dilatih terus sampai dapat kontak mata terus K itu baru bisa ngomong kata bubu kalau ndak salah coba mbak tanyakan aja ke ibunya K ya. Yang jelas K itu dulu pendiam, ndak bisa diajak bicara, setiap ke sekolah nangis, akhirnya ya dilatih kontak matanya dulu setelah dapat kontak mata baru diajarkan yang lain soalnya kalau belum dapat kontak mata itu susah mbak mau ngajar anak autisme.
4.	Bagaimana cara anda mengajarkan berbagai macam bentuk emosi pada anak autisme?	Kalau saya mengajarkan pada K itu melalui ekspresi secara langsung, tapi kadang dengan bantuan gambar. Misal K sedang nangis dan keluar air mata ya saya bilang “K tidak menangis!” kalau K kebingungan mengerjakan tugasnya saya seringkali bilang “ayo K tidak cemberut!”. Kemudian juga ada gambar-gambar emosi bahagia, sedih, susah, menangis, dan yang lainnya. Kalau anak autisme kan biasanya sulit ya kontak matanya, jadi harus ada kontak mata terlebih dahulu baru kita mengajarkan emosi pada anak.

No.	Daftar Pertanyaan	Jawaban
5.	Apa yang dapat dilakukan oleh anak dalam memahami berbagai macam bentuk emosi?	K itu sudah mampu mengekspresikan emosi dengan baik. Misal dia mainannya direbut ya dia akan nangis atau marah, misal lawan bicaranya sedang marah K juga akan cemberut, kalau K bingung ngerjakan tugasnya K itu nangis dan itu selalu terjadi kalau K sedang mengerjakan tugas. Kalau K asik bermain apa yang dia senangi ya dia tertawa.
6.	Apa yang dapat dilakukan anak dalam bermain secara berkelompok?	K biasanya bermain kelompok itu kalau sama temannya di kelas reguler. Kalau di kelas bersama abk K hanya duduk bersama temannya dan main bersama biasanya. Kemudian kadang K saling tukar mainan dengan temannya, K bilang “pinjam ya” ke temannya. K itu tidak pernah merebut mainan temannya kalau sedang bermain kelompok, tapi biasanya mainan K yang direbut sampai K marah.
7.	Apa saja kegiatan yang biasa diberikan kepada anak sehari-hari terkait dengan pembelajaran yang dapat meningkatkan kecerdasan interpersonal anak?	Ya itu biasanya kalau K di kelas reguler main bersama temannya waktu istirahat, kalau di kelas abk diajak bermain bersama setiap hari sabtu di sentra integrasi atau bermain di halaman sekolah main permainan <i>outdoor</i> .
8.	Apa saja kendala yang anda hadapi ketika memberikan latihan pembiasaan kegiatan sehari-hari pada anak autisme?	Untuk K saya tidak pernah mengalami kendala yang serius, K cenderung anak yang mudah menerima pengetahuan baru, mudah belajar emosi. Tapi walau K anak yang mudah belajar kendala yang saya hadapi cuma pas K belajar membaca. K masih belum punya bayangan atau gambaran huruf, tapi kalau belajar matematika K itu cepat tanggap seperti apa yang mbak lihat tadi.

No.	Daftar Pertanyaan	Jawaban
		Itu baru tadi saya ajarkan ke K tapi K sudah paham. Begitu juga dengan mengaji, K itu juga lumayan lancar kalau mengaji.
9.	Bagaimana cara anda mengajak orang tua untuk bekerja sama dalam meningkatkan kecerdasan interpersonal anak?	Kebetulan ibu dari K ini ibu yang aktif tanya perkembangan anaknya. Jadi ibu K selalu bertanya mengenai apa yang K pelajari hari itu, bagaimana perkembangannya, apakah K nakal atau tidak. Biasanya, ibu K mengulang kembali apa yang sudah K pelajari dan juga dilatih kembali oleh ibunya di rumah. Jadi antara saya dan ibu K sama-sama berkomunikasi dengan aktif untuk perkembangan K.

F.2 Lembar Hasil Wawancara Guru Kelas Reguler

Nama narasumber : Ika Mentari, S.P

Jabatan : Guru Kelas Reguler

Tanggal Wawancara : 15 November 2019

Tujuan : Untuk menggali informasi terkait peran lingkungan sosial dalam meningkatkan kecerdasan interpersonal anak autisme

No.	Daftar Pertanyaan	Jawaban
1.	Bagaimana cara anda untuk berkomunikasi dengan anak autisme?	Sama seperti anak pada umumnya, tidak ada kesulitan sama sekali untuk berkomunikasi dengan K karena pada dasarnya K sudah dibekali banyak ilmu dan terapi selama 2 tahun di kelas ABK. Jadi bagaimana cara saya berkomunikasi dengan K sama dengan anak yang lainnya walau kadang K harus dipanggil namanya tiga kali atau lebih baru dia datang ke saya.
2.	Bagaimana cara anda untuk memotivasi anak autisme agar mau melakukan kegiatan sehari-hari seperti anak pada umumnya?	Sama seperti anak yang lainnya ya seperti “ayo dikerjakan tugasnya biar cepat selesai” itu kalau mengerjakan tugas. Tapi kalau waktunya sholat bersama karena K sering datang terlambat kemudian ia sering tertinggal jadi saya biarkan K berdiri di belakang untuk melihat teman yang lainnya karena memang anak usia dini yang normal ataupun autis tidak bisa dipaksa untuk bisa melakukan kegiatan sehari-

No.	Daftar Pertanyaan	Jawaban
		hari.
3.	Bagaimana cara anda mengajak orang tua untuk bekerjasama meningkatkan kecerdasan interpersonal anak?	Ibu dari K aktif bertanya ke saya setiap kali K masuk di kelas reguler. Selalu menanyakan apa yang perlu diajarkan lebih lanjut pada K. Ibu dari K memang cenderung orang tua yang mendukung dan memperhatikan penuh perkembangan anaknya.
4.	Apa yang dapat dilakukan oleh anak autisme dalam bermain secara berkelompok?	K mampu bermain dalam kelompok tapi dia masih jarang mau menjadi pemimpin jika bermain. Dia hanya ikut apa yang sedang temannya mainkan, sering gabung dengan teman yang lain, saling tukar mainan kalau ada tugas yang disuruh gabung sama temannya ya K ikut gabung tapi memang K kalau jadi pemimpin itu masih belum bisa.
5.	Bagaimana anak autisme menanggapi berbagai emosi yang muncul dari teman di sekelilingnya?	K itu sering marah dan nangis kalau ada orang yang mengambil barang miliknya seperti mengambil makanannya tanpa bilang atau merampas mainannya. Kemudian, K itu kalau ada temannya yang nakal atau nangis, yang pertama dia hanya melihat saja tapi kemudian dia bilang pada gurunya kalau temannya menangis.
6.	Apa saja kendala yang anda hadapi ketika mengajar anak autisme terkait dengan melatih kecerdasan interpersonal anak?	Alhamdulillah tidak ada kendala, sama seperti apa yang sudah saya katakan sebelumnya kalau K sudah banyak dibekali pelajaran dan pembiasaan dari kelas abk sehingga saya disini tidak ada kendala dalam melatih kecerdasan

No.	Daftar Pertanyaan	Jawaban
		interpersonal dari K.
7.	Bagaimana cara anda mengajarkan norma-norma di sekitar pada anak autisme agar anak mampu diterima di lingkungan sosial?	Saya mengajarkan bagaimana salam kepada orang lain, atau ketika masuk dan keluar ruangan. Kemudian membiasakan K untuk mengucapkan terimakasih walau hanya hal kecil, meminta maaf kepada temannya walau hal tersebut masih harus seringkali diingatkan tapi harus sering diajarkan pada anak. Selain itu juga mengajarkan pada anak bagaimana mengucapkan kata permisi.
8.	Bagaimana cara anda mengajak anak reguler untuk bermain dan bersosialisasi dengan anak autisme?	Disini semua anak tidak membedakan, semua teman sama. Jadi anak reguler mau bermain dengan siapa saja termasuk dengan K. Jadi mereka bermain dengan K seperti bermain dengan teman normal lainnya. Mungkin dari guru hanya “ayo bermain bersama”.
9.	Respon seperti apa yang diberikan oleh anak reguler ketika mengetahui bahwa terdapat anak autisme di kelas mereka?	Anak disini tidak pernah memandang aneh pada teman yang berkebutuhan khusus. Mereka menganggap semua teman itu sama. Jadi, mereka juga seringkali bermain bersama dengan teman abk di luar kelas dan berusaha memahami teman-teman yang abk.

F.3 Lembar Hasil Wawancara Orang tua Siswa Autisme

Nama narasumber : Ibu Tr

Tanggal Wawancara : 22 November 2019

Tujuan : Untuk menggali informasi terkait peran lingkungan sosial dalam meningkatkan kecerdasan interpersonal anak autisme

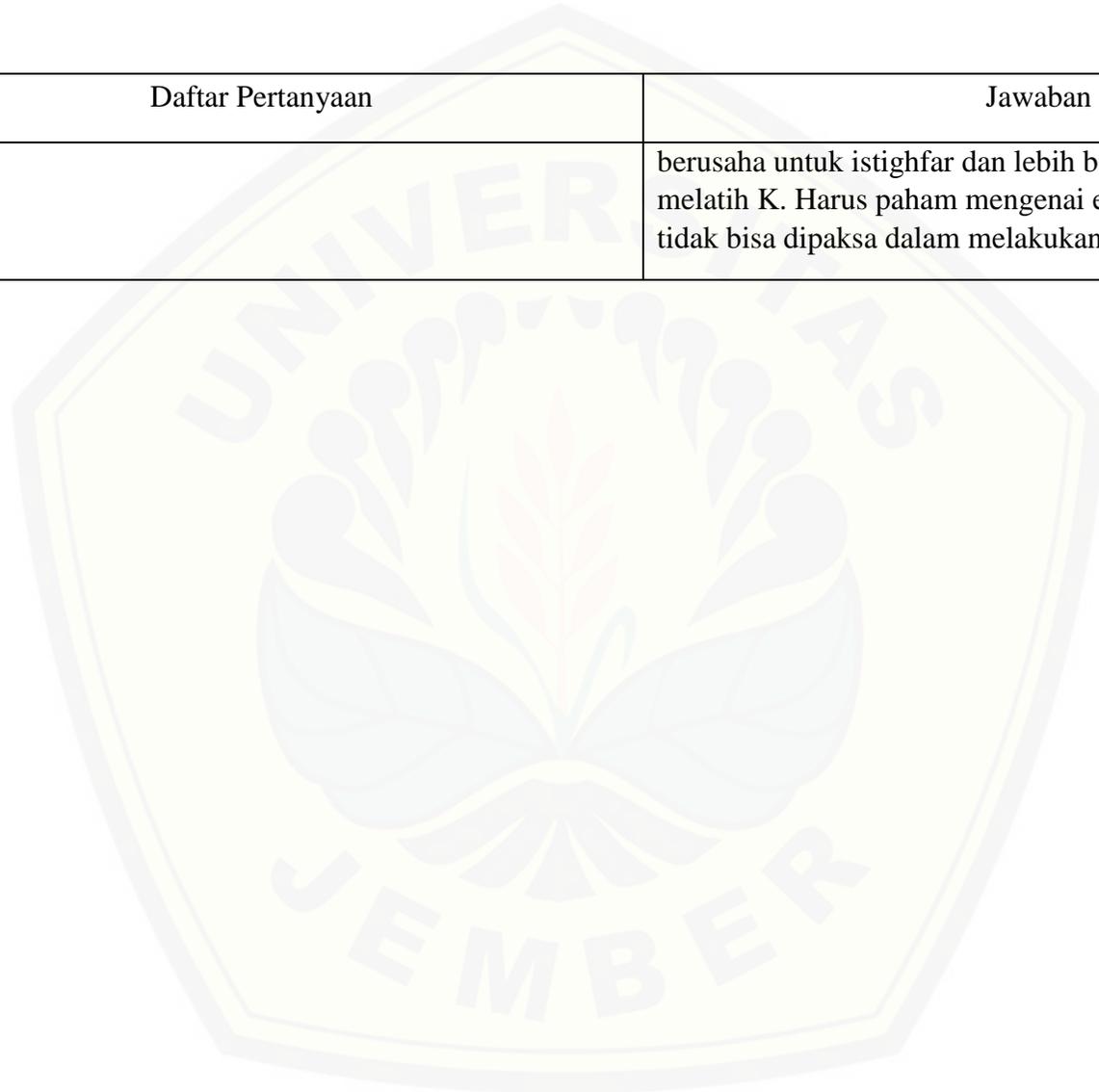
No	Daftar Pertanyaan	Jawaban
1.	Bagaimana cara anda melatih pembiasaan kegiatan anak sehari-hari?	Untuk melatih pembiasaan kegiatan anak itu saya mengajarkan secara rutin dan harus diulang-ulang karena memang disana letak kelemahan anak autis. Tidak hanya anak autis saja kan sebenarnya anak normal pun untuk melakukan kegiatan pembiasaan harus dilakukan secara berkala, pelan-pelan dan rutin. Kemudian selain diulang-ulang juga harus diingatkan, misalnya saja ketika lewat di depan orang yang lebih tua, itu saya ajarkan K untuk selalu mengucap permisi dan itu yang masih sering saya ingatkan sampai sekarang, kalau untuk kata terimakasih K sudah paham dan bisa mengucapkan kata tersebut tanpa disuruh atau diingatkan, ya mungkin ada lupa kemudian sesekali diingatkan. Selain itu, saya mengajarkan K untuk merapikan mainannya dengan cara saya mengajak K untuk merapikannya bersama-sama, bahkan kadang dari situ kalau saya sedang menyapu K juga ingin ikut menyapu. K juga seringkali memperhatikan apa yang sedang ayah ibunya

No	Daftar Pertanyaan	Jawaban
		lakukan, misal ayahnya sedang memperbaiki sepeda motornya, K ikut membantu memperbaiki dengan menggunakan mainannya.
2.	Bagaimana cara anda mengenalkan bentuk emosi pada anak?	Harus diberikan contoh dulu, misalnya saja ketika K hanya diam saya tanya, “K kenapa? Sedih? Kalau sedih ekspresinya begini, kalau marah ekspresinya begini”. Kemudian kadang saya mencoba mengajarkan emosi dengan cara ketika K bermain dan mainannya saya rebut saya bertanya pada K “apa K marah?” kemudian dari situ dia bisa merespon dengan mata melotot. Selain itu, kadang saya mengajarkan dengan cara saya bicara dengan nada tinggi kemudian saya bilang “ibu sedang marah!” dari situ mungkin dia sudah paham ya. K sekarang tau bagaimana bentuk emosi marah, sedih, senang.
3.	Apa yang dapat dilakukan oleh anak dalam memahami berbagai macam bentuk emosi?	K kan sudah paham dengan macam emosi ya jadi misal ada yang merebut mainannya dia bisa marah dan menangis, kalau kemauannya tidak dipenuhi juga dia bisa marah dan menangis, kalau ada sesuatu yang menarik K juga tertawa jadi K sudah paham mengenai bentuk emosi karena juga dari TK saya diberikan banyak saran dan ilmu oleh guru-guru disana.
4.	Apa cara yang anda lakukan agar anak dapat diterima	Ya saya temani K bermain di depan dengan teman-temannya saya awasi, saya beri tahu K. Kemudian saya ajarkan

No	Daftar Pertanyaan	Jawaban
	dengan baik di lingkungan sekitar anak?	mengucap permisi ya karena itu kan termasuk norma, biar nantinya meskipun K ini autis tapi dia bisa sopan sama orang.
5.	Bagaimana cara yang anda lakukan agar anak mau bermain dengan orang di lingkungan sosial di sekitarnya?	Jadi K saya biasakan untuk bermain di depan rumah, misal ada orang ya saya suruh K main saya selalu bilang kepada K “sana main sama temannya”, hanya saja tetap saya awasi karena K kan memang berbeda dengan teman yang lainnya. Ketika teman yang normal mampu melakukan sesuatu K belum mampu, jadi saya awasi, saya bantu juga. Biasanya juga ada teman yang kesini untuk jemput K, saya biarkan saja dia bermain tapi masih saya awasi. K biasanya mengikuti kemauan temannya dalam bermain sesuatu.
6.	Apa yang dapat dilakukan anak dalam berinteraksi dengan lingkungan sosial?	K itu paham dan mampu mengikuti aturan permainan yang diberikan oleh temannya, mampu bermain sesuai perannya tapi untuk mengatur temannya K masih belum mampu. Misalnya saja ketika main <i>drumband</i> nah itu temannya yang membagi dan K tinggal mengikuti saja. Kalau masalah mainan, K kalau mainannya direbut pasti marah dan nangis. Kemudian anak itu juga harus diajarkan untuk berbagi ya, jadi setiap kali K bermain menggunakan mainannya saya selalu menyediakan dua mainan, yang satu untuk K yang satu untuk temannya. Kalau ada temannya yang ingin pinjam nanti K memberikan mainan yang sedang tidak ia mainkan.

No	Daftar Pertanyaan	Jawaban
7.	Bagaimana cara anda memotivasi anak dalam melakukan kegiatan?	Kalau K sedang tidak mau melakukan kegiatan apa-apa saya tidak bisa memaksa jadi saya biarkan dulu. Biar semaunya dia saja bagaimana. Seperti kemarin ketika K ditunjuk untuk mengikuti pentas seni di sekolah, saya tidak bisa memaksa. Tapi, saya mengajak K pelan-pelan seperti “ayo K latihan”, agar K mau latihan ya saya dan ayahnya mencoba menuruti kemauan K misal kami ikut bernyanyi, jadi ya antara saya dan ayahnya juga harus bekerja sama.
8.	Bagaimana hasil yang diperoleh dari pembiasaan?	Alhamdulillah sudah banyak sekali perubahan, dari yang awalnya tidak tahu bahwa saya ibunya sekarang dia jadi tahu, dari yang awalnya tidak tahu namanya sendiri kemudian jadi tahu, sudah tahu mengenai bentuk emosi, mengucapkan terimakasih. Saya mengajarkan K itu juga atas usulan dari guru pendamping K, jadi saya bertanya apa saja yang harus saya lakukan, saya terapkan di rumah, dan selama 2 tahun bersekolah K sudah banyak sekali kemajuan. Awal K bisa bicara itu ia mengucapkan kata “maem”, dari situ saya selalu tekankan saya ajarkan untk mengucapkan kata “maem”, kemudian K memang suka makan ya jadi saya coba ajarkan K mengucapkan “roti” sembari ia makan roti.
9.	Apa saja kendala yang dihadapi ketika mengajarkan pembiasaan yang terkait dengan kecerdasan interpersonal anak?	kadang saya lupa kalau K adalah seorang anak yang berbeda dengan anak yang lainnya dan K perlu latihan ekstra dalam latihan melakukan pembiasaan sehari-hari. Tapi saya

No	Daftar Pertanyaan	Jawaban
		berusaha untuk istighfar dan lebih banyak bersabar ketika melatih K. Harus paham mengenai emosi K karena memang tidak bisa dipaksa dalam melakukan kegiatan.



LAMPIRAN G. LEMBAR CATATAN LAPANGAN HASIL OBSERVASI**G.1 Lembar Catatan Hasil Observasi Lapangan 1**

Nama subyek : K

Tempat observasi : TK Cahaya Nurani, Kecamatan Sumbersari, Kabupaten Jember (Kelas Reguler A)

Hari/tanggal observasi : Jum'at, 1 November 2019

Catatan Lapangan :

Kegiatan belajar di sekolah diawali dengan pembukaan yang dilakukan di teras sekolah. Siswa berbaris dan senam bersama, baik siswa abk maupun siswa dari kelas reguler. K, siswa autis yang menjadi subyek penelitian terlihat sedang bertengkar dengan temannya. Melihat temannya emosi, K menunjukkan rasa sedih dan sedikit takut. K kemudian menangis dan memeluk ibunya yang ada di barisan paling belakang. Ketika K menangis, ada seorang teman yang membantu menenangkan K. Teman tersebut menenangkan K dengan cara memeluk, mengelus dada K, dan mengajak K bercanda.

Selama kegiatan senam di teras sekolah, K terlihat seringkali mengajak teman-temannya berbicara dan bercanda. K memiliki kontak mata yang terbilang sudah cukup baik, ketika diajak berbicara, K melihat mata lawan bicara. Setelah kegiatan di teras sekolah selesai K masuk kelas bersama teman dan guru kelasnya.

K mampu berkomunikasi secara dua arah. K mampu menanyakan hal apa saja yang tidak ia mengerti dari pekerjaannya. K memahami perintah yang diucapkan oleh guru. Guru hanya memerintahkan K sebanyak satu kali untuk mengerjakan tugasnya kemudian K mengerti dan bergegas mengerjakan sesuai dengan perintah guru. Saat itu, guru meminta K untuk mewarnai secara rapi dan tidak keluar garis. K mampu mewarnai dengan baik dan tidak keluar garis. K mengeskpresikan raut bangga dan senang. K memberitahu guru jika ada temannya yang kesulitan. K mau berbagi dengan teman-temannya di kelas reguler. Saat itu, guru meminta K untuk duduk bersama dengan teman yang lain untuk berbagi lem.

Saat itu guru kelas K masuk ke dalam kelas dengan mengajak anaknya yang masih bayi, ketika anak bayi tersebut menangis, K memberitahu guru bahwa bayi tersebut menangis. K mengamati bagaimana guru menenangkan bayi tersebut.

K berbicara dengan temannya ketika mengerjakan lembar kerja siswa. Lawan bicara K saat itu adalah seorang siswa yang lambat bicara dan tuna rungu. K berusaha menggunakan bahasa yang dimengerti oleh temannya. Ketika guru pendamping anak *playgroup* menyiapkan pembelajaran untuk siswa reguler. K mengajak bicara bayi yang sedang digendong oleh guru tersebut.

Setelah pembelajaran selesai, semua siswa diperbolehkan untuk bermain. Saat itu K datang menghampiri peneliti. K tidak takut dan menghindar ketika bertemu dengan orang baru. K mampu merespon senyuman yang diberikan oleh orang baru. K juga tidak takut untuk berjabat tangan dengan orang baru. K mau bermain dengan orang baru. K mengajak untuk bermain pesawat mainan miliknya. K menjelaskan apa saja bagian dari pesawat tersebut dan bagaimana jalannya pesawat.

K mampu bertanya kepada temannya mengenai permainan apa yang sedang mereka lakukan. Ketika sedang bermain ada teman K yang terjatuh, K bertanya kepada guru siapa yang terjatuh. Selain itu, K juga menunjukkan rasa simpatinya kepada temannya melalui ekspresi yang ditunjukkan.

Ketika selesai kegiatan pembelajaran dan bermain, K membantu guru merapikan mainan di loker. Setelah merapikan mainan K bergegas ke kamar mandi untuk melakukan kegiatan cuci tangan sebelum kegiatan makan dan minum, siswa diminta untuk mencuci tangan terlebih dahulu. K mampu berjalan dengan tertib dan menggerakkan temannya agar cuci tangan secara bergantian juga dan baris dibelakangnya.

Setelah selesai mencuci tangan, semua siswa duduk melingkar di dalam kelas. Mereka melakukan kegiatan berdoa bersama sebelum makan dan minum. Selesai berdoa, K mau berbagi dengan temannya ketika kegiatan makan minum K menawarkan bekal miliknya kepada guru dan temannya.

G.2 Lembar Catatan Hasil Observasi Lapangan 2

Nama subyek : K

Tempat observasi : TK Cahaya Nurani, Kecamatan Sumpersari, Kabupaten Jember (Kelas Bersama ABK)

Hari/tanggal observasi : Sabtu, 2 November 2019

Catatan lapangan :

Hari sabtu, 2 November 2019, K datang terlambat ke sekolah. Ketika datang, K langsung menyapa peneliti dengan senyuman, kemudian K berbaris dengan temannya di teras sekolah untuk mengikuti senam bersama. Setelah kegiatan senam, K masuk di kelas bersama teman autis lainnya. K dan teman autis lainnya bermain di permainan *outdoor*. Sebelum bermain di permainan *outdoor*, K memanggil peneliti dan menunjukkan bahwa K memakai sandal dan siap untuk bermain.

Di luar kelas, K bermain ayunan, putar-putar, perosotan, jaring laba-laba, dan melompati ban. K bermain secara bergantian dengan teman autis lainnya. K menunjukkan ekspresi ketakutan ketika akan melompati ban yang ada di halaman sekolah. K sedikit merengek kepada guru, namun guru terus memotivasi K sampai akhirnya K berani melompati setiap ban. Ketika selesai melompati ban, K mengajak teman autis lainnya memilih mainan ayunan atau perosotan.

Sesudah bermain di luar kelas, K dan teman autis lainnya masuk ke dalam kelas sentra abk. Dalam kelas tersebut ada banyak sekali serangga yang tiba-tiba muncul. Salah satu anak autis merasa ketakutan melihat serangga tersebut. Namun K mengatakan pada temannya bahwa serangga tersebut tidak akan menggigitnya.

Selesai bermain, K belajar bersama guru pendamping. K menunjukkan ekspresi kebingungan ketika pekerjaannya rusak, K hampir menangis akan tetapi guru mencoba untuk menenangkan dan memberikan pengarahan kembali agar K mau melanjutkan pekerjaannya. K bertanya pada guru bagaimana cara mengerjakan tugasnya. K memperhatikan pengarahan yang diberikan oleh guru. K

belajar nama-nama hewan dengan guru. K seringkali melakukan tanya jawab dengan guru mengenai hewan yang sedang ia pelajari.

Setelah belajar nama-nama hewan pelajaran selanjutnya yaitu mengaji. Ketika ada temannya mengaji, K duduk diam dan melihat temannya. K tidak mengganggu temannya mengaji. K belajar mengaji dengan guru, K mampu mengaji dengan lancar.

Selesai mengaji K bermain kembali dengan teman abk lainnya di dalam kelas. K mengajak temannya bermain dengan mengatakan 'ayo main!'. K bermain papan titian di dalam kelas bersama dengan temannya. K bermain secara bergantian dengan temannya. Ketika temannya menjelaskan sesuatu, K menirukan gerak bibir temannya yang sedang berbicara. K berusaha memahami perkataan temannya tersebut. Ketika peneliti sedang mengurutkan serta merapikan puzzle, K segera membantu untuk mengurutkan puzzle tersebut agar dapat tersusun sempurna dan dikembalikan di tempatnya. K mampu bekerjasama dengan teman-teman autisnya untuk menyelesaikan puzzle yang diberikan oleh peneliti.

Ketika bermain di dalam kelas ada teman yang hendak bermain papan titian, K membenarkan letak dan posisi papan titian tersebut terlebih dahulu. Ketika telah berhasil menata papan titian dengan baik, K memberitahu peneliti dengan rasa bangga. Peneliti mengajak K untuk bermain dan belajar bersama menggunakan buku LKS yang ada. K antusias untuk belajar meski lawan bicaranya masih termasuk orang yang asing bagi K.

G.3 Lembar Catatan Hasil Observasi Lapangan 3

Nama subyek : K

Hari/tanggal : Kamis, 07 November 2019

Tempat Penelitian : TK Cahaya Nurani, Kecamatan Sumbersari, Kabupaten Jember (Kelas Sentra ABK)

Catatan Lapang :

Penelitian ke-3 dilaksanakan pada hari Kamis, 07 November 2019. Subyek penelitian yaitu K. Pembelajaran saat itu dilakukan di kelas khusus ABK yang bertempat di sentra integrasi. Pembelajaran dimulai tepat pukul 08.00.

Saat masuk di sentra integrasi, guru meminta K untuk bermain terlebih dahulu. Karena, menurut guru di sekolah tersebut, cara belajar anak autis adalah dengan membuat anak tersebut lelah terlebih dahulu supaya ketika masuk dalam pembelajaran anak lelah dan bisa fokus pada satu mata pelajaran. K memilih permainan balok untuk permainan pertama yang akan dimainkan. K mengajak peneliti untuk bermain balok bersama-sama. Ketika ada peneliti lain datang dan mengucap salam, K menoleh ke arah orang tersebut dan mengatakan

“loh, ada mbak lagi? Mbak siapa namanya?”

Selesai bermain balok, K merapikan balok tersebut ke tempat semula. Setelah itu, K bermain trampolin yang ada di dalam sentra integrasi. K menghitung dari angka 1-10 dan diulang sebanyak 4 kali selama bermain trampolin. Setelah melompat dan berhitung, K mengatakan pada gurunya bahwa K lelah melompat. K turun dari trampolin dan bermain permainan lain. Permainan selanjutnya yang dipilih oleh K adalah berjalan di papan titian. K berjalan di papan titian sambil menghitung angka 1-50 tanpa dibantu oleh guru.

Setelah selesai bermain dan guru melihat bahwa K sudah cukup lelah, guru mengajak K untuk belajar penjumlahan dan pengurangan. K mampu menghitung angka puluhan, ia juga mampu mengerjakan penjumlahan dan pengurangan

dengan cara menurun. Namun, tidak jarang K merasa sedikit kesulitan dan menunjukkan ekspresi kebingungan serta ingin menangis. Namun, guru mencoba untuk menjelaskan kepada K secara perlahan dan meyakinkan K untuk tidak menangis.

Setelah selesai mengerjakan soal pertama, K menunjukkan ingusnya pada guru. Kemudian, guru meminta K untuk mengambil tisu dan membersihkan ingusnya sendiri. Sembari membersihkan ingus, K menanyakan kepada guru tugas apa yang harus ia kerjakan selanjutnya. K mengajukan beberapa pertanyaan ketika mendapat tugas yang baru saja ia pelajari. Tugas yang dikerjakan oleh K saat itu adalah berhitung mundur. K menunjukkan ekspresi kebingungan dan ingin menangis ketika tidak mampu mengerjakan soal yang diberikan oleh guru. Guru berusaha untuk menenangkan K dan menjelaskan secara lebih jelas kepada K. K pun mengerti apa yang dijelaskan oleh guru dan berusaha mengerjakan secara perlahan-lahan.

Kegiatan setelah belajar yaitu makan dan minum. K kembali ke sentra ABK untuk makan dan minum bersama guru dan teman sesama ABK. K membuka kotak makanannya sendiri tanpa bantuan guru. Setelah kegiatan makan dan minum selama 30 menit, K kemudian pulang bersama-sama dengan teman yang lainnya.

G.4 Lembar Catatan Hasil Observasi Lapangan 4

Nama subyek : K

Hari/tanggal penelitian : Jumat, 8 November 2019

Tempat penelitian :TK Cahaya Nurani, Kecamatan Sumbersari, Kabupaten Jember (kelas reguler)

Catatan Lapang :

Penelitian ke-4 dilakukan di hari Jumat, 8 November 2019. Kegiatan awal di TK Cahaya Nurani yaitu senam bersama di teras sekolah, akan tetapi saat itu *sound* yang biasa digunakan sedang mengalami kendala, oleh sebab itu kegiatan senam diganti dengan kegiatan berjalan sambil merangkak, dan lompat katak secara bergantian. Saat guru menjelaskan peraturan permainan, K menepuk pundak temannya dan menyuruh temannya untuk fokus mendengarkan peraturan permainan. Selama kegiatan berlangsung, K memperhatikan teman-temannya dengan baik. Bahkan, tingkah laku K lebih baik daripada teman reguler lainnya. Saat permainan teman K seringkali curang dan tidak memperhatikan guru. Namun, K mampu melakukan permainan dengan baik dan sempat menegur temannya yang curang dengan kata 'hey!'. Setelah K selesai berjalan sambil merangkak dan lompat katak, K duduk kembali di tempatnya. Ia mendukung temannya dengan cara bertepuk tangan.

Setelah pembelajaran di luar kelas, pembelajaran dilanjutkan di dalam kelas. Pelajaran hari itu adalah membuat hasil karya yaitu mengecap dengan menggunakan kertas dan cat dari pewarna makanan. Ketika guru menjelaskan bagaimana prosedur mengerjakan tugas, K antusias mendengarkan guru. K mengingatkan teman di sampingnya untuk memperhatikan guru, namun teman di sampingnya hanya melamun. K menirukan prosedur guru dan kemudian ia tunjukkan ke temannya tersebut.

Saat semua sudah siap, K mendekat pada guru untuk mengerjakan hasil karya. K mengerjakan hasil karya dengan guru kelasnya. Setelah selesai, K membantu

temannya meremas kertas yang akan digunakan untuk mengecap. Setelah selesai membantu teman, K mengajak temannya menjemur hasil karya itu di halaman depan kelas. K mengatakan pada temannya untuk menjemur hasil karya dengan rapi dan menggajalnya dengan batu agar kertas tersebut tidak terbang.

Selesai mengerjakan hasil karya, K bermain dengan teman-temannya di dalam kelas sembari menunggu teman yang lain selesai. K saat itu bermain pesawat mainan yang ia bawa dari rumah. Saat tiba waktunya makan dan minum, K bergegas untuk cuci tangan di kamar mandi. K berbaris di belakang temannya untuk antri cuci tangan. Berbeda dengan temannya yang reguler, K merupakan anak yang patuh terhadap peraturan.

Setelah cuci tangan, K berdoa dan makan bersama teman-temannya di dalam kelas. Setelah makan dan minum, K merapikan kembali tempat makannya dan diletakkan kembali di dalam tas. K kemudian duduk dengan rapih untuk persiapan pulang.

G.5 Lembar Catatan Hasil Observasi Lapangan 5

Nama subyek : K

Hari/tanggal : Kamis, 14 November 2019

Tempat penelitian : TK Cahaya Nurani, Kecamatan Sumpalsari, Kabupaten Jember (kelas abk)

Catatan lapangan :

Penelitian ke-5 dilakukan di hari Kamis, 14 November 2019 di kelas sentra integrasi khusus ABK. Sebelum memasuki sentra integrasi khusus ABK, subyek terlebih dahulu masuk di kelas sentra ABK. Saat peneliti datang, K langsung menyambut peneliti dengan senyuman dan berkata “wah ketemu lagi!”. Guru pendamping menyuruh K untuk langsung ke kelas sentra integrasi untuk bermain terlebih dahulu. K menuruti permintaan guru dan mengajak peneliti untuk bersama-sama masuk di kelas sentra integrasi.

Kami masuk sentra integrasi bersama-sama. K membuka pintu kelas agar bisa masuk. Setelah di kelas sentra integrasi, K langsung mengajak peneliti bermain trampolin. Setelah bermain trampolin, K mengajak bermain bola besar. Kami bermain bola bersama dan saling melempar serta menangkap bola tersebut. Setelah bosan bermain lempar bola, K meletakkan bola tersebut. Akan tetapi, bola tersebut berjalan menggelinding ke luar ruangan. K mengajak peneliti untuk bersama-sama menangkap bola tersebut.

Setelah selesai bermain, guru pendamping K datang dan mengajak K untuk mengerjakan tugas. Tugas yang diberikan saat itu adalah tugas berhitung. Selama guru menuliskan soal, K memperhatikan guru dengan seksama. Sesekali K menanyakan tentang tugas yang diberikan. Tugas awal yang dikerjakan oleh K adalah penjumlahan susun. Guru memberikan 9 soal kepada K. K mampu mengerjakan tugas tersebut tanpa bertanya pada guru dan semua soal terjawab dengan benar selama kurang lebih 15 menit. Setelah selesai penjumlahan susun, K diberikan tugas pengurangan. Selama mengerjakan soal tersebut, K fokus pada

tugasnya dan mampu mengerjakan tersebut dengan benar tanpa bantuan guru dan tidak ada yang salah. Setelah soal pengurangan, soal selanjutnya yang diberikan kepada K yaitu menghitung secara mundur dimulai dari angka 50. Guru pendamping mengatakan bahwa menghitung mundur dari angka 50 adalah tugas baru bagi K, sebelumnya K belum pernah diberikan tugas menghitung mundur dari 50. K mampu mengerjakan soal tersebut dengan bantuan guru. K meminta bantuan guru untuk mengoreksi apakah jawabannya benar atau salah.

Selain belajar menghitung, K juga belajar membaca. Guru pendamping mengatakan bahwa K memiliki kekurangan dalam hal membaca. Ia belum mampu mengucapkan huruf dengan benar dan juga tidak memiliki bayangan bagaimana bentuk dari huruf alfabet sehingga perlu diajarkan berulang-ulang. Ketika belajar dikte, K seringkali salah menuliskan huruf. Guru mengajak K untuk mengingat bagaimana bentuk dari huruf yang didikte tersebut. K menunjukkan ekspresi kebingungan dan seperti ingin menangis karena tidak mampu mengerjakan soal dengan baik. Namun, guru memotivasi K dengan pelan-pelan agar K mampu mengerjakan soal tersebut dengan baik. Ketika dirasa cukup, pembelajaran pun dihentikan dan K kembali ke sentra ABK untuk persiapan makan dan minum.

G.6 Lembar Catatan Lapangan Hasil Observasi 6

Nama subyek : K

Hari/tanggal : Jum'at, 15 November 2019

Tempat penelitian : TK Cahaya Nurani, Kecamatan Sumbersari, Kabupaten Jember (kelas reguler)

Catatan Lapang :

Kegiatan awal pada hari Jum'at, 15 November 2019 yaitu senam bersama di teras sekolah. Setelah kegiatan senam selesai, semua siswa istirahat dengan duduk bersandar di tembok teras sekolah. Ketika sedang duduk, K mengajak guru kelasnya berbicara. Selain itu, K juga bermain bersama temannya yaitu G. G seringkali mengelus dada K apabila K sedang menunjukkan emosinya seperti menangis.

Saat kegiatan istirahat sesudah senam, K bertanya pada gurunya apa sudah boleh makan dan minum. Ketika guru memperbolehkan, K memberitahu teman-temannya dan segera bergegas untuk mengambil tasnya dan di bawa ke teras. K bersama teman-temannya minum bersama di teras sekolah. Selesai kegiatan makan dan minum, K meletakkan kembali tasnya ke dalam kelas. Ketika K kembali ke teras, K menepuk pundak gurunya dan mengucapkan 'permisi' pada guru, karena tempat tersebut merupakan tempat K duduk.

Kegiatan selanjutnya yaitu kegiatan memasukkan bola ke dalam ring basket. Siswa melakukan kegiatan tersebut secara bergantian. Ketika ada temannya yang belum mampu memasukkan bola ke dalam ring dan bola tersebut jatuh menggelinding, K aktif membantu teman-temannya mengambil bola tersebut. Ketika teman K ada yang berhasil memasukkan bola ke dalam ring basket, K bertepuk tangan dan menunjukkan ekspresi gembira. Setelah mengantri beberapa saat, giliran K untuk memasukkan bola ke dalam ring. K memperhatikan dengan seksama bagaimana cara memasukkan bola ke dalam ring. Setelah mengerti bagaimana cara bermainnya, K mulai mempraktikkan memasukkan bola ke dalam

ring. Percobaan pertama yang dilakukan oleh K gagal, namun K berhasil memasukkan bola ke dalam ring setelah percobaan kedua.

Kegiatan di luar kelas telah usai. Anak-anak diperintahkan untuk masuk ke dalam kelas. Saat itu siswa bertanya pada guru tentang apa yang akan dikerjakan pada hari itu. Guru mengajak anak untuk bersama-sama kerja bakti meletakkan mainan sesuai tempatnya. K langsung sigap membantu guru untuk merapikan mainan. K merapikan mainan jenis lego dan dikumpulkan berdasar jenisnya (besar dan kecil). Ketika ada temannya yang bermain lego saat teman yang lain merapikan mainan, K berusaha mengambil mainan yang sedang dimainkan oleh temannya dan meletakkan mainan tersebut sesuai dengan tempatnya. Saat itu K melihat ada puzzle yang berceceran di kelas, K meminta tolong temannya dengan cara menunjuk puzzle tersebut. K terlihat seringkali melaporkan pada guru apabila ada temannya yang tidak turut serta dalam kegiatan kerja bakti.

Setelah kegiatan kerja bakti, K bermain di dalam kelas bersama guru dan teman-temannya. Kegiatan yang dilakukan yaitu bermain lempar bola. K bermain secara bergantian dengan teman-temannya. Selesai bermain bola dan waktu menunjukkan pukul 09.30, guru meminta siswa untuk cuci tangan sebelum makan dan minum. K dan teman-temannya pun berbaris sambil membaca doa memasuki kamar mandi bersama-sama.

Siswa yang sudah cuci tangan kembali ke kelas dan mengambil tasnya masing-masing kemudian duduk melingkar di tengah kelas. Sembari menunggu teman yang lain, K mengeluarkan kotak makannya dan siap untuk berdoa makan dan minum. Setelah semua siswa lengkap, kegiatan makan dan minum pun dimulai. Saat itu K melihat saya sedang mengobservasi di depan. K menoleh ke arah saya dan mengajak saya untuk masuk ke dalam kelas. Namun saya mengatakan bahwa saya tidak masuk kelas. K beberapa kali melambaikan tangannya untuk mengajak saya masuk ke dalam kelas, dan saya tetap mengatakan tidak pada K. Namun, K berjalan ke arah saya dan mengatakan pada saya untuk masuk ke dalam kelas.

Kegiatan makan dan minum pun telah selesai. K merapikan tempat makannya dan bersiap untuk pulang. Setelah merapikan tempat makannya, K duduk dengan rapi dan berdoa bersama-sama dengan temannya.



G.7 Lembar Catatan Lapangan Hasil Observasi 7

Nama subyek : K
Hari/tanggal : Sabtu, 22 November 2019
Tempat penelitian : Rumah subyek penelitian
Catatan lapangan :

Penelitian ke-7 dilakukan pada hari Sabtu, 22 November 2019 di rumah subyek penelitian. Jadwal pada hari itu adalah wawancara bersama orang tua, akan tetapi karena K sakit dan tidak masuk sekolah, orang tua dari K meminta agar kegiatan wawancara dilakukan di rumahnya. Penelitian dilakukan jam 09.00 WIB. Ketika peneliti datang, K dengan sangat antusias menyapa peneliti dan mempersilakan peneliti untuk duduk. K merasa senang ketika peneliti membawakan sebuah oleh-oleh untuknya. Sembari menunggu ibu dari K siap untuk wawancara, K mengajak bicara peneliti di ruang tamu rumahnya.

Ketika wawancara telah dimulai, K tidak mengganggu ibu dan peneliti. K duduk diam dan sesekali melakukan kegiatan seperti makan, mengambil mainan, dan mengajak main teman dari peneliti. Tidak lama kemudian, ada peneliti lain yang datang dan hendak melakukan wawancara. K menyambut mereka dengan sangat antusias dan mempersilakan peneliti yang lain untuk duduk. K menghitung berapa banyak jumlah peneliti yang datang ke rumahnya, kemudian ia mengajak peneliti lain berbicara sembari menunggu ibunya wawancara.

Melihat ada seseorang yang sedang menunggu di depan rumahnya, K bergegas menghampiri orang tersebut. Orang tersebut adalah teman dari peneliti yang hendak melakukan wawancara dengan ibu K. K mengajak orang tersebut masuk ke dalam namun orang tersebut tidak mau. Karena tidak mau masuk ke dalam rumahnya, K masuk ke dalam rumah untuk memberikan minum kepada orang itu.

Kegiatan wawancara selesai pada pukul 10.00 WIB. Peneliti bersiap-siap untuk pamit pulang kepada orang tua K dan juga peneliti lain yang hendak melakukan

wawancara. Ketika pamit, K langsung menghampiri peneliti untuk bersalaman, setelah itu K mengantar peneliti sampai ke depan rumah.



LAMPIRAN H. LEMBAR HASIL OBSERVASI TALLY**H.1 Lembar hasil Observasi Peran Lingkungan Sosial terhadap Peningkatan Kecerdasan Interpersonal Anak Autisme**

Nama subyek : K

Hari/tanggal : Jum'at, 1 November 2019

Tempat observasi : TK Cahaya Nurani, Kecamatan Sumpersari, Kabupaten Jember (Kelas Reguler A)

No.	Variabel	Indikator	Tally	Catatan
1.	Peran Lingkungan	Memotivasi anak melakukan kegiatan sehari-hari	-	-
		Memotivasi anak untuk mau bermain dengan teman di lingkungan sosialnya		1. Ketika anak baru saja menangis, ibu dari K menyuruh K untuk bermain kembali bersama teman-temannya
		Mengajarkan berbagai emosi pada anak		1. Ibu K mengajarkan K untuk kembali tenang dan tersenyum kembali setelah menangis.
		Mendidik anak autisme dalam kegiatan pembelajaran		1. Ketika masuk di dalam kelas reguler, guru mengajari K untuk membuat hasil karya. Guru hanya mengajarkan K terlebih dahulu daripada teman yang lain.
		Mengajak anak autisme bermain bersama teman reguler		1. Ibu dari K menyuruh K untuk bermain bersama teman yang lain ketika K menangis. 2. Ketika istirahat, guru meminta K untuk bermain

No.	Variabel	Indikator	Tally	Catatan
				bersama teman yang lainnya.
		Bermain secara berkelompok dengan teman reguler		1. K bermain <i>puzzle</i> bersama teman-temannya yang lain.
		Mengajarkan nilai normatif		1. Guru meminta siswa untuk berdoa dengan sikap yang baik.
		Mengajak anak berkomunikasi dengan lingkungan sosial		1. Guru meminta K untuk gabung bersama teman yang lainnya ketika memberi lem untuk hasil karyanya. K gabung bersama teman yang lain, berbagi lem, dan komunikasi dengan baik.
2.	Kecerdasan Interpersonal	Bermain dengan teman sebaya di kelas reguler		1. K bermain bersama setelah kegiatan senam bersama di teras sekolah 2. K bermain <i>puzzle</i> bersama ketika istirahat
		Bermain dengan teman sebaya di kelas sentra berkebutuhan khusus	-	-
		Menjadi penengah ketika terjadi konflik dalam kelompok	-	-
		Menggerakkan teman-temannya untuk bermain bersama	-	-
		Memahami emosi orang di		1. Ketika ada temannya yang marah K ketakutan dan menangis

No.	Variabel	Indikator	Tally	Catatan
		sekitarnya		2. Ketika ada anak bayi yang menangis K memerhatikannya dengan sedikit sedih dan kemudian mengatakan pada guru bahwa anak tersebut menangis
		Mampu mengekspresikan berbagai bentuk emosi secara tepat		1. K menangis ketika temannya marah 2. Merasa bangga dan menunjukkan ekspresi ketika mampu mengerjakan tugas dengan baik
		Senang berbagi dengan teman atau orang di sekelilingnya		1. K berbagi lem bersama teman-temannya ketika mengerjakan hasil karya 2. K menawarkan bekal yang dibawa kepada peneliti
		Mau mengalah ketika bermain dengan teman di lingkungan sosialnya	-	-
		Memahami aturan normatif		1. K meminta temannya untuk antri terlebih dahulu ketika kegiatan cuci tangan 2. K mampu bersikap baik ketika sedang berdoa
		Mampu membantu orang lain di sekitarnya yang membutuhkan bantuan		1. K seringkali membantu guru mengambilkan alat tulis ketika pembelajaran berlangsung.

H.2 Lembar hasil Observasi Peran Lingkungan Sosial terhadap Peningkatan Kecerdasan Interpersonal Anak Autisme

Nama subyek : K

Hari/tanggal : Sabtu, 2 November 2019

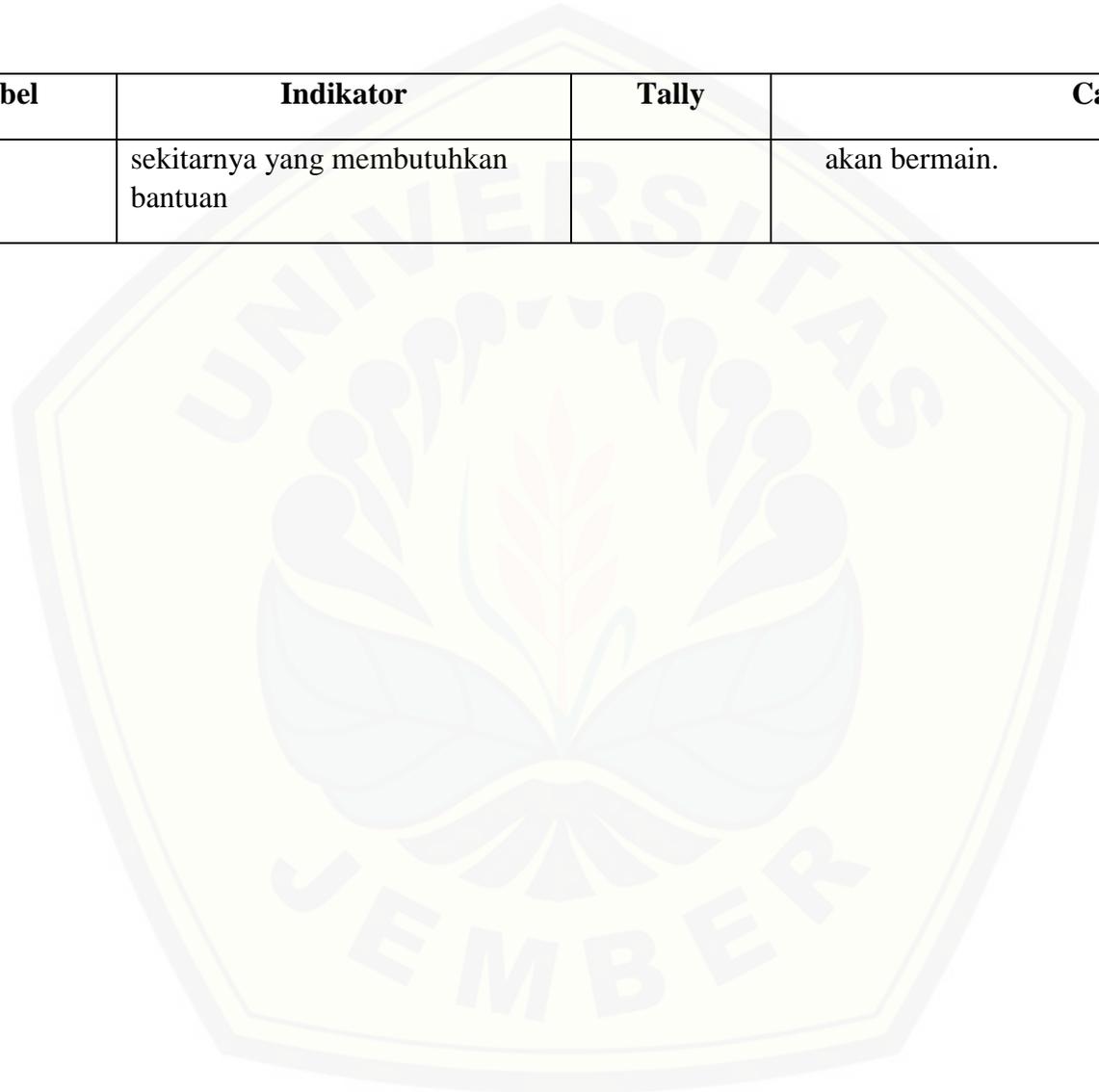
Tempat observasi : TK Cahaya Nurani, Kecamatan Sumpersari, Kabupaten Jember (Kelas bersama ABK)

No.	Variabel	Indikator	Tally	Catatan
1.	Peran Lingkungan	Memotivasi anak melakukan kegiatan sehari-hari		1. Ketika masuk di dalam kelas, guru pendamping meminta K untuk bermain bersama teman yang lainnya. K menuruti perintah guru dan saat itu K bermain <i>puzzle</i> serta trampolin bersama teman berkebutuhan khusus lainnya.
		Memotivasi anak untuk mau bermain dengan teman di lingkungan sosialnya		1. Guru pendamping meminta K untuk bermain bersama beberapa peneliti sambil menunggu guru menyiapkan pembelajaran 2. Guru pendamping meminta K untuk bersama-sama bermain di halaman sekolah dengan teman berkebutuhan khusus lainnya.
		Mengajarkan berbagai emosi pada anak		1. Guru meyakinkan K untuk tidak menangis dan harus berani ketika bermain melompati ban
		Mendidik anak autisme dalam kegiatan pembelajaran		1. Guru pendamping mengajak K untuk belajar mengaji secara bergantian dengan teman yang lain.
		Mengajak anak autisme bermain		1. Sembari menunggu persiapan belajar di sentra abk, guru meminta K untuk bermain dengan teman yang

No.	Variabel	Indikator	Tally	Catatan
		bersama teman reguler		lain terlebih dahulu di teras sekolah
		Bermain secara berkelompok dengan teman reguler	-	-
		Mengajarkan nilai normatif		1. Guru meminta K untuk bermain secara bergantian 2. Guru menegur K untuk tidak berbicara saat temannya ada yang mengaji
		Mengajak anak berkomunikasi dengan lingkungan sosial		1. Guru meminta K untuk bermain bersama teman sesama abk dan peneliti di halaman sekolah maupun di dalam kelas.
2.	Kecerdasan Interpersonal	Bermain dengan teman sebaya di kelas reguler		1. Sebelum memasuki kelas sentra abk K bermain dengan teman reguler di teras sekolah
		Bermain dengan teman sebaya di kelas sentra berkebutuhan khusus		1. K bermain di halaman sekolah secara bergantian dengan teman sesama abk di halaman sekolah, K bermain perosotan, ayunan, serta permainan <i>outdoor</i> lainnya. 2. K bermain bersama teman abk lainnya di sentra abk, K membantu menyiapkan papan titian untuk temannya yang akan bermain 3. K bermain <i>puzzle</i> bersama peneliti di dalam kelas sentra abk.

No.	Variabel	Indikator	Tally	Catatan
		Menjadi penengah ketika terjadi konflik dalam kelompok	-	-
		Menggerakkan teman-temannya untuk bermain bersama		1. K mengajak temannya untuk bermain papan titian bersama-sama
		Memahami emosi orang di sekitarnya		1. K menunduk ketika guru menegaskan K untuk tidak berbicara saat temannya mengaji 2. K berusaha untuk tidak menangis ketika guru memotivasi K untuk berjalan di atas ban
		Mampu mengekspresikan berbagai bentuk emosi secara tepat		1. K menangis ketika tidak mampu mengerjakan tugasnya dengan baik 2. K tertawa dan bergembira ketika mampu melakukan tugasnya dengan baik
		Senang berbagi dengan teman atau orang di sekelilingnya		1. K mau berbagi mainan dengan temannya dan bermain bersama.
		Mau mengalah ketika bermain dengan teman di lingkungan sosialnya	-	-
		Memahami aturan normatif		1. K diam ketika ada temannya yang mengaji dan tidak mengganggu yang lain.
		Mampu membantu orang lain di		1. K menyiapkan papan titian untuk temannya yang

No.	Variabel	Indikator	Tally	Catatan
		sekitarnya yang membutuhkan bantuan		akan bermain.



H.3 Lembar hasil Observasi Peran Lingkungan Sosial terhadap Peningkatan Kecerdasan Interpersonal Anak Autisme

Nama subyek : K

Hari/tanggal : Kamis, 7 November 2019

Tempat observasi : TK Cahaya Nurani, Kecamatan Sumpersari, Kabupaten Jember (Kelas Sentra ABK)

No.	Variabel	Indikator	Tally	Catatan
1.	Peran Lingkungan	Memotivasi anak melakukan kegiatan sehari-hari	-	-
		Memotivasi anak untuk mau bermain dengan teman di lingkungan sosialnya		1. Ketika masuk di kelas sentra ABK, guru meminta K untuk bermain terlebih dahulu bersama peneliti yang lain.
		Mengajarkan berbagai emosi pada anak		1. Guru meminta K untuk tidak menangis dan tetap tenang ketika mengerjakan soal matematika.
		Mendidik anak autisme dalam kegiatan pembelajaran		1. Guru mengajak K untuk mengerjakan soal matematika sederhana seperti penjumlahan dan pengurangan sederhana. Selain itu, guru juga mencoba mengajarkan hal baru seperti berhitung mundur 2. Guru mengajari K menulis huruf dengan baik karena K belum mampu menulis kalimat dengan tepat. 3. Guru mengajak K untuk bermain di papan titian

No.	Variabel	Indikator	Tally	Catatan
				sambil berhitung mulai dari 1-50.
		Mengajak anak autisme bermain bersama teman reguler	-	-
		Bermain secara berkelompok dengan teman reguler	-	-
		Mengajarkan nilai normatif		1. Guru mengajarkan K untuk menyapa dan memberi salam peneliti lain yang baru datang.
		Mengajak anak berkomunikasi dengan lingkungan sosial		1. Guru meminta anak untuk belajar sambil bermain dengan peneliti yang lain.
2.	Kecerdasan Interpersonal	Bermain dengan teman sebaya di kelas reguler	-	-
		Bermain dengan teman sebaya di kelas sentra berkebutuhan khusus		1. K bermain balok dan trampolin di sentra integrasi abk bersama teman abk yang lainnya.
		Menjadi penengah ketika terjadi konflik dalam kelompok	-	-
		Menggerakkan teman-temannya untuk bermain bersama	-	-

No.	Variabel	Indikator	Tally	Catatan
		Memahami emosi orang di sekitarnya		1. K sedikit takut melihat ekspresi guru pendamping ketika belum mampu mengerjakan tugasnya dengan baik
		Mampu mengekspresikan berbagai bentuk emosi secara tepat		1. K bersedih apabila belum mampu mengerjakan tugas dengan baik 2. K tertawa bahagia ketika bermain bersama orang di sekitarnya
		Senang berbagi dengan teman atau orang di sekelilingnya	-	-
		Mau mengalah ketika bermain dengan teman di lingkungan sosialnya	-	-
		Memahami aturan normatif		1. K membuang tisu bekas ingusnya ke tempat sampah tanpa disuruh oleh guru karena ia tahu bahwa itu adalah barang yang kotor.
		Mampu membantu orang lain di sekitarnya yang membutuhkan bantuan	-	-

H.4 Lembar hasil Observasi Peran Lingkungan Sosial terhadap Peningkatan Kecerdasan Interpersonal Anak Autisme

Nama subyek : K

Hari/tanggal : Jum'at, 8 November 2019

Tempat observasi : TK Cahaya Nurani, Kecamatan Sumpersari, Kabupaten Jember (Kelas Reguler)

No.	Variabel	Indikator	Tally	Catatan
1.	Peran Lingkungan	Memotivasi anak melakukan kegiatan sehari-hari		1. Guru meminta K untuk tetap melakukan kegiatan merangkak dan lompat katak dengan baik walau teman-teman K banyak yang curang
		Memotivasi anak untuk mau bermain dengan teman di lingkungan sosialnya		1. Ketika <i>sound</i> mati guru meminta siswa untuk melakukan kegiatan yang lain bersama dengan teman-temannya 2. Guru meminta K dan murid lainnya untuk mendukung teman-temannya yang sedang melakukan kegiatan merangkak dan lompat katak.
		Mengajarkan berbagai emosi pada anak		1. Guru mengatakan pada anak untuk tetap tenang dan tidak marah ketika ada teman-temannya yang melakukan kegiatan dengan curang
		Mendidik anak autisme dalam kegiatan pembelajaran		1. Guru mengajak K dan murid lainnya membuat hasil karya mengecap dengan menggunakan pewarna dan kertas. Guru meminta bantuan K terlebih dahulu sebelum memberikan contoh pada murid yang lain.

No.	Variabel	Indikator	Tally	Catatan
		Mengajak anak autisme bermain bersama teman reguler		1. Setelah melakukan kegiatan pembelajaran K mempersilakan anak untuk bermain bersama teman yang lainnya di dalam kelas.
		Bermain secara berkelompok dengan teman reguler		1. K bersama-sama dengan teman yang lainnya bermain dan membantu guru menyiapkan pembelajaran di hari itu
		Mengajarkan nilai normatif		1. Guru membiasakan anak untuk melakukan kegiatan berdoa sebelum dan sesudah makan, mengucapkan salam ketika masuk dan keluar ruangan
		Mengajak anak berkomunikasi dengan lingkungan sosial	-	-
2.	Kecerdasan Interpersonal	Bermain dengan teman sebaya di kelas reguler		1. K bermain dengan temannya ketika berada di teras sekolah maupun di dalam kelas reguler
		Bermain dengan teman sebaya di kelas sentra berkebutuhan khusus	-	-
		Menjadi penengah ketika terjadi konflik dalam kelompok	-	-
		Menggerakkan teman-temannya		1. Sebelum melakukan kegiatan bermain, K menggerakkan teman-temannya untuk menjemur

No.	Variabel	Indikator	Tally	Catatan
		untuk bermain bersama		hasil karyanya di depan kelas dan diberi batu untuk mengganjal kertas agar tidak terbang
		Memahami emosi orang di sekitarnya	-	-
		Mampu mengekspresikan berbagai bentuk emosi secara tepat		1. K tampak sedikit marah ketika ada temannya yang curang dan menegur dengan “hey!”
		Senang berbagi dengan teman atau orang di sekelilingnya		1. K berbagi pewarna dengan teman yang lainnya ketika mengerjakan hasil karya
		Mau mengalah ketika bermain dengan teman di lingkungan sosialnya	-	-
		Memahami aturan normatif		1. Tidak melakukan kegiatan dengan curang
		Mampu membantu orang lain di sekitarnya yang membutuhkan bantuan		1. K membantu guru menyiapkan pembelajaran hari itu. K membantu guru meremas kertas untuk membuat hasil karya. K juga membantu temannya yang kesulitan meremas kertas. 2. K membantu temannya menjemur hasil karya yang telah dikerjakan

H.5 Lembar hasil Observasi Peran Lingkungan Sosial terhadap Peningkatan Kecerdasan Interpersonal Anak Autisme

Nama subyek : K

Hari/tanggal : Kamis, 14 November 2019

Tempat observasi : TK Cahaya Nurani, Kecamatan Sumpersari, Kabupaten Jember (Kelas Sentra ABK)

No.	Variabel	Indikator	Tally	Catatan
1.	Peran Lingkungan	Memotivasi anak melakukan kegiatan sehari-hari		1. Guru pendamping memotivasi K untuk terus belajar menulis huruf karena K masih belum bisa menulis huruf dengan tepat
		Memotivasi anak untuk mau bermain dengan teman di lingkungan sosialnya		1. Guru pendamping meminta K bermain bersama teman yang lainnya dan peneliti sebelum pembelajaran dimulai
		Mengajarkan berbagai emosi pada anak		1. Guru meminta K untuk tetap tenang dan tidak menangis saat kesulitan membaca kalimat dan menulis huruf
		Mendidik anak autisme dalam kegiatan pembelajaran		1. Guru pendamping selalu memberikan hal baru kepada K seperti berhitung mundur, berhitung secara susun. Guru meningkatkan tingkat kesulitan soal apabila K dirasa sudah mampu.
		Mengajak anak autisme bermain bersama teman reguler	-	-

No.	Variabel	Indikator	Tally	Catatan
		Bermain secara berkelompok dengan teman reguler	-	-
		Mengajarkan nilai normatif		1. Guru pendamping meminta K untuk bersalaman kepada peneliti sebelum meninggalkan kelas sentra ABK
		Mengajak anak berkomunikasi dengan lingkungan sosial		1. Guru pendamping meminta K untuk bermain bersama teman sesama abk dan peneliti sembari menunggu guru menyiapkan soal untuk belajar
2.	Kecerdasan Interpersonal	Bermain dengan teman sebaya di kelas reguler	-	-
		Bermain dengan teman sebaya di kelas sentra berkebutuhan khusus		1. Sebelum kegiatan pembelajaran dimulai, K bermain trampolin, balok, dan <i>puzzle</i> dengan teman sesama abk di dalam kelas sentra integrasi abk
		Menjadi penengah ketika terjadi konflik dalam kelompok	-	-
		Menggerakkan teman-temannya untuk bermain bersama		1. K mengajak teman-temannya dan peneliti untuk bermain bola bersama
		Memahami emosi orang di sekitarnya		1. K mencoba untuk tidak menangis ketika diberi nasihat oleh guru mengenai tugasnya

No.	Variabel	Indikator	Tally	Catatan
		Mampu mengekspresikan berbagai bentuk emosi secara tepat		1. K tertawa dan merasa senang ketika bermain bola bersama peneliti dan teman sesama abk 2. K kebingungan ketika tidak bisa mengerjakan tugas
		Senang berbagi dengan teman atau orang di sekelilingnya		1. K bermain bola dan balok secara bergantian dengan temannya di kelas sentra abk
		Mau mengalah ketika bermain dengan teman di lingkungan sosialnya	-	-
		Memahami aturan normatif		1. Menyapa dan memberi salam kepada peneliti yang baru datang
		Mampu membantu orang lain di sekitarnya yang membutuhkan bantuan		1. K berusaha mengambil bola untuk temannya yang berjalan mengelinding ke luar kelas

H.6 Lembar hasil Observasi Peran Lingkungan Sosial terhadap Peningkatan Kecerdasan Interpersonal Anak Autisme

Nama subyek : K

Hari/tanggal : Jum'at, 15 November 2019

Tempat observasi : TK Cahaya Nurani, Kecamatan Sumpersari, Kabupaten Jember (Kelas reguler)

No.	Variabel	Indikator	Tally	Catatan
1.	Peran Lingkungan	Memotivasi anak melakukan kegiatan sehari-hari		1. Guru mengajak K dan teman lainnya untuk melakukan kegiatan kerja bakti merapikan mainan yang ada di dalam kelas agar kelasnya rapi kembali.
		Memotivasi anak untuk mau bermain dengan teman di lingkungan sosialnya		1. Ketika ada kegiatan di teras sekolah, guru mengajak semua siswa untuk duduk bergabung dengan teman yang lain, begitu juga dengan K. Ia gabung dan duduk bersama teman yang lain dan bercanda bersama.
		Mengajarkan berbagai emosi pada anak	-	-
		Mendidik anak autisme dalam kegiatan pembelajaran	-	-
		Mengajak anak autisme bermain bersama teman reguler		1. Guru mengajak K dan teman yang lainnya memasukkan bola ke dalam ring basket yang ada di teras sekolah 2. Setelah selesai kegiatan kerja bakti, guru mengajak

No.	Variabel	Indikator	Tally	Catatan
				K untuk bermain bola bersama di dalam kelas
		Bermain secara berkelompok dengan teman reguler		1. K bermain lempar bola bersama guru dan teman reguler lainnya di dalam kelas
		Mengajarkan nilai normatif		1. Guru membimbing dan mencontohkan pada K dan murid lainnya bagaimana sikap yang baik ketika berdoa
		Mengajak anak berkomunikasi dengan lingkungan sosial	-	-
2.	Kecerdasan Interpersonal	Bermain dengan teman sebaya di kelas reguler		1. K bermain memasukkan bola ke dalam ring bersama teman reguler lainnya 2. K bermain bola secara bergantian di dalam kelas setelah kegiatan kerja bakti 3. K bermain <i>puzzle</i> bersama teman-temannya di dalam kelas sembari merapikan mainan.
		Bermain dengan teman sebaya di kelas sentra berkebutuhan khusus	-	-
		Menjadi penengah ketika terjadi konflik dalam kelompok		1. K berusaha untuk meleraikan temannya yang berebut <i>puzzle</i> ketika sedang kerja bakti
		Menggerakkan teman-temannya	-	-

No.	Variabel	Indikator	Tally	Catatan
		untuk bermain bersama		
		Memahami emosi orang di sekitarnya		<ol style="list-style-type: none"> 1. K marah ketika temannya berusaha merebut mainannya 2. K tertawa bahagia ketika bermain bola bersama guru dan temannya di dalam kelas sesuai kegiatan kerja bakti
		Mampu mengekspresikan berbagai bentuk emosi secara tepat		<ol style="list-style-type: none"> 1. K marah apabila ada temannya yang merebut benda miliknya 2. K tertawa apabila ia merasa senang seperti ketika K sedang bermain bola
		Senang berbagi dengan teman atau orang di sekelilingnya		<ol style="list-style-type: none"> 1. K mau berbagi mainan dengan temannya apabila temannya izin terlebih dahulu
		Mau mengalah ketika bermain dengan teman di lingkungan sosialnya	-	-
		Memahami aturan normatif		<ol style="list-style-type: none"> 1. K mengucap permisi sambil menepuk pundak guru ketika guru duduk ditempatnya
		Mampu membantu orang lain di sekitarnya yang membutuhkan bantuan		<ol style="list-style-type: none"> 1. Saat bermain bola di teras sekolah, K seringkali berlari mengambil bola yang jatuh menggelinding untuk temannya. 2. K membantu guru kerja bakti membersihkan kelas.

H.7 Lembar hasil Observasi Peran Lingkungan Sosial terhadap Peningkatan Kecerdasan Interpersonal Anak Autisme

Nama subyek : K

Hari/tanggal : Jum'at, 22 November 2019

Tempat observasi : Rumah subyek penelitian

No.	Variabel	Indikator	Tally	Catatan
1.	Peran Lingkungan	Memotivasi anak melakukan kegiatan sehari-hari		1. Ibu meminta K untuk membantu ibunya merapikan mainan
		Memotivasi anak untuk mau bermain dengan teman di lingkungan sosialnya		1. Ketika peneliti datang, ibu K meminta K untuk menyapa dan mengajak berbicara sembari ibunya bersiap-siap 2. Ibu dari K meminta K untuk menyapa dan mengajak bermain teman dari peneliti lain yang ada di luar rumah
		Mengajarkan berbagai emosi pada anak		1. Ketika sedang melakukan wawancara, ibu K meminta K untuk mencontohkan macam-macam ekspresi seperti senang atau marah
		Mendidik anak autisme dalam kegiatan pembelajaran	-	-
		Mengajak anak autisme bermain bersama teman reguler	-	-

No.	Variabel	Indikator	Tally	Catatan
		Bermain secara berkelompok dengan teman reguler	-	-
		Mengajarkan nilai normatif		1. Ibu K meminta K untuk mengucapkan kata terimakasih ketika diberi sesuatu oleh orang lain dan menerima dengan tangan yang baik. 2. Ibu K meminta K untuk mengucapkan permisi ketika akan lewat di depan orang.
		Mengajak anak berkomunikasi dengan lingkungan sosial		1. Ibu K meminta K untuk mengajak peneliti lain berbicara sembari menunggu antrian untuk melakukan wawancara
2.	Kecerdasan Interpersonal	Bermain dengan teman sebaya di kelas reguler	-	-
		Bermain dengan teman sebaya di kelas sentra berkebutuhan khusus	-	-
		Menjadi penengah ketika terjadi konflik dalam kelompok	-	-
		Menggerakkan teman-temannya untuk bermain bersama	-	-

No.	Variabel	Indikator	Tally	Catatan
		Memahami emosi orang di sekitarnya		1. Ketika ibu K menegur K, K langsung terdiam dan menunduk dan tidak melakukan kegiatan yang sebelumnya ia lakukan
		Mampu mengekspresikan berbagai bentuk emosi secara tepat		1. K menunjukkan ekspresi senang ketika diberi hadiah dan ketika berbicara dengan orang di sekitarnya
		Senang berbagi dengan teman atau orang di sekelilingnya	-	-
		Mau mengalah ketika bermain dengan teman di lingkungan sosialnya	-	-
		Memahami aturan normatif		1. K mengucapkan permisi ketika akan lewat di depan orang.
		Mampu membantu orang lain di sekitarnya yang membutuhkan bantuan		1. K membantu ibunya merapikan mainan yang berserakan di ruang keluarga 2. K membantu ibunya merapikan ruang tamu ketika tahu ada peneliti lain yang akan datang.

LAMPIRAN I. TRANSKRIP REDUKSI DATA PENELITIAN

Transkrip Reduksi Data Triangulasi

Analisis Peran Lingkungan Sosial Terhadap Peningkatan Kecerdasan Interpersonal Anak Autisme

Tema	Hasil Observasi	Hasil Wawancara	Hasil Dokumentasi	Kesan
Berinteraksi dengan orang di lingkungan sosialnya	<p>Observasi 1 Jum'at, 1 November 2019</p> <p>Kegiatan yang dilakukan setelah mengerjakan hasil karya pada hari itu adalah mencuci tangan. Guru memberikan instruksi kepada muridnya untuk cuci tangan di kamar mandi secara bergantian “sebelum cuci tangan dan masuk kamar mandi semuanya berdoa bersama-sama”. K dan teman-temannya berdoa bersama membaca doa masuk kamar mandi. Setelah berdoa, semua siswa berlari dan baris di depan kamar mandi. Salah satu anak ada yang menyerobot barisan, K menegur temannya “kamu baris di belakang! Kan aku duluan tadi yang disini”. Teman K</p>	<p>Hasil wawancara dengan guru pendamping Rabu, 13 November 2019</p> <p>“K ini dia sudah cukup baik dalam interaksi sosial bisa dilihat dari cara K komunikasi dengan mbak. Bahkan K terlihat cari perhatian sama orang sekitar seperti minta tolong orang di sekitarnya untuk melakukan sesuatu”</p> <p>Hasil wawancara dengan orang tua siswa</p>	<p>Hasil dokumentasi terkait dengan interaksi anak autisme dengan orang di lingkungan sosialnya dibuktikan dengan dokumen berupa foto kegiatan anak ketika bermain dengan teman di kelas reguler, abk, guru, dan ketika berinteraksi dengan peneliti.</p>	<p>Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, dapat dilihat bahwa K mampu dalam berinteraksi dengan orang di lingkungan sekitarnya. kemampuan interaksi sosial yang dimiliki oleh K sudah setara dengan kemampuan interaksi anak normal. Interaksi yang dapat dilakukan oleh K berupa teguran, instruksi, maupun ajakan.</p> <p>- K mampu menegur orang di lingkungan</p>

Tema	Hasil Observasi	Hasil Wawancara	Hasil Dokumentasi	Kesan
	<p>tetap menyerobot antrian tersebut. K menegur temannya kembali “aku duluan!”. Teman K pun mundur ke barisan paling belakang.</p> <p>Observasi 2</p> <p>Sabtu, 2 November 2019</p> <p>Ketika peneliti baru datang, kegiatan yang akan dilakukan saat itu adalah bermain bersama di halaman sekolah. Guru mengatakan pada K “ayo K ambil sandalnya dulu, main di depan sana pakai sandal dulu”. K berjalan ke dalam kelas dan melihat deretan sandal yang disusun secara berjajar, setelah mengambil sandalnya, K memakai sandal tersebut dan kemudian K memanggil ke arah peneliti “heh! Itu..” sambil menunjuk sandal yang ada di kelas dan peneliti mengatakan “oh iya” K menyuruh peneliti untuk memakai sandal kemudian K di halaman sekolah. Permainan pertama yang dipilih oleh K saat itu adalah melompati ban. K bermain sendiri</p>	<p>Jum’at, 22 November 2019</p> <p>“K itu paham dan mampu mengikuti aturan permainan yang diberikan oleh temannya, mampu bermain sesuai perannya tapi untuk mengatur temannya K masih belum mampu”</p> <p>“saya biarkan saja dia bermain tapi masih saya awasi. K biasanya mengikuti kemauan temannya dalam bermain sesuatu”</p> <p>“kemudian anak itu juga harus diajarkan untuk berbagi ya, jadi setiap kali K bermain menggunakan mainannya saya selalu menyediakan dua</p>		<p>sekitarnya apabila orang tersebut melakukan sesuatu yang menurut K salah atau tidak baik untuk dilakukan.</p> <ul style="list-style-type: none"> - K mampu memberikan instruksi kepada teman-temannya ketika melakukan suatu pekerjaan atau permainan - K mampu berinteraksi sosial dengan orang di lingkungan sekitarnya dengan mengajak bermain atau mengajak orang di sekitarnya untuk turut membantu K menyelesaikan tugasnya. - K mampu berinteraksi sosial dengan cara mengajak orang di

Tema	Hasil Observasi	Hasil Wawancara	Hasil Dokumentasi	Kesan
	<p>sedang teman abk yang lain juga bermain secara individu di mainan yang lain.</p> <p>Observasi 3</p> <p>Kamis, 7 November 2019</p> <p>Kegiatan penelitian pada observasi ketiga dilakukan di sentra integrasi. K mengajak peneliti bermain trampolin “ayo main itu” peneliti mengatakan “iya, ayo K aja yang main mbak nunggu sini”. K bermain trampolin sendiri, tidak lama kemudian ada peneliti yang datang ke kelas sentra integrasi, K mengatakan “loh kok ada mbak lagi? Mbaknya kok banyak ya? Itu namanya mbak siapa?” peneliti yang baru saja datang menjawab pertanyaan K “mbak Novi, siapa namanya mbak?” peneliti Novi mencoba untuk bertanya kembali pada K dan K menjawab “Mbak Novi”, peneliti Novi memberi pujian kepada K dengan mengatakan “nah iya pintar”. K tersenyum dan kembali bermain trampolin sendirian.</p>	<p>mainan, yang satu untuk K yang satu untuk temannya. Kalau ada temannya yang ingin pinjam nanti K memberikan mainan yang sedang tidak ia mainkan”</p>		<p>sekitarnya mematuhi peraturan permainan.</p> <p>Dalam hal ini, guru merupakan fasilitator dalam memfasilitasi anak untuk berinteraksi dengan orang di lingkungan sosialnya. Guru memberikan stimulasi kepada anak melalui menyuruh anak untuk berinteraksi dengan orang lain, maupun memberikan instruksi untuk mengerjakan tugas atau melakukan suatu kegiatan.</p>

Tema	Hasil Observasi	Hasil Wawancara	Hasil Dokumentasi	Kesan
	<p>Observasi 5</p> <p>Kamis, 14 November 2019</p> <p>Sebelum peneliti datang, K masih berada di kelas khusus abk. Peneliti masuk ke kelas abk dan mencari K, ketika sudah bertemu dengan K, K mengatakan “loh ada mbak lagi, ketemu lagi!”, ketika mengetahui peneliti sudah datang, guru pendamping menyuruh K untuk ke sentra integrasi “ayo sana K masuk kelas SI dulu sama mbak”, K kemudian berlari ke sentra integrasi dan berkata “ayo mbak!”. K tidak bisa membuka pintu sentra integrasi kemudian K mengatakan “ndak bisa dibuka”, peneliti mencoba untuk membuka pintu tersebut. Setelah pintu terbuka, K berlari ke arah trampolin. K bermain trampolin dan mengajak peneliti untuk bermain trampolin juga dengan cara menunjuk trampolin.</p>			

Tema	Hasil Observasi	Hasil Wawancara	Hasil Dokumentasi	Kesan
	<p>Observasi 7</p> <p>Sabtu, 22 November 2019</p> <p>Observasi ke 7 dilakukan di rumah K. Kegiatan saat itu adalah observasi sekaligus wawancara dengan Ibu K yaitu Ibu Tr. Kegiatan observasi dan wawancara dilakukan di rumah K karena saat itu K sedang sakit. Ketika peneliti baru saja datang disambut oleh Ibu Tr. Ibu Tr mempersilakan masuk ke dalam rumah dan mengatakan pada K “K itu ada mbak”. K bergegas menyambut peneliti yang baru saja datang. Peneliti memberikan bingkisan kepada K, Ibu Tr mengatakan pada K “ayo K bilang apa?” K mengatakan “terimakasih mbak”, peneliti menjawab dengan “iya sama-sama K”. Sembari menunggu Ibu Tr untuk siap-siap diwawancara, peneliti berbicara dengan K di ruang tamu. Peneliti bertanya “K sakit apa?” K menjawab dengan batuk dan menyedot ingusnya. K menjawab pertanyaan</p>			

Tema	Hasil Observasi	Hasil Wawancara	Hasil Dokumentasi	Kesan
	<p>peneliti dengan komunikasi non-verbal. Ketika peneliti melakukan kegiatan wawancara dengan Ibu Tr, K bermain dengan teman peneliti yaitu Febri. K bertanya kepada Febri “ini tasnya mbak? Ada isinya?” Febri kemudian menjawab “iya ada isinya ini”, mengetahui K sedang menyentuh tas Febri, Ibu Tr mengatakan pada K “hayo K ndak boleh, itu tasnya mbak. K kan punya sendiri”. K kemudian meletakkan tas Febri dan duduk di samping Febri. Tidak lama kemudian, ada Peneliti lain yang datang. K menyambut peneliti tersebut dengan bersalaman. Mengetahui bahwa peneliti membawa seorang teman yang menunggu di depan rumah, Ibu Tr mengatakan pada K “K itu ada mas di depan, suruh masuk masnya”. K menghampiri teman peneliti tersebut dan mengatakan “mas ayo masuk”, teman peneliti tersebut mengatakan “ndak, disini aja sudah”, K bergegas memberitahu ibunya “ndak mau masuk</p>			

Tema	Hasil Observasi	Hasil Wawancara	Hasil Dokumentasi	Kesan
	masnya ndak mau main di dalam”. K kemudian duduk kembali dan bermain dengan Febri dan peneliti lain.			
Bekerja sama dengan teman di kelas reguler	<p>Observasi 4 Jum’at, 4 November 2019</p> <p>Pembelajaran pada saat observasi ke 4 dilaksanakan yaitu membuat hasil karya dengan cara mengecap cat ke kertas. Guru menjelaskan bagaimana tata cara untuk mengecap, pertama-tama guru meremas kertas bekas untuk dicelupkan ke dalam cat. Ketika ada seorang anak yang tidak memperhatikan, guru mengatakan pada K “ayo K itu temannya dibantu”, K menoleh ke arah temannya, K menepuk pundak temannya dan memberikan contoh bagaimana meremas kertas. Setelah selesai memberi contoh kepada temannya, K dipanggil oleh gurunya “K ayo sini kertasnya dicelupkan sini”. K menghampiri guru dan mengerjakan tugasnya. K menepuk</p>	<p>Hasil wawancara dengan guru kelas reguler Jum’at, 15 November 2019</p> <p>“K mampu bermain dalam kelompok tapi dia masih jarang mau menjadi pemimpin jika bermain. Ia hanya ikut apa yang sedang temannya mainkan, sering bergabung dengan teman yang lain, saling tukar mainan kalau ada tugas yang disuruh gabung sama temannya ya K ikut gabung tapi memang K kalau jadi pemimpin itu masih belum bisa”</p>	Hasil dokumentasi terkait dengan bekerja sama dengan teman di kelas reguler dibuktikan dengan dokumen berupa foto kegiatan anak ketika melakukan kerjasama dalam belajar maupun bermain dengan temannya di kelas reguler.	<p>Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, dapat dilihat bahwa K mampu bekerja sama dengan teman di kelas reguler. Teman K di kelas reguler juga tidak membedakan antara teman yang berkebutuhan khusus maupun teman yang normal.</p> <p>- K mampu membantu temannya yang merasa kesulitan ketika mengerjakan tugasnya walaupun K membantu teman tersebut berdasarkan perintah dari guru. Pada saat membantu</p>

Tema	Hasil Observasi	Hasil Wawancara	Hasil Dokumentasi	Kesan
	<p>tangan gurunya dan menunjuk tugasnya tanda bahwa K bertanya pada guru apakah pekerjaannya telah benar atau salah. Guru mengatakan “iya ayo dikerjakan”. Setelah selesai mengerjakan tugas, guru mengatakan pada muridnya “ayo yang sudah dijemur”. K bergegas ke depan kelas untuk menjemur hasil karyanya, K melihat ada beberapa kertas hasil karya yang terbang. K mengarahkan temannya “itu ditaruh disitu, terus dikasih batu biar ndak terbang”. K merapikan tugas teman-temannya dan membantu temannya memberi batu pada pekerjaannya.</p> <p>Observasi 6</p> <p>Jum’at, 15 November 2019</p> <p>Pada hari itu pembelajaran di kelas diganti dengan kegiatan kerja bakti merapikan mainan, buku, dan peralatan sekolah yang ada di dalam kelas. Saat itu, guru membagi murid menjadi beberapa kelompok secara acak. K bersama 3</p>	<p>Hasil wawancara dengan orang tua siswa</p> <p>Jum’at, 22 November 2019</p> <p>“mampu bermain sesuai perannya tapi untuk mengatur temannya K masih belum mampu. Misalnya saja ketika main <i>drumband</i> nah itu temannya yang membagi dan K tinggal mengikuti saja”</p>		<p>teman, K juga dapat menjelaskan bagaimana urutan dan cara mengerjakan tugas tersebut.</p> <p>- K mampu bekerja sama dengan temannya dalam melakukan suatu pekerjaan agar pekerjaan tersebut terasa ringan. K mampu menuruti setiap instruksi yang diberikan pada saat sedang bekerja sama dengan temannya.</p> <p>Dalam hal ini, K mampu bekerja sama dengan teman di kelas reguler berdasarkan perintah guru dan peran guru kelas reguler sebagai fasilitator agar</p>

Tema	Hasil Observasi	Hasil Wawancara	Hasil Dokumentasi	Kesan
	<p>orang temannya yang lain bertugas merapikan <i>puzzle</i> dan meletakkan sesuai dengan jenisnya. Ada 3 kotak <i>puzzle</i> yang harus K rapikan bersama teman-temannya. K bersama 2 teman lainnya meletakkan <i>puzzle</i> sesuai dengan tempatnya sesuai dengan perintah guru. Ketika sedang merapikan <i>puzzle</i>, K melihat satu temannya sedang bermain <i>puzzle</i> dan tidak membantu merapikan. Awalnya K hanya diam memperhatikan temannya bermain <i>puzzle</i>. Tidak lama kemudian, K marah. K merampas <i>puzzle</i> yang dipegang oleh temannya dan mengatakan “itu, ditaruh situ!”. Teman K hanya diam melihat K marah. Setelah K marah dan menegur temannya, teman K turut serta membantu merapikan <i>puzzle</i> sesuai dengan jenisnya.</p>			<p>anak mampu bekerja sama dan gotong royong dengan orang di lingkungan sosialnya. Guru mengajak anak untuk bekerja sama melalui kegiatan kerja bakti, atau berbagi alat tulis saat sedang melakukan kegiatan pembelajaran.</p>
<p>Bekerja sama dengan teman di kelas abk</p>	<p>Observasi 2 Jum’at, 2 November 2019 Pada saat observasi ke 2, sebelum</p>	<p>Hasil wawancara dengan guru pendamping Rabu, 13 November 2019</p>	<p>Hasil dokumentasi terkait dengan kegiatan anak ketika bekerja sama dengan teman abk baik</p>	<p>Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, selain mampu bekerja sama dengan teman reguler,</p>

Tema	Hasil Observasi	Hasil Wawancara	Hasil Dokumentasi	Kesan
	<p>melakukan kegiatan pembelajaran di dalam kelas, K dan teman sesama abk bermain di halaman sekolah. K bermain dengan 1 teman abk lainnya secara bergantian. Ketika teman K ingin bermain mangkok putar, K menghampiri temannya kemudian menutup pintu pada mangkok putar tersebut. K membantu temannya memutar mangkok putar itu tanpa mengucapkan satu kata. Setelah selesai memutar, K membuka pintu mangkok putar tersebut, kemudian K naik ke mangkok putar dan temannya pun turun. Teman K melakukan hal yang sama seperti apa yang telah dilakukan K yaitu memutar mangkok putar. K dan temannya bermain mangkok putar secara bergantian. Kemudian peneliti mengatakan “ayo kamu naik juga biar mbak yang muter”. Mangkok putar diberhentikan. Teman K masuk dan duduk di depan K. K dan temannya bersama memegang setir yang ada di mangkok putar.</p>	<p>“kalau di kelas bersama abk K hanya duduk bersama temannya dan main bersama biasanya. Kemudian kadang K saling tukar mainan dengan temannya, K bilang “pinjam ya” ke temannya. K itu tidak pernah merebut mainan temannya kalau sedang bermain kelompok, tapi biasanya mainan K yang direbut sampai K marah”.</p>	<p>ketika bermain di halaman maupun di dalam kelas dibuktikan dengan dokumen berupa foto kegiatan observasi</p>	<p>K juga mampu bekerja sama dengan temannya sesama abk.</p> <p>- K mampu bekerja sama dengan teman sesama abk meskipun K tidak mengucapkan kata-kata. Akan tetapi, ketika K bekerja sama dengan teman sesama abk, ia akan berkomunikasi melalui bahasa non-verbal seperti hanya menunjuk-nunjuk saja. K bekerja sama dengan teman sesama abk melalui tindakan secara langsung.</p> <p>Dalam hal ini, K mampu bekerja sama dengan teman sesama abk berdasarkan apa</p>

Tema	Hasil Observasi	Hasil Wawancara	Hasil Dokumentasi	Kesan
	<p>Setelah selesai melakukan kegiatan bermain di halaman sekolah, K dan teman abk lainnya masuk di sentra integrasi untuk melakukan kegiatan belajar bersama. Sebelum pembelajaran dimulai, salah seorang teman K ada yang mengambil papan titian dan hendak bermain papan titian tersebut. Tanpa ada yang menyuruh, melihat hal tersebut K membantu temannya menyusun papan titian. K bertanya pada peneliti “gini ya mbak?” dan peneliti menjawab “iya gitu ayo diteruskan”. K menyusun papan titian satu persatu. Setelah selesai, K mengatakan pada temannya “heh!” sambil menunjuk papan titian yang telah disusun. Kemudian teman K bermain papan titian tersebut dan K hanya berdiri melihat temannya bermain.</p>			<p>yang biasa K lakukan sehari-hari ketika di rumah bersama orang tua maupun dengan teman dan guru di kelas reguler. Pembiasaan kerja sama yang diberikan kepada K membuat K menjadi anak yang peka bahwa orang di sekitarnya sedang membutuhkan bantuan.</p>
Memahami perasaan dan	<p>Observasi 1 Jum’at, 1 November 2019</p>	<p>Hasil wawancara dengan guru pendamping</p>	<p>Hasil dokumentasi terkait dengan memahami perasaan</p>	<p>Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, dapat dilihat</p>

Tema	Hasil Observasi	Hasil Wawancara	Hasil Dokumentasi	Kesan
emosi orang lain	<p>Saat pembelajaran di dalam kelas, ada seorang guru yang membawa anaknya yang masih bayi ke dalam kelas. Sembari mengajar, guru meletakkan anaknya di sampingnya. K melihat anak guru tersebut merengek dan menangis akan tetapi guru membiarkan anaknya merengek dan menangis. K hanya melihat anak tersebut tanpa berkata-kata. Kemudian, anak tersebut merengek cukup lama. K menepuk tangan gurunya dan menunjuk ke arah anak bayi tersebut untuk memberitahu guru bahwa anaknya sedang menangis. Setelah diberitahu oleh K, guru langsung menenangkan anak tersebut. K hanya diam memperhatikan anak bayi itu tanpa berbuat apa-apa.</p> <p>Observasi 5</p> <p>Kamis, 14 November 2019</p> <p>Kegiatan yang dilakukan oleh K pada saat itu adalah bermain terlebih dahulu di sentra integrasi sebelum belajar dikte dan berhitung. Di kelas sentra integrasi K</p>	<p>Rabu, 13 November 2019</p> <p>“K itu sudah mampu mengekspresikan emosi dengan baik. Misal dia mainannya direbut dia akan menangis atau marah, misal lawan bicaranya sedang marah K juga akan cemberut, kalau K bingung ngerjakan tugasnya K itu nangis dan itu selalu terjadi kalau K sedang mengerjakan tugas. Kalau K asik bermain apa yang dia senangi ya dia tertawa”.</p> <p>Hasil wawancara dengan guru kelas reguler</p> <p>Jum’at, 15 November 2019</p>	<p>orang dan emosi orang lain dibuktikan dengan dokumen berupa foto ketika anak autisme sedang menunjukkan ekspresi menangis ketika sedang belajar dan ekspresi bahagia saat sedang bermain.</p>	<p>bahwa K mampu memahami perasaan orang lain dengan baik.</p> <p>K mampu merespon setiap emosi yang ditunjukkan oleh orang sekitarnya dengan cara menunjukkan ekspresinya secara langsung, atau meminta bantuan.</p> <ul style="list-style-type: none"> - Ketika meminta bantuan, K akan mengatakan pada orang di sekitarnya bahwa orang di sekitar K sedang menangis dan membutuhkan bantuan. - K akan merespon emosi yang diberikan

Tema	Hasil Observasi	Hasil Wawancara	Hasil Dokumentasi	Kesan
	<p>bermain sendiri tanpa teman abk yang lain namun masih ditemani oleh peneliti dan guru pendamping. Ketika dirasa sudah cukup bermain, guru memanggil K “ayo sini K belajar”, K segera turun dari trampolin dan menghampiri guru. Pembelajaran pertama yang diberikan oleh guru adalah berhitung mundur dan pengurangan. Ketika guru sedang menulis soal K bertanya pada guru “apa itu? berhitung?” kemudian guru menjawab “iya berhitung, ayo ini soalnya dikerjakan”. K mengerjakan soal yang diberikan oleh guru dengan lancar. K belajar menghitung mundur dengan menggunakan jari sembari mengucapkan “lima puluh.. empat puluh sembilan... empat puluh delapan... empat puluh tujuh”. Ketika telah selesai mengerjakan soal berhitung. K berkata pada gurunya “sudah bun”. Guru pendamping K mengoreksi pekerjaan K. K mampu menjawab semua soal dengan benar. Kemudian kegiatan selanjutnya adalah</p>	<p>“K itu seringkali marah dan menangis kalau ada orang yang mengambil barang miliknya seperti mengambil makanannya tanpa bilang atau merampas mainannya. Kemudian, K itu kalau ada temannya yang nakal atau nangis, yang pertama dia hanya melihat saja tapi kemudian dia bilang pada gurunya kalau temannya menangis”.</p> <p>Hasil wawancara dengan orang tua</p> <p>Jum’at, 22 November 2019</p> <p>“K kan sudah paham dengan berbagai macam emosi ya jadi misal ada yang merebut mainannya dia bisa marah dan</p>		<p>oleh orang di sekitar K secara langsung apabila orang tersebut marah kepada K atau mentertawakan hal yang lucu. K akan menangis apabila melihat orang di sekitarnya marah dan K akan ikut tertawa bahagia apabila melihat orang di sekelilingnya sedang bercanda dan tertawa bahagia.</p> <p>Dalam hal ini, K mampu memahami perasaan dan emosi dari orang lain secara tepat berdasarkan pembiasaan dari pengenalan emosi yang dilatih oleh guru maupun orang tua K.</p>

Tema	Hasil Observasi	Hasil Wawancara	Hasil Dokumentasi	Kesan
	<p>belajar dikte. Setelah menilai pekerjaan K, guru memberikan buku tersebut kepada K dan mengatakan “ayo K sekarang dikte”, K bertanya pada gurunya “dikte?” iya ayo bunda yang ngomong K yang nulis. Guru pendamping mengucapkan kata “aku..a..k..u..”. K kebingungan dan menatap mata guru tersebut. Guru mengatakan “ayo K ditulis. A..k...u...”. K mencoba menulis apa yang diucapkan oleh guru, namun K salah dalam menulis kata ‘aku’. Guru berbicara dengan nada sedikit tinggi “ayo K dikerjakan! Ndak bisa?”. K menatap guru tersebut dengan mata berkaca-kaca. Guru bertanya lagi kepada K “ayo.. ndak inget hurufnya?”, K masih menatap guru tersebut dan sedikit menangis, namun K menyeka air matanya sendiri. Guru mengatakan pada peneliti “memang gini ini mbak, kalau untuk dikte kurang tapi kalau matematika bagus dia”. “ayo K diingat-ingat lagi sini” guru pendamping K menulis huruf a</p>	<p>menangis, kalau kemauannya tidak dipenuhi juga dia bisa marah dan menangis, kalau ada sesuatu yang menarik K juga tertawa jadi K sudah paham mengenai bentuk emosi karena juga dari TK saya diberikan banyak saran dan ilmu oleh guru-guru disana”.</p>		<p>orang tua dan guru mengenalkan bentuk emosi kepada K secara langsung melalui emosi baik dari K ataupun orang lain yang ditunjukkan pada saat itu.</p>

Tema	Hasil Observasi	Hasil Wawancara	Hasil Dokumentasi	Kesan
	<p>sampai dengan z dibelakang buku K. Kemudian, guru mengajak K bersama-sama membaca huruf a sampai dengan z. Setelah itu guru mengatakan “sudah hafal? Ayo sekarang ditulis lagi didepan tadi”. Guru mengucapkan kata “baju. B..a...j...u...”. K berusaha untuk mengerjakan apa yang diucapkan oleh gurunya. Ketika mengerjakan soal dikte, mata K kembali berkaca-kaca. Mengetahui hal tersebut, guru menyudahi kegiatan pembelajaran pada hari itu karena sudah hampir waktunya istirahat.</p> <p>Observasi 6</p> <p>Jum’at, 15 November 2019</p> <p>Kegiatan di pagi hari setiap hari jumat adalah bermain di teras sekolah terlebih dahulu sebelum memulai pelajaran di dalam kelas. Kegiatan yang dilakukan di teras sekolah saat itu adalah bermain memasukkan bola ke dalam ring basket yang ada di teras sekolah. Guru mengatakan pada murid “ayo baris yang</p>			

Tema	Hasil Observasi	Hasil Wawancara	Hasil Dokumentasi	Kesan
	<p>rapi mainnya urut gantian sama teman yang lain”. K tidak duduk bersama dengan teman-temannya. K berdiri di samping ring basket. Permainan memasukkan bola ke dalam ring basket dimulai. Teman K satu persatu memasukkan bola ke dalam ring. Tidak semua anak mampu memasukkan bola ke dalam ring. Ketika ada teman yang tidak mampu memasukkan bola ke dalam ring, K tertawa terbahak-bahak bersama teman yang lain. Ketika ada temannya yang berhasil memasukkan bola ke dalam ring, K dan teman-temannya bertepuk tangan meriah bersama teman-temannya yang lain.</p>			
<p>Peran guru pendamping terhadap peningkatan komunikasi anak autisme</p>	<p>Observasi ke 2 Sabtu, 2 November 2019</p> <p>Pelajaran di kelas bersama abk pada saat itu adalah mengaji. Pelaksanaan mengaji dilaksanakan secara bergantian karena setiap anak memiliki tingkatan yang</p>	<p>Hasil wawancara dengan guru pendamping Rabu, 13 November 2019</p> <p>“Anak autisme itu cenderung susah kalau diajak komunikasi</p>	<p>Hasil dokumentasi terkait dengan peran guru pendamping terhadap peningkatan komunikasi anak autisme dibuktikan dengan dokumen</p>	<p>Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, dapat dilihat bahwa guru pendamping K berperan banyak dalam melatih komunikasi K dari yang awalnya K belum</p>

Tema	Hasil Observasi	Hasil Wawancara	Hasil Dokumentasi	Kesan
	<p>berbeda. Ketika ada salah seorang teman yang mengaji, K sedang asik sendiri bermain balok dan menimbulkan suara berisik yang dapat mengganggu temannya. Guru pendamping K kemudian menegur K “ayo K diam! Tidak mengganggu temannya nanti temannya ndak bisa konsentrasi ini. K diam sebentar lagi giliran K yang ngaji”. K menatap mata guru tersebut dan kemudian berhenti melakukan kegiatan yang mengganggu temannya. K meletakkan balok di atas meja dan kemudian diam duduk di tempatnya sambil menunggu gilirannya mengaji.</p> <p>Observasi ke 3</p> <p>Kamis, 7 November 2019</p> <p>Saat K tidak mampu mengerjakan soal dikte, guru bertanya kepada K “kenapa? Ndak bisa? Ayo diingat-ingat lagi. Ayo K bisa itu, pelan-pelan ngerjakannya”. K menggigit bibir bawahnya dan menatap mata guru dengan mata berkaca-kaca.</p>	<p>apalagi main sama teman-temannya, tapi K ini dia sudah cukup baik dalam interaksi sosial bisa dilihat dari gimana cara K komunikasi dengan mbak. Bahkan K terlihat cari perhatian sama orang sekitar kaya minta tolong orang di sekitarnya buat melakukan sesuatu. Dulu K itu ndak bisa diajak bicara, mesti nangis terus. Akhirnya ya dilatih biar dapat kontak matanya. Dilatih terus sampai dapat kontak mata terus K itu baru bisa ngomong kata bubu kalau ndak salah coba mbak tanyakan aja ke ibunya K ya. Yang jelas K itu dulu pendiam, ndak bisa diajak bicara, setiap ke sekolah nangis, akhirnya ya dilatih kontak matanya dulu setelah dapat kontak mata baru diajarkan yang lain soalnya</p>	<p>berupa foto ketika guru pendamping mengajak K untuk berkomunikasi saat belajar maupun saat sedang bermain.</p>	<p>mampu mengucap kata-kata sampai kini K menjadi anak yang aktif ketika berbicara.</p> <ul style="list-style-type: none"> - Ketika K baru saja masuk sekolah paud, K belum mampu berkomunikasi dengan baik dan tidak mampu mengucap kata-kata. Guru pendamping K mengajar dan melatih kontak mata K agar K mampu berkomunikasi dengan orang di sekitarnya. - Guru selalu mengajak K untuk tanya jawab ketika berada di dalam kelas baik itu tanya jawab perihal tugas maupun tanya jawab perihal

Tema	Hasil Observasi	Hasil Wawancara	Hasil Dokumentasi	Kesan
	<p>Kemudian guru berkata lagi kepada K “masih belum bisa?” K menjawab pertanyaan gurunya dengan mengangguk. Tidak lama kemudian, K menangis dan guru mengatakan “ayo bisa, ndak cemberut” ketika K menangis, ingus K keluar dari hidungnya kemudian K mengatakan pada guru “bu, keluar ingus”, mengetahui hal tersebut guru K menyuruh K untuk mengambil tisu di depan guru yang lain “ayo K itu diambil tisu di depan Bunda Intan”. K mengambil tisu tersebut dan menyeka ingusnya dan mengatakan pada guru “gini bu?” guru menjawab “nah iya gitu yang bersih”. K menyeka ingusnya sampai bersih. “tisunya dibuang ke tempat sampah”, setelah menyeka ingus, K segera membuang tisu tersebut ke tempat sampah sesuai dengan perintah yang disampaikan oleh guru.</p> <p>Observasi ke 5</p> <p>Kamis, 14 November 2019</p>	<p>kalau belum dapat kontak mata itu susah mbak mau ngajar anak autisme”.</p>		<p>kegiatan yang sedang dilakukan K atau pertanyaan ringan yang mampu menumbuhkan adanya komunikasi secara dua arah.</p> <ul style="list-style-type: none"> - Guru pendamping melatih komunikasi K melalui pemberian instruksi ketika memberikan tugas yang harus dikerjakakan oleh K. <p>Dalam hal ini, guru pendamping berperan sebagai fasilitator bagi K agar K mampu berkomunikasi dengan baik dengan orang di lingkungan sosialnya. Dapat dilihat bahwa guru pendamping telah melatih dan</p>

Tema	Hasil Observasi	Hasil Wawancara	Hasil Dokumentasi	Kesan
	<p>Saat peneliti datang ke tempat penelitian, peneliti segera masuk ke kelas khusus abk untuk mencari K. Kemudian, peneliti bertemu dengan guru pendamping K, guru pendamping K mengatakan “K itu ada mbak datang, ayo mbaknya diajak ke SI”. Ketika guru mengatakan bahwa peneliti telah datang, K berjalan antusias menghampiri peneliti “wah.. ada mbak lagi!” kemudian K melambaikan tangannya mengajak peneliti untuk menunggu guru pendamping di kelas SI.</p>			<p>memfasilitasi K dalam terapi bicara yang telah diberikan sejak sebelum K masih belum mampu mengucap sebuah kata hingga kini menjadi anak yang pandai bicara.</p>
<p>Peran guru pendamping menumbuhkan kerjasama pada anak autisme</p>	<p>Observasi ke 2 Sabtu, 2 November 2019</p> <p>Sebelum melakukan kegiatan pembelajaran di dalam kelas, guru pendamping menyuruh K untuk bermain permainan yang ada di kelas sentra integrasi bersama teman sesama abk. Guru mengatakan “K main dulu sama A, bunda masih mau ambil buku”. Mendengar gurunya memberikan</p>	<p>Hasil wawancara dengan guru pendamping Rabu, 13 November 2019</p> <p>“K biasanya bermain kelompok itu kalau sama temannya di kelas reguler. Kalau di kelas bersama abk K cuma duduk sama temannya dan main bersama biasanya.</p>	<p>Hasil dokumentasi terkait dengan peran guru pendamping menumbuhkan kerjasama pada anak autisme dibuktikan dengan kegiatan anak pada saat membantu temannya turun dari tangga pelangi dalam dokumen berupa</p>	<p>Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, guru pendamping tidak berperan banyak dalam hal menumbuhkan kerjasama pada anak autisme. Hal ini dikarenakan ketika di kelas khusus abk, anak akan belajar di dalam kelas yang dibagi</p>

Tema	Hasil Observasi	Hasil Wawancara	Hasil Dokumentasi	Kesan
	<p>perintah untuk bermain, K melambatkan tangan tanda mengajak temannya untuk turut serta bermain dengannya. Saat itu, permainan yang dipilih oleh K adalah tangga pelangi yang ada di dalam kelas. K langsung menaiki tangga pelangi tersebut, kemudian A menunggu gilirannya bermain. Setelah K sampai, A menaiki setiap tangga pelangi. K menunggu A tepat di depan tangga terakhir sembari memperhatikan bagaimana A bermain. Ketika A hampir sampai di tangga terakhir, K mengulurkan tangannya kepada A tanda bahwa K siap untuk membantu A turun. Kemudian, A meraih tangan K dan memegang tangan K ketika sudah hampir sampai di tangga terakhir tersebut.</p>	<p>Kemudian kadang K saling tukar mainan dengan temannya, K bilang ‘pinjam ya’ ke temannya. K itu tidak pernah merebut mainan temannya kalau sedang bermain kelompok, tapi biasanya mainan K yang direbut sampai K marah”.</p>	<p>foto.</p>	<p>menjadi beberapa bilik. Dalam 1 bilik tersebut hanya berisi 1 siswa dan 1 guru sehingga jarang terjadi komunikasi atau kerjasama antar siswa abk. Meskipun setiap hari sabtu semua siswa dikumpulkan menjadi satu di kelas sentra integrasi, akan tetapi setiap anak tetap fokus belajar dengan guru pendampingnya masing-masing.</p>
<p>Peran guru pendamping mengajarkan bentuk emosi</p>	<p>Observasi ke 2 Sabtu, 2 November 2019</p> <p>Pada hari sabtu, kelas untuk anak berkebutuhan khusus digabung menjadi</p>	<p>Hasil wawancara dengan guru pendamping Rabu, 13 November 2019</p>	<p>Hasil dokumentasi terkait dengan peran guru pendamping mengajarkan bentuk emosi dibuktikan dengan dokumen</p>	<p>Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, dapat dilihat bahwa guru pendamping memiliki peran yang cukup besar</p>

Tema	Hasil Observasi	Hasil Wawancara	Hasil Dokumentasi	Kesan
	<p>satu, kegiatan awal pada saat itu adalah bermain di halaman sekolah. Permainan awal yang dipilih oleh K adalah melompati ban. K berdiri di ban pertama dan tampak tidak berani untuk maju. Guru bertanya pada K “kenapa? Takut?”, K merespon pertanyaan guru dengan mengangguk dengan mata berkaca-kaca. Guru membiarkan K untuk berusaha sendiri “ayo bisa, pelan-pelan aja”, namun K masih tetap diam di tempat dan tidak mau berjalan. Mengetahui bahwa K ketakutan dan hampir menangis, guru berkata pada K “ayo K tidak menangis K tidak cemberut, ayo jalan pelan-pelan pasti bisa”. K tetap tidak mau berjalan, kemudian guru menggandeng tangan K dan menyuruh K berjalan. K pun berani berjalan sambil digandeng oleh gurunya. Guru mencoba untuk melepas gandengan K dan mengatakan “ayo K berani, K bisa, ayo jalan sendiri”. K kemudian mencoba berjalan satu langkah. Ketika K berhasil berjalan satu langkah, guru memberikan</p>	<p>“Kalau saya mengajarkan pada K itu melalui ekspresi secara langsung, tapi kadang dengan bantuan gambar. Misal K nangis dan mengeluarkan air mata ya saya bilang ‘K tidak menangis!’ kalau K sedang kebingungan mengerjakan tugasnya saya seringkali bilang ‘ayo K tidak cemberut!’”. Kemudian juga ada gambar-gambar emosi bahagia, sedih, susah, menangis, dan yang lainnya. Kalau anak autisme kan biasanya sulit ya kontak matanya, jadi harus ada kontak mata terlebih dahulu baru kita mengajarkan emosi pada anak”.</p>	<p>berupa foto ketika guru pendamping memberitahu K untuk tidak cemberut atau menangis saat sedang pembelajaran di dalam kelas.</p>	<p>dalam mengajarkan bentuk emosi pada anak autisme.</p> <ul style="list-style-type: none"> - Guru pendamping mengajarkan emosi pada K mulai dari ketika K tidak mampu menunjukkan emosinya secara tepat sampai dengan K mampu menunjukkan emosi dengan cukup baik dan tepat melalui media gambar atau video. - Guru pendamping mengajarkan bentuk-bentuk emosi pada K secara langsung melalui emosi yang ditunjukkan oleh K atau orang di sekitar K saat itu. <p>Berdasarkan fasilitas</p>

Tema	Hasil Observasi	Hasil Wawancara	Hasil Dokumentasi	Kesan
	<p>apresiasi kepada K berupa tepuk tangan dan mengatakan “nah itu bisa, K berani ndak penakut”</p> <p>Observasi ke 5 Kamis, 14 November 2019</p> <p>Pada saat itu, K mendapat tugas baru dari guru yaitu menghitung mundur dengan angka yang lebih besar dari sebelumnya. K bertanya pada guru “apa itu? yang kaya kemarin?” guru menjawab “iya kaya kemarin ayo K bisa ini. K pun mengerjakan soal yang diberikan oleh gurunya dengan teliti. Guru memberikan 9 soal berhitung dan K mampu menjawab semua soal tersebut dengan tepat. Namun, ketika mendapat soal dikte K tidak mampu mengerjakan soal yang diberikan oleh guru. Guru berbicara dengan nada sedikit tinggi “ayo K</p>			<p>dan melalui cara-cara tersebut dan diajarkan secara berulang, kini K mampu menunjukkan emosinya dengan tepat sesuai dengan suasana hatinya saat itu serta K mampu memahami emosi dan perasaan orang di lingkungan sosialnya.</p>

Tema	Hasil Observasi	Hasil Wawancara	Hasil Dokumentasi	Kesan
	<p>dikerjakan! Ndak bisa?”. K menatap guru tersebut dengan mata berkaca-kaca. Guru bertanya lagi kepada K “ayo.. ndak inget hurufnya?”, K masih menatap guru tersebut dan sedikit menangis, namun K menyeka air matanya sendiri. Guru mengatakan pada peneliti “memang gini ini mbak, kalau untuk dikte kurang tapi kalau matematika bagus dia”. “ayo K diingat-ingat lagi sini” guru pendamping K menulis huruf a sampai dengan z dibelakang buku K. Kemudian, guru mengajak K bersama-sama membaca huruf a sampai dengan z. Setelah itu guru mengatakan “sudah hafal? Ayo sekarang ditulis lagi didepan tadi”. Guru mengucapkan kata “baju. B..a...j...u...”. K berusaha untuk mengerjakan apa yang diucapkan oleh gurunya. Ketika mengerjakan soal dikte, mata K kembali berkaca-kaca. Mengetahui hal tersebut, guru menyudahi kegiatan pembelajaran pada hari itu karena sudah hampir waktunya istirahat.</p>			

Tema	Hasil Observasi	Hasil Wawancara	Hasil Dokumentasi	Kesan
Peran guru kelas reguler terhadap peningkatan komunikasi anak autisme	<p>Observasi 1</p> <p>Jum'at, 1 November 2019</p> <p>Kegiatan pembelajaran di dalam kelas saat itu adalah mewarnai batang pohon dan menempel daun dari kertas lipat. Guru mengajak K untuk mengerjakan pekerjaannya terlebih dahulu “ayo K duduk disamping bu guru sini, dikerjakan disini, ini dikerjakan jangan sampai keluar garis ya”. K merespon perkataan guru dengan mengangguk tanda mengerti akan tugas yang diberikan. Ketika mewarnai batang pohon, K menepuk tangan gurunya dan bertanya pada guru “gini bu?” guru merespon pertanyaan K “nah iya gitu bagus rapi, ayo jangan sampai keluar garis ya”. K mengerjakan tugasnya secara perlahan-lahan dan rapi sesuai dengan apa yang diperintahkan guru. Setelah selesai mewarnai guru berkata pada K “nanti kalau K sudah selesai minta lem ke temannya ya”, K merespon perintah guru dengan</p>	<p>Hasil wawancara dengan guru kelas reguler</p> <p>Jum'at, 15 November 2019</p> <p>“bagaimana cara saya berkomunikasi dengan K sama dengan anak yang lainnya walau kadang K harus dipanggil namanya sebanyak tiga kali atau lebih baru dia datang ke saya”</p> <p>“saya mengajarkan bagaimana salam kepada orang lain, atau ketika masuk dan keluar ruangan. Kemudian membiasakan K untuk mengucapkan terimakasih walau hanya hal kecil, meminta maaf kepada temannya walau hal tersebut masih harus seringkali</p>	<p>Hasil dokumentasi terkait dengan peran guru kelas reguler terhadap peningkatan komunikasi anak autisme dibuktikan dengan dokumen berupa foto ketika guru kelas reguler mengajak K untuk berkomunikasi ketika mengerjakan tugas maupun ketika memberikan instruksi kepada K pada saat akan melakukan permainan.</p>	<p>Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, dapat dilihat bahwa guru di kelas reguler menstimulasi K agar mampu berkomunikasi dengan baik melalui pemberian instruksi, teguran, atau tanya jawab.</p> <p>- Guru kelas menstimulasi komunikasi pada K dengan cara memberi instruksi saat pemberian tugas. Kemudian, guru juga mengajukan beberapa pertanyaan yang menimbulkan adanya komunikasi dua arah seperti tanya jawab mengenai pekerjaan yang sedang dilakukan.</p>

Tema	Hasil Observasi	Hasil Wawancara	Hasil Dokumentasi	Kesan
	<p>menganggukkan kepala.</p> <p>Observasi 4</p> <p>Jum'at, 8 November 2019</p> <p>Kegiatan di teras kelas saat itu adalah berjalan merangkak, guru memberikan instruksi kepada muridnya “jalannya dari garis sini sampe garis yang sana ya, tidak boleh curang”. K memperhatikan perkataan guru. K bermain jalan merangkak bersama 3 orang teman lainnya. Guru dan teman-teman K memberikan aba-aba “1...2...3...” kemudian K dan teman-temannya berjalan merangkak. Saat sedang melakukan kegiatan jalan merangkak, salah seorang teman K curang. Belum sampai pada garis akhir, teman K sudah membalikkan badan dan berjalan merangkak kembali ke garis awal. Mengetahui hal tersebut, K menegur temannya dengan “hey!”, kemudian K melaporkan temannya pada guru “itu bu!” (sambil menunjuk temannya). Guru</p>	<p>diingatkan tapi harus sering diajarkan pada anak. Selain itu juga mengajarkan pada anak bagaimana mengucap kata permissi”.</p>		<p>- Guru kelas menstimulasi komunikasi K dengan cara memberikan teguran apabila K melakukan suatu kesalahan.</p> <p>Dalam hal ini, guru kelas reguler memfasilitasi anak untuk berkomunikasi melalui teguran, instruksi atau tanya jawab yang diberikan kepada anak ketika anak sedang bermain maupun belajar.</p>

Tema	Hasil Observasi	Hasil Wawancara	Hasil Dokumentasi	Kesan
	<p>merespon ucapan K dan mengatakan “iya biar sudah ayo K ndak boleh curang ya”. K merespon perintah guru dengan menganggukkan kepala dan melanjutkan permainan sampai di batas garis akhir.</p>			
<p>Peran guru kelas reguler menumbuhkan kerjasama pada anak autisme</p>	<p>Observasi 1 Jum’at, 1 November 2019</p> <p>Kegiatan pembelajaran di dalam kelas pada hari itu adalah mewarnai batang pohon dan menempel daun dari kertas lipat yang ditempel di kertas kerja murid. Guru membagikan 1 kertas kerja untuk masing-masing murid. Guru memberikan instruksi pada siswa untuk mewarnai batang pohon terlebih dahulu “ayo anak-anak semuanya diwarnai batang pohonnya dulu, jangan ada yang keluar garis ya. Harus yang rapi”. K mengerjakan tugas tersebut sesuai dengan perintah guru dan tidak ada yang keluar garis. Mengetahui bahwa K telah selesai mewarnai, guru mengatakan pada K “K</p>	<p>Hasil wawancara dengan guru kelas reguler Jum’at, 15 November 2019</p> <p>“K mampu bermain dalam kelompok tapi dia masih jarang mau menjadi pemimpin jika bermain. Ia hanya ikut apa yang sedang temannya mainkan, sering bergabung dengan teman yang lain, saling tukar mainan, kalau ada tugas yang disuruh gabung sama temannya ya K ikut gabung tapi memang K kalau jadi pemimpin itu masih belum bisa”</p>	<p>Hasil dokumentasi terkait dengan peran guru kelas reguler menumbuhkan kerjasama pada anak autisme dibuktikan dengan dokumen berupa foto kegiatan ketika anak sedang melakukan kerja bakti dengan teman reguler, dan berbagi alat sekolah saat sedang dalam kegiatan pembelajaran.</p>	<p>Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, dapat dilihat bahwa guru kelas reguler menumbuhkan kerja sama pada K melalui dengan cara membagi kelompok bermain atau belajar secara acak. Guru tidak memberikan kriteria khusus K harus bekerja sama dengan teman yang mana dan siapa. Guru membagi kelompok secara spontan berdasarkan situasi yang ada saat itu. Melalui hal</p>

Tema	Hasil Observasi	Hasil Wawancara	Hasil Dokumentasi	Kesan
	<p>kalau sudah selesai minta lem ke temannya disana (sambil menunjuk 2 orang temannya yang berbagi lem)” K tidak memperhatikan pembicaraan guru sehingga ia bertanya “dimana bu?” guru menjawab pertanyaan K “itu disitu sama teman yang lain, soalnya lemnya cuma ada sedikit itu K minta disana”. K bergegas berjalan ke arah dua temannya yang sedang berbagi lem. K duduk sejajar dengan temannya. Ketika akan meminta lem, K menatap mata temannya dan mengatakan “minta ya?” kemudian K mengambil lem tersebut dan mengerjakan hasil karya bersama dengan teman-teman yang lain.</p> <p>Observasi 6</p> <p>Jum’at, 15 November 2019</p> <p>Kegiatan setelah bermain di teras sekolah dilanjutkan di dalam kelas. Kegiatan yang dilakukan di dalam kelas pada hari itu adalah kerja bakti merapikan kelas. Bunda Ika selaku guru</p>			<p>tersebut, dapat melatih agar anak mau bermain dan bekerja sama dan bekerja sama dengan siapa saja tanpa membeda-bedakan teman-temannya.</p>

Tema	Hasil Observasi	Hasil Wawancara	Hasil Dokumentasi	Kesan
	<p>kelas reguler mengatakan “anak-anak sekarang kegiatannya yaitu kerja bakti. Apa kegiatan kita hari ini?” semua murid menjawab dengan kompak “kerja bakti!!!”. Kemudian, guru mengatakan pada murid bahwa akan dibagi menjadi beberapa kelompok “nanti anak-anak yang sebelah sini merapikan mainan yang ada di lemari (guru menunjuk anak yang ada di samping kiri guru. Dalam kelompok tersebut ada K dan 3 teman yang lain). Disesuaikan, dikelompokkan yang bentuknya sama. Yang sebelah sini merapikan lemari yang di belakang, mainannya dan bukunya ditata, dirapikan supaya kelasnya terlihat bersih. Sudah paham anak-anak?” semua murid menjawab “paham!”, “yasudah ayo sekarang dimulai. Tidak ada yang bermain, semuanya membersihkan dan merapikan mainannya”. K pun bergegas merapikan <i>puzzle</i> sesuai dengan bentuknya dan diletakkan di dalam bak mainan.</p>			

Tema	Hasil Observasi	Hasil Wawancara	Hasil Dokumentasi	Kesan
Peran guru kelas reguler mengajarkan bentuk emosi	<p>Observasi 2</p> <p>Jum'at, 1 November 2019</p> <p>Saat melakukan kegiatan senam di teras sekolah, ada seorang teman yang memarahi K. Melihat temannya marah, K menangis dan berlari menghampiri ibunya yang duduk di depan sekolah. Mengetahui hal tersebut, guru kelas reguler bertanya "itu kenapa kok nangis? Ayo siapa yang membuat K menangis?". Semua anak diam dan tidak ada yang menjawab. Kemudian, guru menjelaskan kepada murid "ndak boleh bertengkar ya, ndak boleh marah-marah, ndak boleh nangis hayo sesama teman ndak boleh marah-marah". Setelah memberikan penjelasan kepada murid, guru mengajak K untuk kembali ke barisan dan bermain bersama teman yang lain "ayo K sini main lagi sama temannya ayo baris lagi sudah jangan nangis lagi". Mendengar perkataan tersebut, salah seorang teman K datang menghampiri K dan mengajak</p>	<p>Hasil wawancara dengan guru kelas reguler</p> <p>Jum'at, 15 November 2019</p> <p>"K itu seringkali marah dan menangis kalau ada orang yang mengambil barang miliknya seperti mengambil makanannya tanpa bilang atau merampas mainannya. Kemudian, K itu kalau ada temannya yang nakal atau nangis, yang pertama dia hanya melihat saja tapi kemudian dia bilang pada gurunya kalau temannya menangis".</p>	Hasil dokumentasi terkait dengan peran guru kelas reguler mengajarkan bentuk emosi dibuktikan dengan dokumen berupa foto kegiatan saat K bermain memasukkan bola ke dalam ring bersama guru dan teman-teman lainnya baik dari kelas reguler maupun abk.	Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, dapat dilihat bahwa guru kelas reguler mengajarkan bentuk emosi pada K melalui ekspresi atau emosi yang sedang dialami pada saat itu. Misalnya saja ketika ada seorang teman yang menangis guru menegur anak untuk tidak menangis. Ketika ada seorang teman yang berhasil menyelesaikan tugas atau permainan sesuai instruksi maka guru meminta anak untuk bertepuk tangan bersama-sama untuk menghargai dan memberi apresiasi temannya. Karena,

Tema	Hasil Observasi	Hasil Wawancara	Hasil Dokumentasi	Kesan
	<p>K untuk kembali ke barisan.</p> <p>Observasi 6</p> <p>Jum'at, 15 November 2019</p> <p>Kegiatan yang dilakukan oleh K dan teman-temannya pada hari itu adalah bermain memasukkan bola ke dalam ring. Saat itu, semua siswa berbaris untuk memasukkan bola ke dalam ring. Ketika memasukkan bola, ada murid yang mampu memasukkan bola dengan tepat namun ada juga murid yang tidak mampu memasukkan bola ke dalam ring dengan tepat. Ketika ada temannya yang berhasil memasukkan bola ke dalam ring, guru mengatakan “yeee.... horee.. tepuk tangan semuanya” guru meminta anak untuk bertepuk tangan mengapresiasi teman yang berhasil memasukkan bola ke dalam ring. Kemudian, ketika ada temannya yang tidak mampu memasukkan bola ke dalam ring, guru mengatakan “yaahhh.....” diikuti oleh beberapa murid lainnya namun beberapa murid lainnya</p>			<p>kegiatan di dalam kelas reguler hanyalah kegiatan pembelajaran biasa seperti membuat karya, berhitung, dan membaca. Di kelas reguler tidak diajarkan bagaimana macam-macam emosi secara lebih rinci karena pembelajaran dan latihan tersebut telah didapatkan di kelas khusus abk.</p>

Tema	Hasil Observasi	Hasil Wawancara	Hasil Dokumentasi	Kesan
	ada yang tertawa terbahak-bahak ketika melihat temannya gagal memasukkan bola, begitu juga dengan K yang ikut tertawa bersama teman-teman yang lainnya.			
Peran orang tua terhadap peningkatan komunikasi anak autisme	<p>Observasi 7 Jum'at, 22 November 2019</p> <p>Pelaksanaan observasi ke 7 dan kegiatan wawancara dilakukan di rumah K karena pada saat itu K sedang sakit. Ketika peneliti baru saja sampai di rumah K, ibu Tr menyambut peneliti dan mempersilakan peneliti untuk masuk. Ketika peneliti masuk ke dalam rumah, Ibu Tr memanggil K “K ada mbak ini, ayo sini salim sama mbak”, K menghampiri peneliti dan bersalaman. Setelah bersalaman, peneliti memberikan sebuah bingkisan kepada K. Ibu Tr mengucap “ayo K bilang apa ke mbak?” K merespon dengan jawaban “terimakasih ya” dan peneliti merespon</p>	<p>Hasil wawancara dengan orang tua K Jum'at, 22 November 2019</p> <p>“saya ajarkan K untuk selalu mengucap permisi dan itu yang masih sering saya ingatkan sampai sekarang, kalau untuk kata terimakasih K sudah paham dan bisa mengucapkan kata tersebut tanpa disuruh atau diingatkan, ya mungkin ada lupa kemudian sesekali diingatkan.”</p> <p>“saya mengajarkan K itu juga</p>	-	Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, dapat dilihat bahwa peran orang tua dalam meningkatkan komunikasi K juga sangat besar, karena orang tua adalah orang pertama yang mengajak K untuk berkomunikasi, dan orang tua lah yang lebih banyak menghabiskan waktu bersama K. Orang tua K mengajarkan dan memfasilitasi komunikasi K tidak hanya sekedar bagaimana agar K

Tema	Hasil Observasi	Hasil Wawancara	Hasil Dokumentasi	Kesan
	<p>“sama-sama K”. Sembari menunggu siap diwawancara, Ibu Tr menyuruh K untuk berbicara dengan peneliti “ayo K itu mbaknya diajak ngobrol dulu ibu mau ke belakang sebentar”. K merespon perintah ibunya hanya dengan menatap mata ibunya saja tanpa mengucap berkata-kata. Ibu Tr menyiapkan keperluan K seperti makan dan obat-obatan karna K saat itu belum makan dan minum obat. Saat hendak makan, Ibu Tr bertanya pada K “K mau makan roti apa nasi? Nanti habis makan K minum obat biar cepet sembuh”, K mengucapkan “roti” sambil menunjuk roti. Setelah mengambil satu lembar roti, Ibu Tr bertanya pada K “K ini apa namaya?” K menjawab pertanyaan ibunya “roti” ibu K pun memberikan apresiasi kepada K berupa senyuman. Selesai memberikan roti dan obat, Ibu Tr mengatakan pada K untuk merapikan mainanya yang ada di depan tv “ayo K itu dirapikan mainannya, malu loh ada mbak” K berjalan ke depan tv</p>	<p>atas usulan dari guru pendamping K, jadi saya bertanya apa saja yang harus saya lakukan, saya terapkan di rumah, dan selama 2 tahun bersekolah K sudah banyak sekali kemajuan. Awal K bisa bicara itu ia mengucap kata “maem”, dari situ saya selalu tekankan saya ajarkan untk mengucap kata “maem”, kemudian K memang suka makan ya jadi saya coba ajarkan K mengucap “roti” sambil makan roti.</p>		<p>mampu berbicara dengan baik. Akan tetapi, orang tua K mengajarkan K untuk berkomunikasi agar K dapat diterima baik oleh masyarakat di sekitarnya melalui mengajarkan bagaimana cara mengucap permisi, maaf, tolong, dan terimakasih. Ucapan maaf, tolong, dan terimakasih merupakan suatu hal yang harus diajarkan dan ditanamkan kepada anak sejak dini agar anak dapat diterima dengan baik di lingkungan sosialnya.</p>

Tema	Hasil Observasi	Hasil Wawancara	Hasil Dokumentasi	Kesan
	<p>dan menunjuk mainannya sambil berkata “ini?” Ibu Tr menjawab “iya itu, ayo dirapikan”. K merapikan mainannya dan meletakkan di bak mainan.</p> <p>Setelah kegiatan wawancara dimulai, K bermain bersama teman peneliti. Saat sedang bermain, K naik dan berdiri di atas kursi. Ibu Tr menegur K dengan tegas “K ayo turun! Ndak sopan loh ada mbaknya itu”. Ketika diberi tahu sebanyak satu kali K masih tidak turun, kemudian Ibu Tr menegur kembali “ayo K turun!”. K pun turun dan kembali duduk di samping teman peneliti.</p>			
Peran orang tua menumbuhkan kerjasama pada anak autisme	-	<p>Hasil wawancara dengan orang tua K</p> <p>Jum’at, 22 November 2019</p> <p>“saya mengajarkan K untuk merapikan mainannya dengan cara saya mengajak K untuk</p>	-	Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa orang tua K menumbuhkan kerjasama K dengan cara melibatkan K secara langsung dalam

Tema	Hasil Observasi	Hasil Wawancara	Hasil Dokumentasi	Kesan
		<p>merapikannya bersama-sama, bahkan kadang dari situ kalau saya sedang menyapu K juga ingin ikut menyapu. K juga seringkali memperhatikan apa yang sedang ayah ibunya lakukan, misal ayahnya sedang memperbaiki sepeda motornya, K ikut membantu memperbaiki dengan menggunakan mainannya”.</p>		<p>kegiatan sehari-hari. Hasil yang diperoleh melalui cara tersebut adalah K mampu membantu orang di sekitarnya yang membutuhkan bantuan. Bahkan, K seringkali membantu teman tersebut tanpa disuruh oleh orang tua, akan tetapi berdasarkan kemauan dan kesadaran dirinya sendiri.</p> <p>Orang tua K memfasilitasi K untuk berkerja sama melalui pemberian alat mainan tiruan agar K mampu mengikuti dan belajar apa yang sedang dilakukan oleh orang</p>

Tema	Hasil Observasi	Hasil Wawancara	Hasil Dokumentasi	Kesan
				lain.
Peran orang tua mengajarkan bentuk emosi	<p>Observasi 7</p> <p>Jum'at, 22 November 2019</p> <p>Pada saat sedang melakukan wawancara dengan Ibu Tr, peneliti bertanya “bagaimana cara Ibu dalam mengajarkan emosi pada K? seperti menangis, senang, sedih” kemudian Ibu Tr menjawab “ya melalui belajar langsung mbak atau lewat gambar”. Kemudian, Ibu Tr bertanya kepada K “K, bubu kalau marah gimana?” K merespon pertanyaan Ibunya dengan cara menunjukkan raut muka dengan ekspresi marah, Ibu Tr mengatakan “oh gitu... kalau K marah gimana? K melotot ya?” K merespon pertanyaan tersebut dengan melotot dan menganggukan kepala tanda bahwa ketika K marah maka K akan melotot. Setelah itu, Ibu Tr bertanya pada K “kalau K ndak dituruti sama bubu K cemberut, gimana kalau K cemberut?” K</p>	<p>Hasil wawancara dengan orang tua K</p> <p>Jum'at, 22 November 2019</p> <p>“Harus diberikan contoh terlebih dulu, misalnya saja ketika K hanya diam saya tanya, “K kenapa? Sedih? Kalau sedih ekspresinya begini, kalau marah ekspresinya begini”. Kemudian kadang saya mencoba ngajarkan emosi dengan cara waktu K bermain dan mainannya saya rebut saya tanya K “K marah?” kemudian dari situ dia bisa merespon dengan mata melotot. Selain itu, kadang saya mengajarkan dengan cara saya bicara dengan nada tinggi kemudian saya</p>	-	Berdasarkan hasil penelitian yang telah didapatkan, dapat dilihat bahwa orang tua juga berperan penting dalam hal mengajarkan bentuk emosi pada anak. Orang tua mengajarkan bentuk emosi pada anak melalui memberikan fasilitas berupa gambar macam-macam emosi atau emosi yang muncul dalam diri K atau orang tua sehari-hari. Mengajarkan bentuk emosi pada anak autisme sangatlah penting untuk meminimalisir terjadinya tantrum pada anak dan agar anak

Tema	Hasil Observasi	Hasil Wawancara	Hasil Dokumentasi	Kesan
	merespon pertanyaan ibunya dengan cemberut.	bilang “ibu sedang marah!” dari situ mungkin dia sudah paham ya. K sekarang tau bagaimana bentuk emosi marah, sedih, senang”.		mampu mengekspresikan perasaannya dengan tepat.
Peran teman sebaya menumbuhkan kerjasama dan peningkatan interaksi sosial	<p>Observasi 2</p> <p>Sabtu, 2 November 2019</p> <p>Pada saat observasi ke 2, sebelum melakukan kegiatan pembelajaran di dalam kelas, K dan teman sesama abk bermain di halaman sekolah. K bermain dengan 1 teman abk lainnya secara bergantian. Ketika teman K ingin bermain mangkok putar, K menghampiri temannya kemudian menutup pintu pada mangkok putar tersebut. K membantu temannya memutar mangkok putar itu tanpa mengucapkan satu kata. Setelah selesai memutar, K membuka pintu mangkok putar tersebut, kemudian K naik ke mangkok putar dan temannya pun</p>	<p>Hasil wawancara dengan guru pendamping</p> <p>Rabu, 13 November 2019</p> <p>“Ya itu biasanya kalau K di kelas reguler main bersama temannya waktu istirahat, kalau di kelas abk diajak bermain bersama setiap hari sabtu di sentra integrasi atau bermain di halaman sekolah main permainan <i>outdoor</i>”.</p>	Hasil dokumentasi terkait dengan peran teman sebaya menumbuhkan kerjasama dibuktikan dengan dokumen berupa foto kegiatan ketika K berkerja sama dengan temannya baik dengan teman reguler maupun teman di kelas abk.	Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, dapat dilihat bahwa teman sebaya juga berperan penting untuk meningkatkan dan menumbuhkan rasa kerjasama dalam diri K. Teman sebaya K mengajak K bekerjasama melalui kegiatan bermain atau pada saat melakukan kegiatan pembelajaran. Anak autisme memang harus diperkenalkan dan dibiasakan untuk

Tema	Hasil Observasi	Hasil Wawancara	Hasil Dokumentasi	Kesan
	<p>turun. Teman K melakukan hal yang sama seperti apa yang telah dilakukan K yaitu memutar mangkok putar. K dan temannya bermain mangkok putar secara bergantian. Kemudian peneliti mengatakan “ayo kamu naik juga biar mbak yang muter”. Mangkok putar diberhentikan. Teman K masuk dan duduk di depan K. K dan temannya bersama memegang setir yang ada di mangkok putar.</p> <p>Observasi 4</p> <p>Jum’at, 8 November 2019</p> <p>Setelah mengerjakan hasil karya mengecap cat di atas kertas, K dan teman-temannya menjemur pekerjaannya di depan kelas. K dan teman-temannya merapikan dan menyusun kertas hasil karya. Namun, ketika dijemur ada beberapa kertas hasil karya yang terbang terkena angin. Kemudian teman K mengatakan “loh terbang itu” K mengarahkan temannya “itu ditaruh</p>	<p>Hasil wawancara dengan guru kelas reguler</p> <p>Jum’at, 15 November 2019</p> <p>“Mereka menganggap semua teman itu sama. Jadi, mereka juga seringkali bermain bersama dengan teman abk di luar kelas dan berusaha memahami teman-teman yang abk”.</p> <p>“Jadi mereka bermain dengan K seperti bermain dengan teman normal lainnya. Mungkin dari guru hanya “ayo bermain bersama”.</p> <p>Hasil wawancara dengan orang tua siswa</p>		<p>bermain dengan teman sebaya di lingkungan sosial. Hal ini dikarenakan agar anak dapat diterima dengan baik di lingkungan masyarakat karena anak mau membantu dan bekerja sama dengan orang di lingkungan sosialnya yang membutuhkan bantuan.</p>

Tema	Hasil Observasi	Hasil Wawancara	Hasil Dokumentasi	Kesan
	<p>disitu, terus dikasih batu biar ndak terbang”. K merapikan tugas teman-temannya dan membantu temannya memberi batu pada pekerjaannya. Setelah semua kertas diberi batu, K dan teman-temannya berdiri memastikan kertas tersebut akan terbang atau tidak. Setelah mengetahui kertasnya tidak terbang. K dan teman-temannya kembali ke dalam kelas.</p>	<p>Jum’at, 22 November 2019</p> <p>“K itu paham dan mampu mengikuti aturan permainan yang diberikan oleh temannya, mampu bermain sesuai perannya tapi untuk mengatur temannya K masih belum mampu. Misalnya saja ketika main <i>drumband</i> nah itu temannya yang membagi dan K tinggal mengikuti saja”.</p>		
<p>Peran teman sebaya terhadap peningkatan komunikasi dan interaksi sosial</p>	<p>Observasi 1 Jum’at, 1 November 2019</p> <p>Saat K menangis di pangkuan ibunya, ada seorang teman yang datang menghampiri K dan bertanya “K kenapa?” namun K tetap menangis dan Ibu Tr menjawab “ndak K ndak papa” kemudian teman tersebut menggandeng tangan K dan mengajak K untuk kembali ke barisan.</p>	<p>Hasil wawancara dengan guru pendamping Rabu, 13 November 2019</p> <p>“ya itu biasanya kalau K di kelas reguler main bersama temannya waktu istirahat, kalau di kelas abk diajak bermain bersama setiap hari</p>	<p>Hasil dokumentasi terkait dengan peran teman sebaya terhadap peningkatan komunikasi dan interaksi sosial dibuktikan dengan dokumen berupa foto ketika K sedang</p>	<p>Berdasarkan hasil observasi yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa teman sebaya memiliki peran yang cukup penting untuk meningkatkan komunikasi dan interaksi sosial pada</p>

Tema	Hasil Observasi	Hasil Wawancara	Hasil Dokumentasi	Kesan
	<p>Ibu Tr meyakinkan K untuk bermain bersama temannya kembali. K pun akhirnya mau bermain kembali dengan temannya, K kembali ke barisan dengan digandeng oleh temannya. Setelah kembali ke barisan, guru meminta semua murid untuk duduk di samping dan bersandar di tembok. Mengetahui bahwa K masih menangis, teman K kembali bertanya “K kenapa?”, K tidak menjawab pertanyaan teman tersebut. Teman K mengelus dada K dan mengatakan “sudah sudah, ndakpapa”. Kemudian K diam dan menyeka air matanya.</p> <p>Setelah melakukan kegiatan di luar kelas, kegiatan dilanjutkan di dalam kelas. K dan teman-temannya belajar mewarnai dan menempel. Setelah selesai belajar, Guru memberikan instruksi kepada muridnya untuk cuci tangan di kamar mandi secara bergantian “sebelum cuci tangan dan masuk kamar mandi</p>	<p>sabtu di sentra integrasi atau bermain di halaman sekolah main permainan <i>outdoor</i>”.</p> <p>Hasil wawancara dengan guru kelas reguler</p> <p>Jum’at, 15 November 2019</p> <p>“Disini semua anak tidak membeda-bedakan, semua teman sama. Jadi anak reguler mau bermain dengan siapa saja termasuk dengan K. Jadi mereka bermain dengan K seperti bermain dengan teman normal lainnya. Mungkin dari guru hanya ‘ayo bermain bersama””.</p>	<p>berinteraksi dengan temannya baik teman dari kelas reguler maupun teman di kelas abk.</p>	<p>anak autisme. Teman sebaya membantu meningkatkan komunikasi dan interaksi sosial pada K ketika dalam kegiatan bermain dan belajar bersama di luar maupun di dalam kelas. Teman K seringkali mengajak K berbicara ketika sedang bermain, atau mendiskusikan sesuatu. Teman sebaya juga memiliki peran penting untuk membantu meningkatkan komunikasi dan interaksi sosial K agar K dapat berinteraksi sama halnya dengan anak normal lainnya dan mencegah K dari gangguan sosial.</p>

Tema	Hasil Observasi	Hasil Wawancara	Hasil Dokumentasi	Kesan
	<p>semuanya berdoa bersama-sama”. K dan teman-temannya berdoa bersama membaca doa masuk kamar mandi. Setelah berdoa, semua siswa berlari dan baris di depan kamar mandi. Melihat ada temannya ada yang menyerobot barisan, K menegur temannya “kamu baris di belakang! Kan aku duluan tadi yang disini”, akan tetapi teman K tidak mau mengalah dan tetap menyerobot antrian tersebut. K menegur temannya kembali “aku duluan!”. Setelah ditegur sebanyak dua kali, teman K pun mundur dan baris dengan rapi untuk cuci tangan.</p>	<p>Hasil wawancara dengan orang tua Jum’at, 22 November 2019</p> <p>“Biasanya juga ada teman yang kesini untuk jemput K, saya biarkan saja dia bermain tapi masih saya awasi. K biasanya mengikuti kemauan temannya waktu bermain”.</p>		

LAMPIRAN J. FOTO KEGIATAN PENELITIAN

J.1 DOKUMENTASI KEGIATAN ANAK



Gambar 1. Kegiatan Ketika K Berbagi Lem dengan Teman Reguler



Gambar 2. Kegiatan K Belajar di Kelas ABK

J.2 DOKUMENTASI KEGIATAN ANAK



Gambar 3. K Melakukan Kegiatan Kerja Bakti di Kelas Reguler



Gambar 4. K Bermain Dengan Teman Sesama ABK

J.3 DOKUMENTASI KEGIATAN ANAK



Gambar 5. K Membantu Mengambil Bola Temannya.



Gambar 6. K Sedang Berkomunikasi Dengan Ibunya.

J.4 DOKUMENTASI KEGIATAN WAWANCARA



Gambar 7. Kegiatan Wawancara Bersama Ibu Tr (Ibu dari K).



Gambar 8. Kegiatan Wawancara Bersama Guru Pendamping.

J.5 DOKUMENTASI KEGIATAN WAWANCARA



Gambar 9. Kegiatan Wawancara Bersama Guru Kelas Reguler.

LAMPIRAN K. CATATAN KEGIATAN HARIAN ANAK

K.1 CATATAN HARIAN ANAK

LEMBAR KEGIATAN HARIAN

Hari / tanggal : Kamis, 12-12-2019
Terapis : B. Mega

ASPEK	KEGIATAN	CAPAIAN		
		DB	MM	M
	- sholat berjamaah - Mengaji al-Kafirun, al-Lahap	V		
Motorik halus	- memasukkan manik-manik ke dalam Gotel ds. shateel	V		V
	- saat Guna bertanya Kaitin Belajar mengucapkan fdk			

Keterangan: DB: Dengan Bantuan, MM: Mulai Muncul, M: Mahir

Catatan:

Wali Murid: 

Terapis: ()

K.2 CATATAN KEGIATAN HARIAN ANAK

LEMBAR KEGIATAN HARIAN

Hari / tanggal : Sabtu / 14.12.19
Terapis :

ASPEK	KEGIATAN	CAPAIAN		
		DB	MM	M
	- mendengarkan Muratal an-naba'			
	- bermain bersama teman dgis (menyamakan balok warna, menyusun dg roncean)			
	- membuat Capung dr Kertas Cipat & mengelem & menempel		✓	

Keterangan: DB: Dengan Bantuan, MM: Mulai Muncul, M: Mahir

Catatan:

Wali Murid (*[Signature]*)

Terapis ()

K.3 CATATAN KEGIATAN HARIAN ANAK

LEMBAR KEGIATAN HARIAN

Hari / tanggal : Senin / 16.12.19
 Terapis :

ASPEK	KEGIATAN	CAPAIAN		
		DB	MM	M
Motorik kasar	- Memindahkan bola sesuai warna yang disebut bunda sambil merangkak			✓
Spiritual	- hafalan surat An-naba' 18 - in - c huruf hijayah si	✓		✓
Bahasa	- membaca jo-ni, ke-ju- tu-ju, ke-si			✓

Keterangan: DB: Dengan Bantuan, MM: Mulai Muncul, M: Mahir

Catatan:

Terapis

Wali Murid





K.4 CATATAN KEGIATAN HARIAN ANAK

LEMBAR KEGIATAN HARIAN

Hari / tanggal : Selasa / 17.12.2019
Terapis :

ASPEK	KEGIATAN	CAPAIAN		
		DB	MM	M
	- mengikuti sholat shuha berjama'ah - Mengaji an-naba'		✓	
motorik halus	- pensumlahan - pengurangan - berhitung mundur 40 - 11 - mapu 50 - 85		✓	
Kognitif	- membaca		✓	

Keterangan: DB: Dengan Bantuan, MM: Mulai Muncul, M: Mahir

Catatan:

Wali Murid

K.5 CATATAN KEGIATAN HARIAN ANAK

LEMBAR KEGIATAN HARIAN

Hari / tanggal : Selasa, 24. 12. 2019
 Terapis :

ASPEK	KEGIATAN	CAPAIAN		
		DB	MM	M
	bermain bersama atri → bermain balok, roncean		✓	
	- berhitung Penjumlahan		✓	
	- membaca		✓	
□	- englek		✓	
	- angkat 1 kaki Kanan - Kiri → bergantian		✓	

Keterangan: DB: Dengan Bantuan, MM: Mulai Muncul, M: Mahir

Catatan:

Wali Murid



()

Terapis

()

K.6 CATATAN HARIAN ANAK

LEMBAR KEGIATAN HARIAN

Hari / tanggal : Selasa, 14, 01, 2020

Terapis :

ASPEK	KEGIATAN	CAPAIAN		
		DB	MM	M
Kognitif	- membaca			
9	- penjumlahan & pengurangan			
matematik halus	- berhitung maju - mundur			
	- deteksi			
	* awalnya di bantu Guru selang-selingnya di selesaikan sendiri			

Keterangan: DB: Dengan Bantuan, MM: Mulai Muncul, M: Mahir

Catatan:

K.7 CATATAN KEGIATAN HARIAN ANAK

LEMBAR KEGIATAN HARIAN

Hari / tanggal : Sabtu . 18. 01. 2020
 Terapis :

ASPEK	KEGIATAN	CAPAIAN		
		DB	MM	M
	Kelas bersama			
	- membuat gelang dari manik ^{oo}		✓	
	- SDGalisasi Bermain bersama teman ^{oo}		✓	

Keterangan: DB: Dengan Bantuan, MM: Mulai Muncul, M: Mahir

Catatan:

Terapis

Wali Murid

()

K.8 CATATAN KEGIATAN HARIAN ANAK

LEMBAR KEGIATAN HARIAN

Hari / tanggal : 23 . 01 . 2020
 Terapis :

ASPEK	KEGIATAN	CAPAIAN		
		DB	MM	M
Spiritual	- Mengaji an-naba' 1-15 - Sholat Shuba		√	
Motorik halus	- mengurutkan angka yg terbesar - mengurutkan angka yg terkecil - Menulis sesuai gambar - mencocokkan gambar & tulisan	√		
Kognitif	- membaca			

Keterangan: DB: Dengan Bantuan, MM: Mulai Muncul, M: Mahir

Catatan: saat makan menggunakan tangan kanan

Wali Murid [Signature]

Terapis

LAMPIRAN L. PENILAIAN BULANAN ANAK

PENILAIAN BULANAN ANAK

Individual Educational Program (IEP)
Sentra ABK Cahaya Nurani

Nama : Ki
Usia :
Bulan : Januari - Maret
Terapis : B. Mega

NO	ASPEK	KEGIATAN	ALAT/MATERI PENDUKUNG	CATATAN
1.	SI	<ul style="list-style-type: none"> - senam - angkat kaki sambil melompat - melompat di atas bangku - memahami konsep maju-mundur - melompat dg 2 kaki 		- Belum mengikuti gerakan
2.	motorik halus	<ul style="list-style-type: none"> - membuka kancing baju - detek - penjumlahan - pengurangan - menulis A, O, 0 	- baju	- dr bantu Bunda
3.	Kognitif	<ul style="list-style-type: none"> - membaca - mengenal hewan - mengenal alat transportasi - mengenal bentuk & geo metri 	<ul style="list-style-type: none"> - buku lancar mem baca - hewan yg bisa terbang 	
4.	Bantu diri	<ul style="list-style-type: none"> - memakai celana - melepas celana - merapikan betal - membuka tutup botol - membuka tempat betal - menutup botol minum 	<ul style="list-style-type: none"> - celana - tempat botol minum 	- dr bantu Bunda
5.	Bahasa	<ul style="list-style-type: none"> - Efektif * Mengenal bola untuk apa? - Receptif x Mengenal di atas, di bawah & samping, & depan 		

LAMPIRAN M. LEMBAR VALIDASI

M.1 LEMBAR VALIDASI WAWANCARA

LEMBAR VALIDASI LEMBAR WAWANCARA

Judul Penelitian : Analisis Peran Lingkungan Sosial Terhadap Peningkatan Kecerdasan Interpersonal Anak Autisme

Petunjuk :

- Berilah tanda *checklist* (✓) pada kolom penilaian yang sesuai dengan aspek yang diamati menurut Bapak/Ibu
- Arti dari poin penilaian adalah sebagai berikut:

1 : tidak memenuhi	3 : cukup
2 : kurang memenuhi	4 : memenuhi
- Apabila ada revisi dapat dituliskan pada tempat saran yang telah disediakan atau bisa langsung dituliskan pada naskah.
- Berilah tanggal, nama lengkap, dan tandatangan pada tempat yang telah disediakan.

No	Aspek yang diamati	Penilaian			
		1	2	3	4
1.	Pertanyaan menggunakan bahasa yang mudah dipahami				✓
2.	Kalimat yang digunakan sudah menggunakan tanda baca yang benar				✓
3.	Pertanyaan yang diajukan meliputi indikator-indikator pada tabel pemetaan indikator				✓

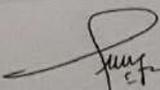
Saran :

.....

.....

.....,2019

Validator


 (Anita Izzatul Mila, S.Psi)

M.2 LEMBAR VALIDASI OBSERVASI

LEMBAR VALIDASI LEMBAR OBSERVASI

Judul Penelitian : Analisis Peran Lingkungan Sosial Terhadap Peningkatan Kecerdasan Interpersonal Anak Autisme

Petunjuk :

1. Berilah tanda *checklist* (√) pada kolom penilaian yang sesuai dengan aspek yang diamati menurut Bapak/Ibu
2. Arti dari poin penilaian adalah sebagai berikut:

1 : tidak memenuhi	3 : cukup
2 : kurang memenuhi	4 : memenuhi
3. Apabila ada revisi dapat dituliskan pada tempat saran yang telah disediakan atau bisa langsung dituliskan pada naskah.
4. Berilah tanggal, nama lengkap, dan tandatangan pada tempat yang telah disediakan.

No	Aspek yang diamati	Penilaian			
		1	2	3	4
1.	Indikator sesuai dengan isi				✓
2.	Penilaian dirumuskan dengan jelas				✓
3.	Penilaian tidak memberikan arti ganda				✓

Saran :

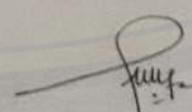
.....

.....

.....

.....2019

Validator


 (Anita Izzatul Mila, S.Psi)

M.3 LEMBAR VALIDASI DOKUMENTASI

LEMBAR VALIDASI LEMBAR DOKUMENTASI

Judul Penelitian : Analisis Peran Lingkungan Sosial Terhadap Peningkatan Kecerdasan Interpersonal Anak Autisme

Petunjuk :

- Berilah tanda *checklist* (✓) pada kolom penilaian yang sesuai dengan aspek yang diamati menurut Bapak/Ibu
- Arti dari poin penilaian adalah sebagai berikut:
1 : tidak memenuhi 3 : cukup
2 : kurang memenuhi 4 : memenuhi
- Apabila ada revisi dapat dituliskan pada tempat saran yang telah disediakan atau bisa langsung dituliskan pada naskah.
- Berilah tanggal, nama lengkap, dan tandatangan pada tempat yang telah disediakan.

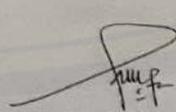
No	Aspek yang diamati	Penilaian			
		1	2	3	4
1.	Sumber data yang diperoleh jelas				✓
2.	Kelengkapan data				✓

Saran :

Dokumentasi diagnosa terlampir pada surat keterangan penelitian.....

.....,2019

Validator


 (Anita Izzatul Mila, S.Psi)

LAMPIRAN N. PROFIL LEMBAGA**PROFIL LEMBAGA****A. IDENTITAS SEKOLAH**

1. Nama Sekolah : KB ISLAM CAHAYA NURANI
2. NPSN : 69784903
3. Jenjang Pendidikan : KB
4. Status Sekolah : Swasta
5. Waktu Penyelenggaraan : Senin s/d Sabtu Pkl. 07:30 s/d 10.00 Wib.

B. LOKASI SEKOLAH

1. Alamat : Jl. Riau Gang Paving 14
2. Nama Lingkungan :
3. Desa/Kelurahan : SUMBERSARI
4. Kecamatan : Kec. Sumbersari Kode Pos. 68121
5. Kabupaten : Jember

C. DATA PELENGKAP SEKOLAH

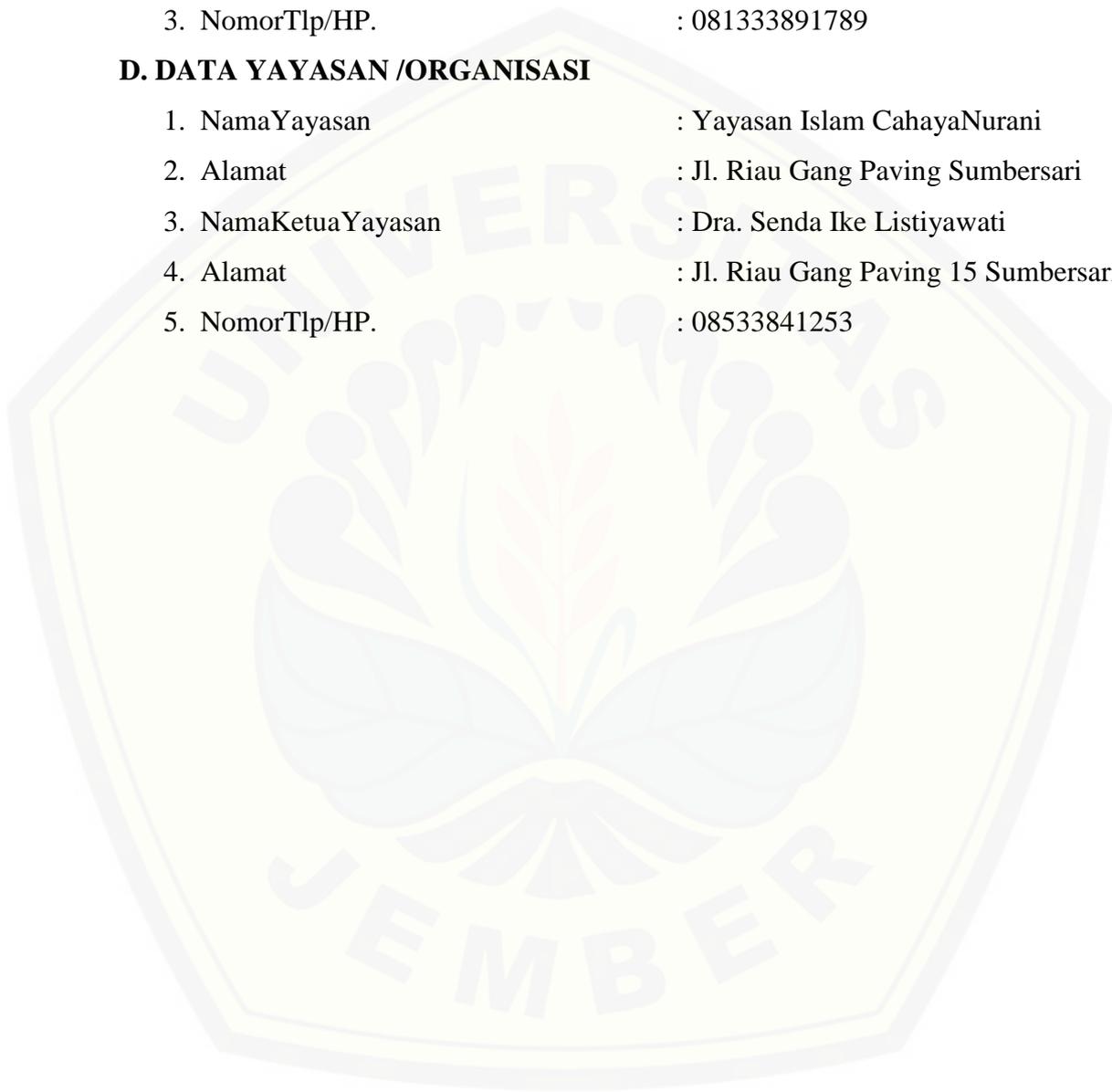
1. Nomor SK Pendirian : 503 / A.1/P/P /0014/35.09.325/2017
2. Tanggal SK. Pendirian : 14 – Maret - 2017
3. Status Kepemilikan : Yayasan
4. Nomor SK Izin Operasional : 503 / A.1/PAUD.P/0120/35.09.325/2019
5. Tanggal SK Izin Operasional : 03 Mei 2019
6. Tanggal Masa Berlaku : 09 September 2019 s.d 25 September 2021
7. SK Akreditasi : -
8. Tanggal SK Akreditasi : -
9. Akreditasi : -
10. Nomor Rekening Sekolah : 0032778402
11. Nama Bank : BANK JATIM
12. Cabang / KCP Unit : Jember
13. Rekening Atas Nama : KB ISLAM CAHAYA NURANI
14. Luas Tanah : -

C. DATA KEPSEK/PENGELOLA

1. Nama : SISILIA AGUSTIN S.pd
2. Alamat : DSN DarungangRT/RW:005/002
KemuningLorArjasaJember
3. NomorTlp/HP. : 081333891789

D. DATA YAYASAN /ORGANISASI

1. NamaYayasan : Yayasan Islam CahayaNurani
2. Alamat : Jl. Riau Gang Paving Sumbersari
3. NamaKetuaYayasan : Dra. Senda Ike Listiyawati
4. Alamat : Jl. Riau Gang Paving 15 SumbersariJember
5. NomorTlp/HP. : 08533841253



LAMPIRAN O. PROFIL IDENTITAS SISWA

PROFIL IDENTITAS SISWA

No. INDUK: 17084 (Diisi oleh sekolah)

A. KETERANGAN TENTANG IDENTITAS SISWA

- Nama Siswa
 - Nama Lengkap
 - Nama Panggilan
- Jenis Kelamin
- Tempat, Tanggal Lahir
- Alamat
- Nomor Telp
- Anak ke
- Jumlah Saudara
 - Saudara Kandung
 - Saudara Tiri/Angkat
- Anak yatim/piatu/yatim piatu
- Bahasa Sehari-hari
- Warga Negara
- Agama

B. KETERANGAN TENTANG IDENTITAS ORANG TUA/WALI

- Ayah (Kandung/Angkat/Tiri*)
 - Nama
 - Tempat, Tanggal Lahir
 - Agama
 - Pendidikan Tertinggi
 - Pekerjaan
 - Penghasilan Perbulan
 - Warga Negara
 - Alamat dan No. Telp
 - Rumah
 - Kantor
 - Masih hidup/Meninggal Dunia
- Ibu (Kandung/Angkat/Tiri*)
 - Nama
 - Tempat, Tanggal Lahir
 - Agama
 - Pendidikan Tertinggi
 - Pekerjaan
 - Penghasilan Perbulan
 - Warga Negara
 - Alamat dan No. Telp
 - Rumah
 - Kantor
 - Masih hidup/Meninggal Dunia

C. PENDAFTARAN

- Masuk di Kelas/Kelompok
- Berasal dari (Keluarga / TB / TK / Terapi*)
- Tanggal dan Nomor Ijazah
- Lama Belajar

D. KETERANGAN LAIN-LAIN

- Tinggal dengan (Orang Tua/di-Asrama*)
- Jarak Tempat Tinggal ke Sekolah Km
- Ke Sekolah dengan
- Bakat/Minat yang Menonjol
- Golongan Darah
- Penyakit yang Pernah diderita (O / A / B / AB*)
- Tinggi dan Berat Badan

Tanda (*) artinya coret yang tidak perlu

Jember, 21 Januari 2017
 [Signature]
 2++

LAMPIRAN P. SURAT IZIN PENELITIAN

SURAT IZIN PENELITIAN

 KEMENTERIAN RISET, TEKNOLOGI, DAN PENDIDIKAN TINGGI
UNIVERSITAS JEMBER
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
Jalan Kalimantan Nomor 37 Kampus Bumi Tegalboto Jember 68121
Telepon: 0331-334988, 330738 Fax: 0331-334988
Laman: www.fkip.unej.ac.id

Nomor : 8251 /UN25.1.5 / LT/ 2019
Lampiran : -
Hal : Permohonan Izin Penelitian

17 OCT 2019

Yth. Kepala
TK Cahaya Nurani
Jember

Diberitahukan dengan hormat, bahwa mahasiswa FKIP Universitas Jember di bawah ini:

Nama : Vanessa Jovanka Geraldhyne
NIM : 160210205041
Jurusan : Ilmu Pendidikan
Program Studi : Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini
Rencana Penelitian : Oktober 2019 s.d Desember 2019

Berkenaan dengan penyelesaian tugas akhirnya, mahasiswa tersebut bermaksud melaksanakan penelitian di TK Cahaya Nurani Kabupaten Jember dengan judul "Analisis Peran Lingkungan Terhadap Peningkatan Kecerdasan Interpersonal Anak Autis di TK Cahaya Nurani Kabupaten Jember Tahun Pelajaran 2019/2020". Sehubungan dengan hal tersebut, mohon Saudara berkenan memberikan izin dan sekaligus memberikan bantuan informasi yang diperlukan.

Demikian permohonan ini kami sampaikan, atas perhatian dan kerjasama yang baik, kami sampaikan terima kasih.


Wakil Dekan I
Kabag. Tata Usaha,
NIP. 196306271994031002

LAMPIRAN Q. SURAT KETERANGAN PENELITIAN

SURAT KETERANGAN PENELITIAN



Kelompok Bermain, Taman Kanak-kanak Islam
INKLUSI
YAYASAN ISLAM CAHAYA NURANI
Jl. Riau Gg.Paving Jember-JawaTimur 085100848821



SURAT KETERANGAN
NO: 09/S-A1/CN.PAUD/XII/2019

Yang bertandatangan di bawah ini:

Nama : Sisilia Agustin, S.Pd
Jabatan : Kepala Sekolah KB, TK Islam Inklusi Cahaya Nurani Jember

Menerangkan bahwa mahasiswa atas nama berikut ini:

Nama : Vanessa Jovanka Geraldhyne
NIM : 160210205041
Jurusan : Ilmu Pendidikan
Program Studi : Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini
Waktu Pelaksanaan : 28 Oktober – 28 November 2019

Bahwa yang bersangkutan telah mengadakan penelitian di Yayasan Islam Cahaya Nurani Jember dalam rangka memenuhi tugas akhir kuliah, dengan Judul "Analisis Peran Lingkungan Sosial terhadap Peningkatan Kecerdasan Interpersonal Anak Autisme". Adapun kategori murid autis yang diteliti berada pada level ringan.

Demikian surat keterangan ini dibuat untuk dipergunakan sebagaimana mestinya.

Jember, 9 Januari 2020
Kepala Sekolah

Sisilia Agustin, S.Pd

LAMPIRAN R. BIODATA MAHASISWA**BIODATA MAHASISWA**

Nama : Vanessa Jovanka Geraldhyne
 Tempat, Tanggal Lahir : Probolinggo, 21 Mei 1998
 Jenis kelamin : Perempuan
 Agama : Islam
 Alamat Asal : Jalan Srikandi gang Gumuk VI No.13 Kecamatan Kanigaran, Kota Probolinggo
 Alamat Tinggal : Jalan Jawa 4, 4d/1, Kecamatan Sumbersari, Kabupaten Jember
 Telepon : 082330637464
 E-mail : vanessajovanka44@gmail.com
 Program Studi : Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini
 Jurusan : Ilmu Pendidikan
 Fakultas : Keguruan dan Ilmu Pendidikan
 Riwayat Pendidikan

No.	Pendidikan	Tempat	Tahun Lulus
1.	TK Tunas Harapan	Probolinggo	2004
2.	SDN Sukabumi 10	Probolinggo	2010
3.	SMPN 2 Probolinggo	Probolinggo	2013
4.	SMAN 1 Probolinggo	Probolinggo	2016
5.	Universitas Jember	Jember	2020

